

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN KINERJA KEUANGAN
DAN MANAJEMEN DI BAZNAS PROVINSI DAERAH
ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2021**

*Analysis Of Level Of Financial And Management Performance
Soundness At Baznas In Special Region Of Yogyakarta In 2021*

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Islam
dari Program Studi Ekonomi Islam



Oleh:

M.RIDHO SAPUTRA
18423086

ACC Sidang Munaqosyah,
8 Februari 2023,

Martini Dwi P

**PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2023**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M.Ridho Saputra

Nim : 18423086

Program Studi : Ekonomi Islam

Fakultas : Fakultas Ilmu Agama Islam

Judul Skripsi : Analisis Tingkat Kesehatan Kinerja Keuangan dan Manajemen di BAZNAS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2021

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungawabkan sekaligus menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 08 Februari 2023

A 10,000 Indonesian Rupiah postage stamp is shown, featuring the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA', '10000', and 'METRIS TEMPEL'. A signature is written over the stamp.

M.Ridho Saputra



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.B. Mawardi Bayan
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang Km 14,5 Yogyakarta 55584
T. 0274-89888 ext. 4111
F. 0274-898443
E. fakultas@iia.uii.ac.id
W. fakultas.iia



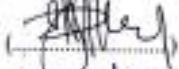
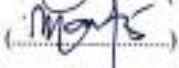
PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Ekonomi Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 16 Maret 2023
Judul Tugas Akhir : Analisis Tingkat Kesehatan Kinerja Keuangan dan Manajemen di BAZNAS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2021
Disusun oleh : M.RIDHO SAPUTRA
Nomor Mahasiswa : 18423086

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Ekonomi Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua : Fajar Fandi Atmaja, Lc., M.S.I. ()
Penguji I : Muhammad Adi Wicaksono, SE, M.E.I ()
Penguji II : Fitri Eka Aliyanti, SHL, MA ()
Pembimbing : Martini Dwi Pusparini, S.H.I., M.S.I. ()

Yogyakarta, 24 Maret 2023




Dr. Des. Asmuni, MA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 1207/Dek/60/DAATI/FIAI/X/2022 tanggal 10 Oktober 2022 M, 14 Rabiul Awal 1444 H atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama : M.Ridho Saputra

Nim : 18423086

Program Studi : Ekonomi Islam

Fakultas : Fakultas Ilmu Agama Islam

Judul Skripsi : Analisis Tingkat Kesehatan Kinerja Keuangan dan Manajemen di BAZNAS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2021

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Martini Dwi Pusparini, S.H.I., M.S.I.

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : M.Ridho Saputra

Nim : 18423086

Program Studi : Ekonomi Islam

Fakultas : Fakultas Ilmu Agama Islam

Judul Skripsi : Analisis Tingkat Kesehatan Kinerja Keuangan dan Manajemen di BAZNAS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2021

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti, munaqasah skripsi pada Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 08 Februari 2023



Martini Dwi Pusparini, S.H.I., M.S.I.

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan ucapan rasa puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan nikmat dan karunia-Nya serta shalawat bertangkaikan salam kepada Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini saya persembahkan kepada orang tua tercinta, ibunda Yurni dan ayahanda Agus Salim, terimakasih telah memberikan rasa kasih sayang, pengorbanan, kesabaran, nasihat serta doa juga motivasi pada anak tercinta. Terimakasih pula atas doa serta ridho yang tidak pernah putus-putusnya, yang telah mengajarkan arti kehidupan melalui tuntunan keislaman dalam bingkai citra pendidikan untuk menggapai cita-cita mulia.

Terimakasih untuk anggota keluargaku yang saya cintai Evi Susanti, Ayu Rizkiyana Putri, dan Adelia Apriyanti serta semua sanak keluarga yang selama ini telah memberikan dukungan secara moral maupun spiritual.

Kepada Ibu Martini Dwi Pusparini, S.H.I., M.S.I selaku dosen pembimbing saya, terimakasih telah meluangkan waktunya untuk membimbing saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

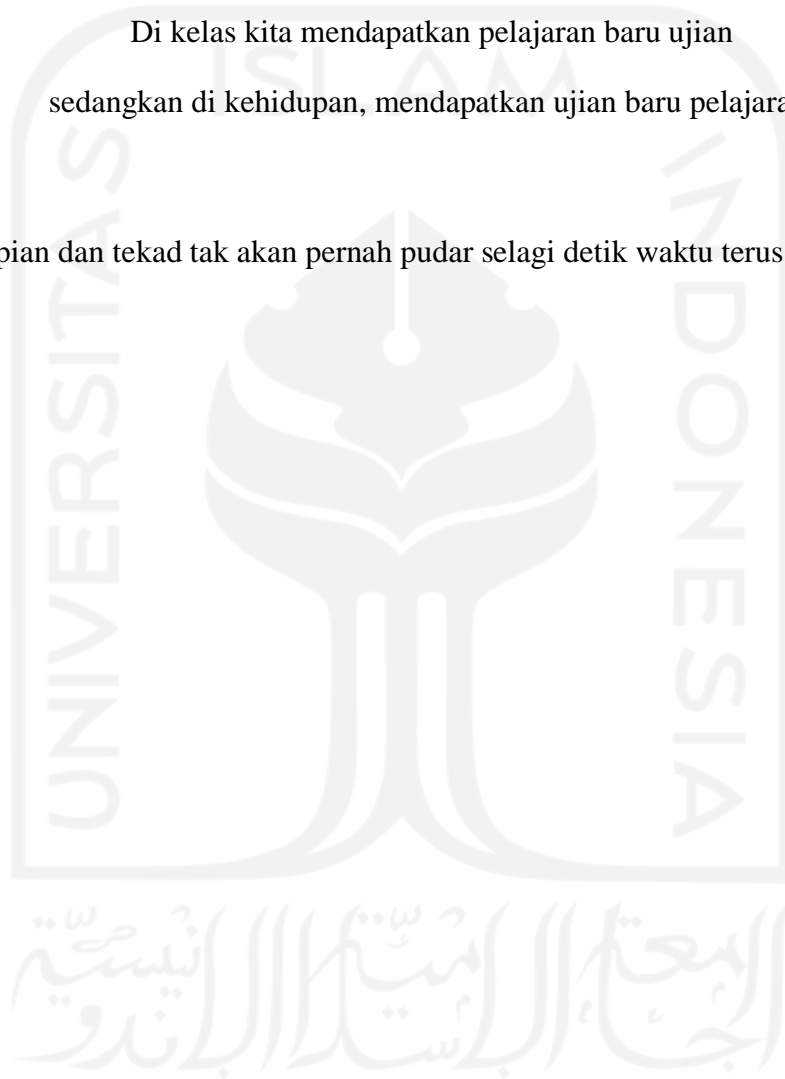
Serta kepada seluruh teman-teman saya di kampus UII di Yogyakarta dan dimanapun kalian berada. Sahabat dan teman seperjuangan Ahsan Syabab serta yang selalu bersama dan mendukung hingga ke tahap ini, Jimi Hidayat, Rivaldo Afnario, Muhammad Imam Abdul Fattah, Zidan Alfiqri, Firman Afandi, Muhammad Nur Rahmadani, Muhammad Rayhan Hari Syahputra, Sahid Abdullah, Husain Raihan, dan M. Fadel Assidiq. Terima kasih sudah mewarnai petualangan di masa-masa kuliah. Terima kasih untuk semua dukungan dan doanya.

Semoga orangtua, keluarga, dosen, saudara, sahabat, teman selalu dalam lindungan Allah SWT. Aamiin

LEMBAR MOTTO

Di kelas kita mendapatkan pelajaran baru ujian
sedangkan di kehidupan, mendapatkan ujian baru pelajaran.

Impian dan tekad tak akan pernah pudar selagi detik waktu terus berjalan.



ABSTRAK

ANALISIS TINGKAT KESEHATAN KINERJA KEUANGAN DAN MANAJEMEN DI BAZNAS PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2021

M.RIDHO SAPUTRA

18423086

Di Indonesia pada undang-undang No .23 tahun 2011 zakat harus dikelola secara melembaga sesuai dengan syariat islam, amanah, kemanfaatan keadilan, kepastian hukum, terintegrasi dan akuntabilitas supaya dapat meningkatkan pelayanan dalam pengelolaan zakat. Pengelolaan zakat mempunyai tujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan dalam pengelolaan zakat dan meningkat manfaat zakat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan. Oleh sebab itu dalam pengoptimalan tersebut diperlukan adanya OPZ (Organisasi Pengelola Zakat) seperti Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dalam kinerja keuangan dan manajemen terhadap tingkat kesehatannya, sebagaimana dengan tujuan penelitian ini mengenai “untuk menganalisis tingkat kesehatan dan manajemen kinerja keuangan di BAZNAS DIY”.

Pada penelitian ini, menggunakan metode kuantitatif deskriptif yang mengukur tingkat kesehatan, menggunakan data primer seperti wawancara secara langsung dengan narasumber dan data sekunder dengan melihat laporan keuangan BAZNAS DIY dalam periode tahun 2021. pengukuran tingkat kesehatan menggunakan indeks kesehatan yang telah dikaji oleh OPZ (Organisasi Pengelola Zakat) dari Pusat Kajian Pusat BAZNAS. Dalam penelitian ini mempunyai 2 faktor yaitu 1. Faktor keuangan mempunyai 4 variabel disertai beberapa dimensi/ratio pokok. 2. Faktor manajemen mempunyai 3 variabel disertai beberapa dimensi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pengelolaan zakat BAZNAS DIY pada kinerja keuangan dan manajemen pada 2021 antara lain: 1. Faktor keuangan dari hasil pemeringkatan dan penilaian yang dilakukan secara keseluruhan maka didapatkan peringkat 1 dalam kategori sangat baik. 2. Faktor manajemen Dari hasil pemeringkatan dan penilaian yang dilakukan secara keseluruhan maka didapatkan peringkat 1 dalam kategori sangat baik.

Kata Kunci : Tingkat Kesehatan, Keuangan, dan Manajemen

ABSTRACT

**ANALYSIS OF LEVEL OF FINANCIAL AND MANAGEMENT
PERFORMANCE SOUNDNESS AT BAZNAS IN SPECIAL REGION OF
YOGYAKARTA IN 2021**

M. RIDHO SAPUTRA

18423086

In Indonesia, based upon the Law No. 23 of 2011, zakat must be institutionally managed based upon the Islamic law, trustworthiness, the benefit of justice, legal certainty, integration and accountability in order to improve services in the zakat management. The zakat management aims to increase the effectiveness and efficiency of services in the zakat management and increase the benefits of zakat for materializing community welfare and poverty alleviation. Therefore, in this optimization it requires OPZ (Zakat Management Organization) such as BAZNAS (the National Zakat Agency) in terms of the level of financial performance and management soundness which is in line with the aim of this study regarding "to analyze the level of financial performance management health in BAZNAS DIY".

This study used a descriptive quantitative method measuring the level of health, using primary data such as direct interviews with informants and secondary data by looking at the financial reports of BAZNAS Yogyakarta in 2021. The measurement of health level used a health index that has been reviewed by OPZ (Management Organization Zakat) from the BAZNAS Central Study Center. This research included 2 factors: the financial factor with 4 variables accompanied by several main dimensions/ratio and the management factor with 3 variables along with several dimensions. The results of this study showed that in the zakat management of BAZNAS DIY on financial and management performance in 2021, including: 1. financial factors from the results of the ranking and assessment carried out overall were at the first rating in the very good category and 2. Management factors from the results of the ranking and assessment carried out overall were at the first rating in the very good category.

Keywords: Level of Soundness, Finance, and Management

January 30, 2023

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated

by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA

**MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA**

Nomor: 158 Th.1987

Nomor: 0543b/U/1987

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pendahuluan

Penelitian Transliterasi Arab – Latin merupakan salah satu program penelitian Puslitbang Lektur Agama. Badan Litbang Agama. Yang pelaksanaannya di mulai tahun anggaran 1983/1984. Untuk mencapai hasil rumusan yang lebih baik, hasil penelitian itu dibahas dalam pertemuan terbatas guna menampung pandangan dan pemikiran para ahli agar dapat dijadikan bahan telaah yang berharga bagi forum seminar yang sifatnya lebih luas dan nasional.

Transliterasi Arab – Latin memang dihajatkan oleh bangsa Indonesia karena huruf Arab dipergunakan untuk menuliskan kitab Agama Islam berikut penjelasannya (Al-Qur'an dan Hadist), sementara bangsa Indonesia mempergunakan huruf Latin untuk menuliskan bahasanya. Karena Ketiadaan pedoman uang baku, yang dapat dipergunakan untuk umat Islam di Indonesia yang merupakan mayoritas bangsa Indonesia, transliterasi Arab – Latin yang terpakai dalam masyarakat banyak ragamnya. Dalam menuju kearah pembakuan itulah Puslitbang Lektur Agama melalui penelitian dan seminar berusaha menyusun pedoman yang diharapkan dapat berlaku secara Nasional.

Dalam seminar yang diadakan tahun anggaran 1985/1986 telah di bahas beberapa makalah yang disajikan oleh para ahli, yang kesemuanya memberikan sumbangan yang besar bagi usaha ke arah itu. Seminar itu juga membentuk tim yang bertugas merumuskan hasil seminar dan selanjutnya hasil tersebut di bahas lagi dalam seminar yang lebih luas, Seminar Nasional Pembakuan Transliterasi Arab – Latin Tahun 1985/1986. Tim tersebut terdiri dari 1) H. Sawabi Ihsan, M. A, 2) Ali Audah, 3) Prof. Gazali Dunai, 4) Prof. Dr. H.B. Jassin, dan 5) Drs. Sudarno, M.Ed.

Dalam pidato pengarahan Tanggal 10 Maret 1986 pada seminar tersebut, Kepala Litbang Agama menjelaskan bahwa pertemuan itu mempunyai arti penting dan strategis karena:

1. Pertemuan ilmiah ini menyangkut perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya Ilmu Pengetahuan Keislaman, sesuai dengan gerak majunya pembangunan yang semakin cepat.
2. Pertemuan ini merupakan tanggapan langsung terhadap kebijaksanaan Menteri Agama Kabinet Pembangunan IV, tentang perlunya peningkatan pemahaman, penghayatan, dan pengalaman agama bagi setiap umat beragama, secara ilmiah dan rasional.

Pedoman Transliterasi Arab–Latin yang baku telah lama di dambakan karena sangat membantu dalam pemahaman terhadap ajaran dan perkembangan Islam di Indonesia. Umat Islam di Indonesia tidak Semuanya mengenal dan menguasai huruf Arab. Oleh karena itu, pertemuan ilmiah yang diadakan kali ini pada dasarnya juga merupakan upaya untuk pembinaan dan peningkatan kehidupan beragama, khususnya umat Islam di Indonesia.

Badan Litbang Agama dalam hal ini Puslitbang Lektur Agama, dan Instansi lain yang ada hubungannya dengan kelecturan, sangat memerlukan pedoman yang baku tentang Transliterasi Arab-Latin yang dapat di jadikan acuan dalam penelitian dan pengalih hurufan, dari Arab ke Latin dan sebaliknya.

Dari hasil penelitian dan penyajian pendapat para ahli diketahui bahwa selama ini masyarakat masih mempergunakan transliterasi yang berbeda-beda, Usaha penyeragamannya sudah pernah di coba, baik oleh instansi maupun perorangan, namun hasilnya belum ada yang bersifat menyeluruh, di pakai oleh seluruh umat islam di Indonesia. Oleh karena itu dalam usaha mencapai keseragaman, seminar menyepakati adanya pedoman Transliterasi Arab – Latin baku yang dikuatkan dengan suatu Surat Keputusan Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk digunakan secara Nasional.

Pengertian Transliterasi

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Prinsip Pembakuan

Pembakuan pedoman Transliterasi Arab – Latin ini di susun dengan prinsip sebagai berikut:

1. Sejalan dengan Ejaan Yang Disempurnakan.
2. Huruf Arab yang belum ada padanannya dalam huruf Latin dicarikan padanan dengan cara memberi tambahan tanda diakritik, dengan dasar “satu fenom satu lambang”.
3. Pedoman Transliterasi ini diperuntukkan bagi masyarakat umum.

Rumusan Pedoman Transliterasi Arab - Latin

Hal-hal yang dirumuskan secara konkrit dalam pedoman Transliterasi Arab - Latin ini meliputi:

1. Konsonan
2. Vokal (tunggal dan rangkap)
3. Maddah
4. Ta'marbutah

5. Syaddah
6. Kata sandang (di depan huruf Syamsiyah dan Qomariyah)
7. Hamzah
8. Penulisan kata
9. Huruf kapital
10. Tajwid

1. Konsonan

Fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Dibawah ini daftar huruf arab dan transliterasinya dengan huruf Latin:

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	Ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	„	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia yang terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dhammah	U	U

2) Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...ي	Fathah dan ya	Ai	a dan u
...و	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَأَلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...آ...ي	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
...ى	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
...و	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

4. Ta'marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

a. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

b. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

c. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul
munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “I” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

3. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
Bismillāhi majrehā wa mursāhā

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah *Subhanallau wa Ta'ala* yang telah dilimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Shalawat beringinkan salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi wa Salam beserta keluarganya, sahabatnya, dan para tabiin. Rasa syukur penulis haturkan kepada Allah *Subhanallau wa Ta'ala* yang telah memberikan kemudahan, kelancaran dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan kewajiban sebagai mahasiswa dengan menyelesaikan tulisan skripsi yang berjudul “Analisis Tingkat Kesehatan Kinerja Keuangan dan Manajemen di BAZNAS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2021”

Penulis sangat menyadari bahwa tanpa adanya pihak yang memberikan dukungan dan bantuan selama menyelesaikan tugas akhir ini, penulis pasti sangat kesulitan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi, oleh karena itu telah menjadi kewajiban bagi penulis untuk mengucapkan terimakasih dengan segala hormat dan berdoa semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Drs. H. Asmuni Mth., MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M., selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

4. Rheyza Virgiawan, LC., M.E., selaku Ketua Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Ibu Martini Dwi Pusparini, S.H.I., M.S.I selaku dosen pembimbing skripsi saya, terimakasih telah membantu dan meluangkan waktunya untuk membimbing saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Orang tua yang sangat saya cintai dan sayangi, Bapak Agus Salim dan Ibu Yurni. Terimakasih telah merawat, mendidik, membesarkan, serta selalu mendo'akan dan mendukung segala aktivitas penyusun sampai saat ini.
7. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Agama Islam yang telah memberikan dan mengajarkan ilmunya selama penulis menuntut ilmu pada almamater ini dan senantiasa membantu penyusun dengan mempermudah dalam mengurus segala administrasi mulai dari awal perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini selesai.
8. Ibu Dra.Hj. Puji Astuti, M.Si selaku ketua kantor BAZNAS DIY dan Seluruh pegawai BAZNAS DIY yang telah memberikan bimbingan sehingga menambah pengetahuan dan juga pengalaman bagi saya

Dan semua pihak yang telah mendukung dan membantu penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Penyusun menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun penyusun berharap tugas akhir skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan pihak terkait.

Yogyakarta, 08 Februari 2023



M.Ridho Saputra

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS.....	iii
REKOMENDASI PEMBIMBING.....	v
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	vii
LEMBAR MOTTO.....	;vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	x
KATA PENGANTAR.....	xx
DAFTAR ISI.....	xxxii
DAFTAR TABEL.....	xxv
DAFTAR GAMBAR.....	xxvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	6
C. TUJUAN PENELITIAN.....	6
D. MANFAAT PENELTIAN.....	6
E. SISTEMATIKA PENULISAN.....	7
BAB II.....	9
LANDASAN TEORI.....	9
A. TELAAH PUSTAKA.....	9
B. KERANGKA/LANDASAN TEORI.....	13

1. Konsep Zakat.....	14
2. Indikator Indeks Kesehatan Lembaga Zakat.....	15
a. Indeks Kesehatan Pada Faktor Keuangan.....	16
b. Indeks Kesehatan Pada Faktor Manajemen.....	29
3. Kerangka Berpikir.....	32
BAB III.....	33
METODE PENELITIAN.....	33
A. Desain Penelitian.....	33
B. Lokasi Penelitian.....	33
C. Waktu Penelitian.....	33
D. Obyek Penelitian.....	33
E. Sumber Data.....	34
F. Teknik Pengumpulan Data.....	35
G. Teknik Analisis Data.....	35
BAB IV.....	48
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Profil BAZNAS Daerah Istimewa Yogyakarta.....	48
B. Hasil Penelitian.....	51
1. Hasil Penilaian Indeks Tingkat Kesehatan Faktor Keuangan BAZNAS DIY.....	51
2. Hasil Pemeringkatan Penilaian Indeks Tingkat Kesehatan Faktor Keuangan BAZNAS DIY.....	66
3. Hasil Penilaian dan Kerja Pemeringkatan Indeks Tingkat Kesehatan Faktor Manajemen BAZNAS DIY.....	70
4. Hasil Pemeringkatan Indeks Tingkat Kesehatan Faktor komposit BAZNAS DIY.....	79
C. Pembahasan Penelitian.....	80
1. Analisis Penilaian Indeks Tingkat Kesehatan Faktor Keuangan BAZNAS DIY.....	80
2. Analisis Penilaian Indeks Tingkat Kesehatan Faktor Manajemen BAZNAS DIY.....	87

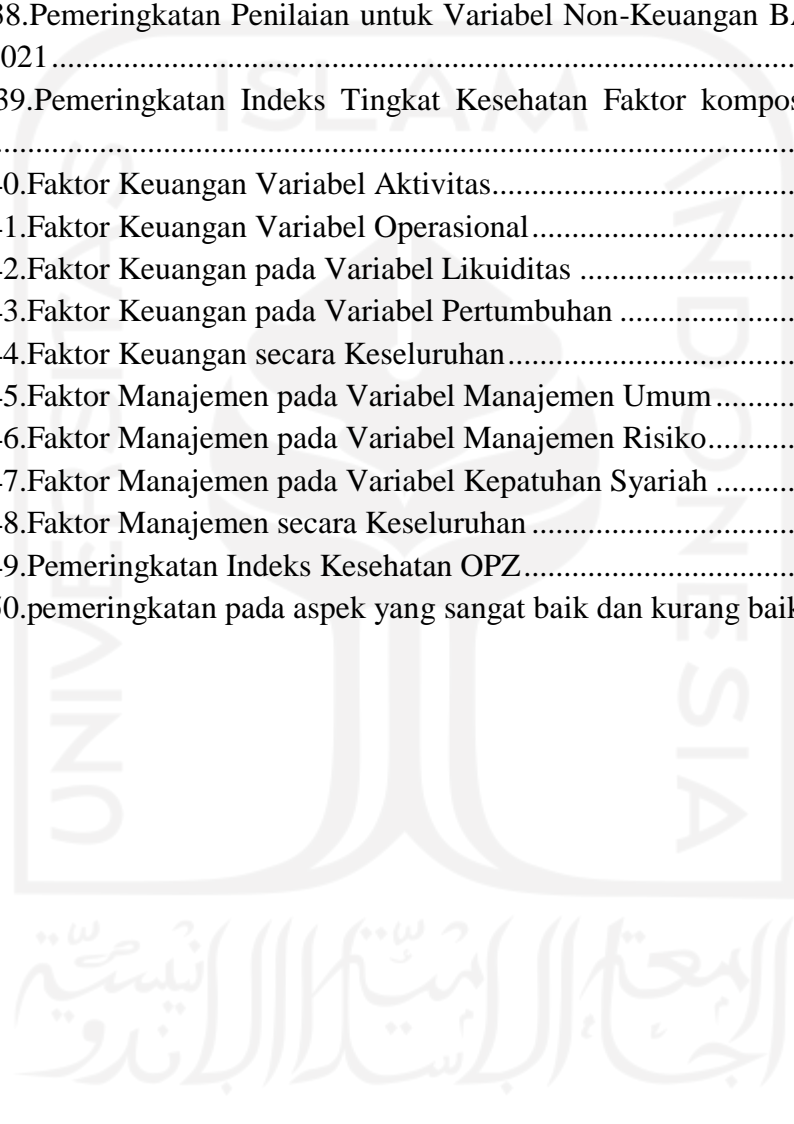
3. Analisis Penilaian Indeks Tingkat Kesehatan Faktor Komposit BAZNAS DIY.....	92
4. Sebab-sebab pemeringkatan pada aspek yang sangat baik dan kurang baik	92
BAB V.....	97
PENUTUP.....	97
A. Kesimpulan.....	97
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA.....	100
LAMPIRAN.....	103



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Rasio perhitungan <i>Alokasi Collection Ratio (ACR)</i>	17
Tabel 2.Rasio Perputaran Zakat	19
Tabel 3.Rasio Perputaran dan Shadaqah.....	20
Tabel 4.Rasio Perputaran ZIS	20
Tabel 5.Rasio Pencairan.....	21
Tabel 6 Rasio biaya pengumpulan	22
Tabel 7 Rasio biaya operasional	23
Tabel 8.Rasio biaya SDM	23
Tabel 9.Rasio Hak Amil.....	24
Tabel 10.Rasio Hak Amil terhadap zakat	24
Tabel 11.Rasio Infaq/shadaqah	25
Tabel 12.Rasio Hak Amil pada CSR.....	25
Tabel 13.Rasio lancar.....	26
Tabel 14.Rasio cepat	26
Tabel 15.Rasio Kas	27
Tabel 16.Pertumbuhan Penghimpunan	28
Tabel 17.Pertumbuhan Alokasi.....	28
Tabel 18.Pertumbuhan Biaya Operasional.....	29
Tabel 19.Pembobotan Variabel dan Dimensi Faktor Finansial	36
Tabel 20.Matriks pemeringkatan variabel aktivitas	37
Tabel 21.Matriks pemeringkatan variabel operasional	37
Tabel 22.Matriks pemeringkatan kriteria variabel likuiditas	37
Tabel 23.Matriks pemeringkatan kriteria variabel pertumbuhan.....	38
Tabel 24.Matriks pemeringkatan kriteria faktor keuangan.....	38
Tabel 25.Matriks pemeringkatan kriteria variabel manajemen umum	39
Tabel 26.Matriks Pemeringkatan Kriteria Variabel Manajemen Risiko.....	40
Tabel 27.Matriks pemeringkatan kriteria variabel kepatuhan syariah.....	40
Tabel 28.Matriks Pemeringkatan untuk Faktor Manajemen.....	41
Tabel 29>Nama tabel Peringkat Komposit Indeks Kesehatan Lembaga Zakat.....	47
Tabel 30.Pemeringkatan Penilaian untuk Variabel Kegiatan BAZNAS DIY	66
Tabel 31.Pemeringkatan Penilaian untuk Variabel Operasional BAZNAS DIY ..	67
Tabel 32.Pemeringkatan Penilaian Peringkat untuk Variabel Likuiditas BAZNAS DIY.....	68
Tabel 33.Pemeringkatan Penilaian Peringkat untuk Variabel Pertumbuhan BAZNAS DIY.....	69
Tabel 34.Peringkat untuk Faktor Keuangan secara Keseluruhan BAZNAS DIY Tahun 2021.....	69

Tabel 35.Pemeringkatan Penilaian untuk Variabel Manajemen Umum BAZNAS DIY.....	71
Tabel 36.Pemeringkatan Penilaian untuk Variabel Manajemen Risiko BAZNAS DIY.....	73
Tabel 37.Pemeringkatan Penilaian untuk Variabel Kepatuhan Syariah BAZNAS DIY.....	78
Tabel 38.Pemeringkatan Penilaian untuk Variabel Non-Kuangan BAZNAS DIY tahun 2021	79
Tabel 39.Pemeringkatan Indeks Tingkat Kesehatan Faktor komposit BAZNAS DIY.....	80
Tabel 40.Faktor Keuangan Variabel Aktivitas.....	81
Tabel 41.Faktor Keuangan Variabel Operasional.....	82
Tabel 42.Faktor Keuangan pada Variabel Likuiditas	83
Tabel 43.Faktor Keuangan pada Variabel Pertumbuhan	85
Tabel 44.Faktor Keuangan secara Keseluruhan.....	86
Tabel 45.Faktor Manajemen pada Variabel Manajemen Umum.....	88
Tabel 46.Faktor Manajemen pada Variabel Manajemen Risiko.....	90
Tabel 47.Faktor Manajemen pada Variabel Kepatuhan Syariah	91
Tabel 48.Faktor Manajemen secara Keseluruhan	92
Tabel 49.Pemeringkatan Indeks Kesehatan OPZ.....	92
Tabel 50.pemeringkatan pada aspek yang sangat baik dan kurang baik.....	93



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir	32
Gambar 2. Matriks Peringkat Indeks Kesehatan.....	46
Gambar 3. Matrik Pemeringkatan Indeks Kesehatan OPZ	80
Gambar 4. Struktur Indeks Kesehatan OPZ Faktor Keuangan	81
Gambar 5. Struktur Indeks Kesehatan OPZ Faktor Manajemen.....	88
Gambar 6. Matrik Pemeringkatan Indeks Kesehatan OPZ	93



BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pada sejarah perkembangan pengelolaan zakat yang selama ini diadopsi umat islam sampai sekarang berawal dari pengelolaan zakat pada zaman Nabi Muhammad Saw dan *khulafaurrasyidin*. Pada zaman tersebut zakat telah dikelola oleh suatu lembaga negara dalam bentuk badan pengumpul zakat. Dalam pengelolaannya dikelola sesuai dengan pembagian struktur amil zakat yang terdiri dari *katabah, hasabah, ubah, khazanah, dan qasamah*. Pentingnya pengelolaan zakat pada zaman itu merupakan wujud dari adanya perintah langsung oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam Al Qur'an surat At Taubah Ayat 103

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya:

“Ambilah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka dan mendoakan mereka. Sesungguhnya doa kami itu (menjadi ketentraman bagi mereka). Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”

Dapat disadari bahwa sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam mengelola zakat memerlukan sistem yang terintegrasi sehingga tujuan zakat dapat terwujud dan pengelolaan zakat dapat dilakukan secara melembaga dan terstruktur dengan baik. (Sasongko, 2018).

Di Indonesia pengelolaan zakat pertama kali diatur dengan keputusan Menteri Agama, berdasarkan Undang-Undang Administrasi Zakat No 38 Tahun 1999 dan No. 581 Tahun 1999 tentang Pelaksanaan UU No 38 Tahun 1999 dan pemutusan Direktur Jenderal Bimbingan Kemasyarakatan Agama Islam dan Urusan Hal No. D/291 Tahun 2000 Pedoman Teknis Administrasi

Zakat. Hal itu mendorong pembentukan lembaga pengelolaan zakat nasional ke arah yang lebih baik. Pada tahun 2011 undang-undang mengenai pengelolaan zakat diperbaharui dengan undang-undang No.23 tahun 2011 pada oktober 2011. Dari pembaharuan undang-undang tersebut diharapkan dapat meningkat kinerja pengelolaan zakat, oleh sebab itu sesuai dengan undang-undang No .23 tahun 2011 zakat harus dikelola secara melembaga sesuai dengan syariat islam, amanah, kemanfaatan keadilan, kepastian hukum, terintegrasi dan akuntabilitas supaya dapat meningkatkan pelayanan dalam pengelolaan zakat. Karena dalam undang-undang pasal 3 No.23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat mempunyai tujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan dalam pengelolaan zakat dan meningkat manfaat zakat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan. (Nurchahyo, D., & Mathori, 2018)

Zakat memiliki hukum tersendiri dalam pengelolaannya yang telah diatur pada UU No. 23 tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, hal itu disebabkan Indonesia telah memasuki tahap institusionalisasi pengelolaan zakat dalam wilayah formal kenegaraan, meskipun masih sangat terbatas. Lembaga-lembaga pengelola zakat mulai berkembang, termasuk pendirian lembaga zakat yang dikelola oleh pemerintah, yaitu BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional), BAZDA (Badan Amil Zakat Daerah) dan LAZ (Lembaga Amil Zakat) yang dikelola masyarakat dengan manajemen yang lebih baik dan modern (Putra, 2019).

Dengan adanya UU Zakat tersebut telah mendorong upaya pembentukan organisasi pengelola zakat yang amanah, kuat dan dipercaya masyarakat. Tentu saja hal ini meningkatkan pengelolaan zakat sehingga peran zakat menjadi lebih optimal. Organisasi pengelola zakat telah mampu mengelola dana hingga puluhan milyar rupiah, dengan cakupan penyalurannya mencapai seluruh wilayah Indonesia. Menurut hasil riset Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), FEM IPB dan IDB, terjadi kenaikan

potensi zakat di Indonesia sebesar Rp.217 triliun atau 3,14% dari GDP (Gross Domestic Product) Indonesia (Putra, 2019).

Zakat menjadi salah satu bagian keuangan islam yang berpotensi menjadi jaring pengaman sosial agar dapat membantu penduduk yang mengalami dampak dari permasalahan. Hal itu disebabkan, manajemen yang baik pasti diiringi dengan kinerja yang baik, pada akhirnya kinerja zakat yang dijalankan adalah pengumpulan dan penyaluran yang baik sehingga permasalahan dapat dioptimalkan atau bisa diminimalisir atas kejadian yang terjadi. (Puskas BAZNAS, 2022)

Dalam menjalankan proses manajemen diperlukan tindakan-tindakan seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian yang serta merta dilakukan dalam upaya mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan SDM dan sumber-sumber lainnya demi tercapainya tujuan dari organisasi (Suparyanto dan Rosad, 2020).

Pemerintah telah memperhatikan Organisasi Pengelola Zakat di Indonesia dengan menerbitkan undang-undang yang mengatur mengenai pengelolaan zakat, dalam Undang-undang nomor 23 Tahun 2011 yang berisi tentang pembahasan dua organisasi pengelola zakat (OPZ) yaitu Badan Amil Zakat (BAZNAS) dan Lembaga Amil Zakat (LAZ). BAZNAS merupakan organisasi yang dibentuk oleh pemerintah, sedangkan LAZ merupakan organisasi yang dibentuk oleh masyarakat yang diresmikan oleh pemerintah melalui BAZNAS, dengan adanya dua organisasi pengelola zakat dapat meningkatkan sebuah efektivitas dan efisiensi pada pelayanan dalam pengelolaan zakat serta meningkatkan manfaat dari hasil kinerja yang telah dilaksanakan untuk mewujudkan kesejahteraan dan penanggulangan hidup masyarakat dari kemiskinan (Pratiwi, 2021)

Pada PP No 14 Tahun 2014 mengatur bentuk akuntabilitas pengelolaan keuangan zakat dan PERBAZNAS No 4 Tahun 2018 tentang pelaksanaan pengelolaan zakat telah diatur lebih rinci. pengelola zakat wajib

membuat dan menyampaikan laporan pelaksanaan zakat secara berkala. Adapun pengelolaan zakat terdiri dari laporan keuangan, laporan kinerja dan laporan pelaksanaan pengelolaan keuangan zakat sesuai tingkatan OPZ (Puskas BAZNAS, 2021).

Kinerja keuangan sangat penting dalam menentukan suatu perusahaan hal ini disebabkan karena, laporan keuangan bagian dari media komunikasi yang akan menjadi pertanggungjawaban atas perusahaan dan pemiliknya yang akan memberikan informasi atas kinerja keuangan yang telah dilaksanakan selama periode tersebut, sehingga pihak-pihak yang berkepentingan terhadap informasi diinginkan dapat mengambil keputusan atas informasi yang telah didapatkan dengan perusahaan tersebut. Dan laporan keuangan bagian dari keputusan akhir atas kinerja keuangan yang telah dilakukan dari serangkaian proses-proses selama dilaksanakannya suatu pekerjaan, hal ini menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka tertentu (Qomar et al., 2019).

Oraganisasi Pengelola Zakat (OPZ) berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Namun masih banyak permasalahan yang menjadi tantangan bagi OPZ dalam pengelolaan zakat dan permasalahan sistem pengelolaan zakat yang belum terintegrasi, adapun permasalahan tersebut di antaranya adalah:

- a) Transparansi menjadi permasalahan pengelolaan zakat dari segi OPZ. Di mana hal ini akan berdampak jika asas keterbukaan tidak diberlakukan pada penerapannya, maka tentunya muzakki merasa ada keraguan untuk mempercayakan hartanya menitipkan kepada pengelola zakat. Permasalahan dalam hal ini dapat berupa keterbukaan informasi, komunikasi, dan anggaran dalam suatu OPZ.
- b) Akuntabilitas bagi muzakki adanya BAZ atau LAZ akan membantu menyalurkan zakat yang wajib dikeluarkan kepada mustahik, dengan lebih mudah. Namun sebagian dari muzakki (wajib zakat) masih meragukan keberadaan BAZ atau LAZ, dalam hal pendistribusian zakat

yang berhak, di samping banyaknya keinginan dari muzakki untuk memberikan zakat secara langsung kepada yang berhak. Masalah akuntabilitas di sini adalah terkait dengan bagaimana OPZ itu mampu memberikan laporan administrasi, pengumpulan serta pendistribusian zakat yang akuntabel dan dikelola oleh para penanggung jawab yang professional.

- c) Sistem Akuntansi Zakat menjadi tantangan untuk OPZ karena standarisasi sistem akuntansi atau audit, yang bertujuan untuk memberikan keterbukaan terhadap layanan pengelolaan serta menunjukkan kualitas pengelolaan kepada masyarakat. Dan tantangan lainnya dari tingkat kepercayaan masyarakat juga ditentukan oleh tingkat kesesuaian pengelolaan perzakatan tentang kepatuhan syariah. Karena kepercayaan yang diberikan dari muzakki untuk mustahik, menjadi bagian stakeholder utama dalam permasalahan ini. (Najiyah et al., 2022).

Daerah Istimewa Yogyakarta dalam pemerintahannya dipimpin oleh sistem kesultanan, hal ini disebabkan karena Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki status istimewa atau otonomi khusus dalam menjalankan pemerintahannya. Hal ini juga menjadikan masyarakat di Yogyakarta masih memegang erat adat dan kebudayaan para leluhur dengan dikombinasikan dengan era modern saat ini dan dapat ditemukan suasana masyarakat Yogyakarta yang beragam. BAZNAS Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan lembaga pemerintahan non struktural yang berperan untuk mewujudkan masyarakat Yogyakarta yang sejahtera dalam berupaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta mengurangi tingkat kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Telah banyak aksi nyata yang dilakukan melalui program-program yang diharapkan dapat menjadi kontribusi positif bagi pertumbuhan Yogyakarta kedepannya oleh BAZNAS Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengelola dana ZIS-DSKL BAZNAS Daerah Istimewa Yogyakarta mendapatkan penghargaan berbasis PSAK serta mendapatkan penghargaan indeks kepatuhan syariah yang terbaik pada tahun 2020 (diy.baznas.go.id).

Sebuah lembaga zakat bisa dibilang sehat, kredibel, efektif, dan efisiensi apabila memenuhi 3 indikator yaitu pertama, kebutuhan masyarakat sesuai dengan tujuan dan kegiatan lembaga. Kedua, memiliki rencana yang

strategis dari misi yang dijalankan melalui program lembaga. Ketiga, setiap program mengalokasikan sumber daya yang cukup untuk melaksanakan sasaran dan tujuan program sehingga tercapai (Afni Afida, 2017).

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, lembaga zakat sangat diperlukan dalam menanggulangi permasalahan yang terjadi, sehingga diperlukannya OPZ yang sehat sesuai indeks kesehatan, jika lembaga zakat tersebut telah dinyatakan sehat maka kinerja dalam lembaga zakat bisa berjalan dengan baik untuk menjadi solusi atas permasalahan yang terjadi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengangkat judul skripsi tentang **“Analisis Tingkat Kesehatan Kinerja Keuangan dan Manajemen di BAZNAS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2021”**.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dan penjelasan yang telah teruraikan diatas, terdapat beberapa pertanyaan yang perlu diteliti dan dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kesehatan kinerja keuangan di BAZNAS DIY tahun 2021?
2. Bagaimana tingkat kesehatan kinerja manajemen di BAZNAS DIY tahun 2021?

C. TUJUAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis tingkat kesehatan kinerja keuangan di BAZNAS DIY tahun 2021
2. Untuk menganalisis tingkat kesehatan kinerja manajemen di BAZNAS DIY tahun 2021

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan penulis diharapkan dapat memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memperluas pengetahuan tentang suatu kelembagaan zakat yang sehat, serta memberikan sebuah wawasan dan pengetahuan mengenai keuangan dan manajemen di BAZNAS DIY sehingga dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam menjalankan kewajiban perihal pentingnya membayar zakat.
 - b. Penelitian diharapkan memberikan pengetahuan bagi yang ingin mendalami ekonomi islam maupun bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan konsep yang sama tentang tingkat kesehatan lembaga zakat.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan ataupun acuan dalam melihat tingkat kesehatan suatu lembaga zakat di masa yang akan datang, sehingga dapat melihat kinerja lembaga zakat yang sehat.
 - b. Memberikan sumbangsih pemikiran bagi perkembangan dan kemajuan lembaga zakat yang ada di Indonesia terutama mengenai kinerja yang ada di BAZNAS DIY dan diharapkan menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan pada lembaga zakat agar nantinya dapat diterima oleh semua pihak.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Supaya pembahasan dalam skripsi ini lebih sistematis, maka penulis mengelompokkan menjadi bab, di mana pada masing-masing bab tersebut, terbagi menjadi beberapa sub bab, yang dirangkai secara sistematis, yaitu setiap rangkaian pembahasan berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Adapun sistematika dari pembahasan mini riset ini sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan. Bab ini memberikan gambaran secara umum yang memberikan pola pemikiran seluruh isi dari penelitian ini. Bab ini meliputi

beberapa sub di antaranya adalah : Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan juga sistematika pembahasan

BAB II : Tinjauan Pustaka. Pada bab ini memaparkan pembahasan tentang teori-teori yang sekiranya relevan dengan penelitian. Selain itu, pada bab ini juga membahas tentang tinjauan pustaka penelitian terdahulu yang berisi tentang informasi penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

BAB III : Metode penelitian. Bab ketiga ini membahas tentang Metode Penelitian yang digunakan penulis dalam rangka memberikan uraian terkait tata cara pelaksanaan penelitian untuk mencari jawaban dari penelitian yang dilakukan. Bab ini memuat tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan juga teknik analisis data.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan. Pada bab ini memberikan pemaparan tentang jawaban atau hasil dari penelitian berdasarkan data yang didapat dari sumber data, yang kemudian dilanjutkan dengan proses analisis.

BAB V : Kesimpulan. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan juga beberapa saran bagi penulis selanjutnya, maupun bagi para pihak yang berkepentingan dengan penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. TELAAH PUSTAKA

Dalam upaya menghindari adanya sebuah pengulangan yang sama terhadap suatu penelitian dan menghindari anggapan plagiasi pada karya ilmiah terdahulu, maka diperlukannya tinjauan terdahulu, yang dalam hal ini penulis paparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Siti Aminah Anwar dan Anik Malikhah (2021) dengan judul “Tingkat Kesehatan Keuangan Organisasi Pengelola Zakat di Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan kesehatan keuangan atau kinerja organisasi pengelola zakat (OPZ) dengan menganalisis, rasio efektivitas, efisiensi, dana amil, likuiditas, dan pertumbuhan berdasarkan ketentuan pusat kajian strategis badan amil zakat nasional (Puskas Baznas). Penelitian ini menggunakan metode *explanatory research* dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Adapun hasil dari penelitian ini masuk kategori cukup baik pada kesehatan keuangan atau kinerja OPZ dan rasio efisiensi, berpengaruh terhadap kesehatan keuangan atau kinerja OPZ sedangkan rasio aktivitas, amil, likuiditas dan pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap kesehatan keuangan atau kinerja OPZ dengan menerapkan PSAK 45 dan PSAK 109.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Miftachur Rochmah dan Imelda Dian Rahmawati (2023) dengan judul “Analisis Tingkat Kesehatan Kinerja Entitas Lembaga Amil Zakat dengan Pendekatan Indonesia Zakat & Development Report (IZDR)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengawasi serta mengembangkan dengan acuan kinerja lima point yaitu 1. Kinerja Kepatuhan Syariah, legalitas dan kelembagaan, 2. Kinerja Manajemen, 3. Kinerja Keuangan, 4. Kinerja program pendayagunaan, 5. Kinerja legitimasi sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan evaluasi. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kinerja kedua institusi, LAZISNU Sidoarjo dan Yayasan Kotak Amal Sidoarjo adalah

sebagai berikut: Tingkat Kinerja LAZISNU adalah skor tertinggi yang dicapai dalam kinerja manajemen sedangkan yang terendah yaitu kinerja program legitimasi.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Rika Purwani dan Cahyo Budi Santoso (2022) dengan judul “Model Pengukuran Kinerja Lembaga Keuangan Sosial Syariah”. Penelitian ini bertujuan membangun model pengukuran kinerja bagi lembaga keuangan sosial Syariah. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis literatur atau kajian pustaka (*library research*). Adapun hasil kajian menemukan model pengukuran kinerja lembaga keuangan sosial Syariah diukur dengan 2 (dua), yaitu dimensi keuangan dan dimensi non-keuangan. Dimensi keuangan terdiri dari rasio aktivitas, rasio efisiensi, rasio operasional, rasio likuiditas dan rasio pertumbuhan. Dimensi non-keuangan diprosikan dengan manajemen umum, pengendalian risiko, kepatuhan syariah, dan dampaknya terhadap penerima manfaat. Model pengukuran ini menghasilkan 5 (lima) kategori kinerja lembaga keuangan sosial syariah, yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang, dan buruk. Indeks pengukuran kinerja ini, diharapkan mampu menginterpretasikan kondisi dan performa kinerja lembaga keuangan sosial syariah, sehingga dapat dijadikan dasar dalam pengambilan kebijakan agar tata kelola lembaga keuangan sosial syariah semakin baik kedepannya.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ayu Rahmah Utami dan Darna (2022) dengan judul “Analisis Pengukuran Kinerja LAZ Dompot Dhuafa Menggunakan Metode Pengukuran *International Standard of Zakat Management (ISZM)* Periode 2016-2020 ”. untuk menganalisis tingkat efisiensi dan kapasitas kinerja keuangan LAZ Dompot Dhuafa periode 2016-2020. Penelitian ini menggunakan kuantitatif untuk menghitung rasio-rasio pada variabel efisiensi dan kapasitas pengukuran *International Standard of Zakat Management (ISZM)* kemudian dilanjutkan dengan menggunakan teknik deskriptif. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat efisiensi kinerja keuangan yang meliputi rasio beban program, rasio beban operasional, rasio beban penghimpunan telah dikatakan efisien dan untuk

rasio efisiensi penghimpunan masih tergolong tidak efisien, artinya lembaga zakat masih perlu memperbaiki dalam hal mengatur biaya yang dikeluarkan agar tidak terlalu besar dalam rangka menghimpun dana dari masyarakat atau muzakki. Selanjutnya, tingkat kapasitas kinerja keuangan yang meliputi rasio pertumbuhan penerimaan utama, rasio pertumbuhan beban program telah dikatakan cukup baik dan rasio modal kerja menunjukkan hasil rata-rata rasio dibawah 1, artinya lembaga zakat masih sangat bergantung dengan hak atau porsi amil dari hasil penghimpunan dana yang diperoleh selama periode berlangsung.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Ade Fitria (2019) dengan judul “Analisis Pengukuran Kinerja Organisasi Pengelolaan Zakat pada Lembaga Amil Zakat (LAZ) Zakat Sukses”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja lembaga zakat amil (laz) terhadap keberhasilan zakat. Penelitian ini menggunakan metode pengukuran yang digunakan oleh metode pengukuran kinerja prima yang dikeluarkan oleh IMZ dalam Laporan Zakat dan Pembangunan Indonesia (IDZR) 2011 terdiri dari proporsi lima komponen pengukuran OPZ meliputi: : (1) Kepatuhan syariah, legalitas dan kinerja kelembagaan, (2) Kinerja manajemen, (3) Kinerja keuangan (4) Kinerja pemberdayaan ekonomi, dan (5) Kinerja legitimasi sosial. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja Zakat Sukses untuk penilaian kinerja kepatuhan syariah, legalitas dan kelembagaan mencapai skor tertinggi mendapatkan skor (7,6) atau peringkat B. Peringkat terbaik kedua adalah dari segi manajemen dengan total nilai (6,6), kemudian berturut-turut menyusul peringkat terbaik ketiga. yaitu kinerja keuangan, kinerja pemberdayaan ekonomi dan kinerja legitimasi dengan nilai total (6). Secara keseluruhan nilai yang diperoleh adalah (6,46) atau C. Hal ini dapat disimpulkan bahwa secara umum kinerja Zakat Sukses cukup baik. Oleh karena itu nilai yang kecil bukan berarti kinerja lembaga zakat menghasilkan kinerja yang buruk, melainkan karena tidak tersedianya data untuk penilaian komponen-komponen terkait. untuk itu LAZ Zakat Sukses terus berusaha untuk melengkapi kekurangannya.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Lukman Nur Hakim, Nurul Huda dan Any Setianingrum (2022) dengan judul '*Accreditation Model Zakat Management Organization (Zmo) In Indonesia*'. Penelitian ini bertujuan Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pemeringkatan akreditasi OPZ yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, eksploratif, dan analisis isi. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan kinerja masing-masing OPZ dikategorikan baik. LAZ Al-Azhar AZJAF Vol.3No.2(2022)Halaman 125 mendapat nilai 87,5 (Akreditasi A), LAZ IZI dengan nilai 84,5 (Akreditasi A), LAZ BMH dengan nilai 83,25 (Akreditasi A), LAZ DDII dengan nilai 74,75 (Akreditasi B), dan LAZ BAMUIS BNI dengan nilai 69,5 (Akreditasi B). Implikasi manajerial dari penelitian ini adalah seluruh pemangku kepentingan zakat dapat mengikuti dan menyesuaikan peraturan dan tata kelola yang ada, serta pedoman aktif dan sosialisasi dari BAZNAS dan Kementerian Agama terkait mekanisme dan prosedur untuk mendapatkan legalitas perizinan LAZ bagi OPZ yang tidak berizin.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Annisa Maulidia, Arif Pujiyono dan Alfian (2022) dengan Analisis Model Indeks Zakat Nasional Untuk Menilai Kinerja Zakat (Studi Kasus Baznas Kabupaten Solok Sumatera Barat Tahun 2020)". Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kinerja BAZNAS Kabupaten Solok dalam rangka evaluasi dan peningkatan kinerja dalam pengelolaan zakat. Penelitian ini menggunakan metode analisis Indeks Zakat Nasional (IZN) dan Uji Instrumen. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan BAZNAS Kabupaten Solok dari dimensi makro cukup baik nilai indeks 0,50, karena tidak ada dukungan APBD dari Kabupaten Solok database pemerintah dan lembaga zakat belum lengkap. Dari dimensi mikro, penilaian kinerja BAZNAS Kabupaten Solok baik dengan nilai indeks sebesar 0,61, serta nilai indikator kelembagaan termasuk pengumpulan, pengelolaan, pengiriman dan pelaporan yang berjalan dengan baik. Belum, dampak zakat yang diberikan perlu dievaluasi lebih lanjut, karena BAZNAS Kabupaten

Solok belum melakukan pembinaan, monitoring dan evaluasi terhadap sisi material dan mustahik spiritual.

Kedelapan, penelitian ini dilakukan oleh Efri Syamsul Bahri dan Zainal Arif (2020) dengan judul “Analisis Efektivitas Penyaluran Zakat Pada Rumah Zakat”. Penelitian bertujuan untuk mengukur efektivitas penyaluran zakat dan infak/sedekah pada Rumah Zakat. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dan kuantitatif dengan model pengukuran rasio Allocation to Collection Ratio (ACR) berdasarkan Zakat Core Principle (ZCP). Adapun hasil menunjukkan bahwa penyaluran mencakup 8 asnaf yaitu: Fakir, Miskin, Amil, Muallaf, Riqob, Ghorimin, Ibnu sabil dan Fii sabilillah, pada empat rumpun program pemberdayaan yaitu: Senyum Sehat, Senyum Juara, Senyum Mandiri, dan Senyum Lestari dengan pendekatan Integrated Community Development (ICD) yang selaras dengan Tujuan Pembangunan Millenium atau Millenium Development Goals (MDGs). Berdasarkan ZCP tingkat efektivitas penyaluran selama 5 tahun beroperasi sebesar 87% atau termasuk dalam kategori Effective, dimana Allocation to Collection Ratio (ACR) mencapai 70- 89% persen. Artinya, zakat dan infak/sedekah disalurkan kepada mustahik secara efektif. Saran dari penelitian ini adalah agar Rumah Zakat dapat meningkatkan efektivitas penyaluran zakat dengan tingkat efektivitas di atas 90% sehingga masuk dalam kategori Highly Effective jika $ACR \geq 90$ persen).

Adapun kebaruan dari penelitian ini yaitu membahas tentang kesehatan keuangan dan manajemen di lembaga nirlaba, khususnya lembaga zakat yang masih minim dilakukan. Menganalisis tentang pengelolaam zakat terhadap faktor keuangan dan faktor manajemen serta mempunyai beberapa aspek. Pada faktor keuangan mempunyai variabel seperti Aktivitas, Operasional, Likuiditas dan Pertumbuhan serta memiliki beberapa rasio di dalamnya. Sedangkan pada faktor manajemen memiliki variabel seperti Manajemen Umum, Manajemen Risiko dan Kepatuhan Syariah.

B. KERANGKA/LANDASAN TEORI

1. Konsep Zakat

a. Definisi Zakat

Zakat dari etimologi yaitu *al-barakatuu* yang bermakna keberkahan, *al-nama* yang memiliki arti pertumbuhan atau perkembangan, *at-thahratuu* yakni kesucian dan *as-salahuu* bermakna beres. Zakat merupakan hak wajib yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menjadi bagian di dalam rukun islam untuk dikerjakan bagi penganut agama islam dengan menyisihkan sebagian hartanya dengan perhitungan/nisab yang telah dicantumkan dalam ajaran agama islam. Sedangkan secara terminologi yakni bahwa harta yang dikeluarkan zakatnya akan menjadi berkah, tumbuh, berkembang dan bertambah, suci dan baik (SARI, 2021).

Zakat merupakan sumber keuangan yang penting untuk memulai ekonomi masyarakat Muslim dan memberikan dampak pada pembangunan sosial-ekonomi bangsa, instrumen keuangan sosial salah satu ciri dari sistem ekonomi Islam Bahkan zakat dalam sejarah perkembangan Islam menjadi sumber penerimaan negara, bagi perusahaan yang menunaikan zakat perusahaannya, zakat menjadi ukuran kinerja materi dan spiritual (etika) sehingga tidak hanya menggunakan ukuran net profit (Bahri & Arif, 2020).

b. Dasar Hukum Zakat

Dalam syariat islam zakat bagian dari rukun Islam, selain syahadat, sholat, puasa dan haji. Karena itu zakat menjadi kewajiban bagi umat Islam untuk mengerjakannya. Berikut ini beberapa ayat dalam berbagai surat Al-Qur'an yang menjadi dasar kehujjahan zakat. Artinya: “dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat serta rukuklah bersama orang-orang yang ruku”(Q.S. Al-Baqarah:43)

Di Indonesia pengelolaan zakat pertama kali diatur dengan keputusan Menteri Agama, berdasarkan Undang-Undang Administrasi Zakat No 38 Tahun 1999 dan No. 581 Tahun 1999 tentang Pelaksanaan UU No 38 Tahun 1999 dan pemutusan Direktur

Jenderal Bimbingan Kemasyarakatan Agama Islam dan Urusan Hal No. D/291 Tahun 2000 Pedoman Teknis Administrasi Zakat. (SARI, 2021).

Namun Pada tahun 2011 undang-undang mengenai pengelolaan zakat diperbaharui dengan UU No.23 tahun 2011 pada oktober 2011. Dari pembaharuan tersebut diharapkan dapat meningkat kinerja pengelolaan zakat, oleh sebab itu sesuai dengan UU No .23 tahun 2011 zakat harus dikelola secara melembaga sesuai dengan syariat islam, amanah, kemanfaatan keadilan, kepastian hukum, terintegrasi dan akuntabilitas supaya dapat meningkatkan pelayanan dalam pengelolaan zakat (Nurchahyo, D., & Mathori, 2018).

c. Tujuan Zakat

Zakat mempunyai tujuan dalam pelaksanaannya yaitu untuk menghapus kefakiran, kemiskinan, dan kesengsaraan. Dalam buku Yusuf Al-Qaradawi, tentang hukum zakat menjadikan tujuan zakat tiga bagian, yaitu: wajib zakat (muzakki), pihak penerima zakat dan dari kepentingan masyarakat.

Tujuan zakat terhadap muzakki yaitu: mensucikan diri dari sifat kikir, belajar berinfak dan sedekah, serta menjadi berakhlak dan syukur atas nikmat Allah. Sedangkan untuk mustahik, yaitu untuk membebaskan penerima dari kebutuhan hidup dan dapat menghilangkan sifat benci dan dengki yang sering menyelimuti hati mereka jika melihat orang kaya yang bakhil.

Adapun tujuan zakat untuk kepentingan kehidupan sosial yaitu menunjukkan bahwa zakat bernilai ekonomik, merealisasi fungsi harta sebagai alat perjuangan menegakkan agama Allah (jihad fi sabilillah), dan mewujudkan keadilan sosial ekonomi masyarakat pada umumnya (Afni Afida, 2017).

2. Indikator Indeks Kesehatan Lembaga Zakat

Indeks Kesehatan didefinisikan sebagai indeks yang mengukur kinerja lembaga zakat dalam menjalankan aktivitasnya dan menjaga keberlanjutannya. Tingkat Kesehatan merupakan hasil penilaian gabungan dari berbagai aspek yang relevan dengan kinerja lembaga zakat.

a. Indeks Kesehatan Pada Faktor Keuangan

1) Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan bagian dari penilaian dalam pengukuran kinerja perusahaan menggunakan aset yang dimiliki (Kasmir, 2017). Bagi lembaga zakat, penilaian kegiatan bertujuan dalam pengukuran kinerja penyaluran dana kelola yang seharusnya disalurkan secara efektif kepada mustahik. Dalam Prinsip Inti Zakat (2016), efektivitas pengalokasian dana menjadikan indikator lembaga zakat wajib diprioritaskan. Sedangkan dalam Undang-Undang tata kelola Zakat, tujuan pelebagaan pengelolaan zakat adalah untuk meningkatkan efektivitas pelayanan dalam pengelolaan zakat.

Penilaian kegiatan untuk mengukur kinerja lembaga zakat dianalisis pada tiga rasio utama sebagai berikut:

a) Alokasi Collection Ratio (ACR)

Berdasarkan dokumen Prinsip-Prinsip Inti Zakat (2016), penting bagi lembaga zakat untuk memastikan dan memantau bahwa lembaga mereka dapat berjalan sesuai rencana mereka. Dan tanggung jawab. Oleh karena itu diperlukan indikator untuk mengukur kinerjanya. Salah satu isu yang menjadi perhatian stakeholder zakat adalah tingkat efektivitas penyaluran dana.

ACR digunakan untuk menghitung kemampuan lembaga zakat menyalurkan dana zakat dengan membagi total pembayaran dengan total koleksi. Berdasarkan buku Rasio Keuangan Organisasi Pengelola Zakat (2019), ACR diukur dengan delapan rasio turunan:

ACR Bruto, ACR Bruto Non-Amil, ACR Bersih, dan ACR Bersih Non-Amil, ACR Zakat, ACR Zakat Non-Amil, Infak Sedekah ACR, dan ACR Non Amil Infaq Sedekah.

Tabel 1 Rasio perhitungan *Alokasi Collection Ratio* (ACR)

Ratio (%)	Rating	Weight	Score	Criteria
90	1	0,13	0,13	Sangat Efektif
70-89	2	0,13	0,26	Efektif
50-69	3	0,13	0,39	Cukup Efektif
20-49	4	0,13	0,52	Kurang Efektif
<20	5	0,13	0,65	Tidak Efektif

Sumber: (PUSKAS BAZNAS, 2021).

(1) *Gross Allocation Ratio*/Rasio Pengumpulan Kotor

Rasio Pada rasio ini menghitung saldo penerimaan dan penyaluran pada tahun tersebut ditambah saldo dana ZIS yang dari tahun sebelumnya belum disalurkan pada tahun berikutnya. Disini dapat dilihat sampai mana penyaluran dana ZIS, baik yang diterima pada tahun yang sama ataupun saldo dari periode sebelumnya, karena tetap ada keharusan untuk menyerahkan dana yang diperoleh dari tahun sebelumnya.

(2) *Gross Allocation Ratio Non-Amil*/Rasio Pengumpulan Kotor Non-Amil

Pada rasio ini menghitung saldo penerimaan dan penyaluran dalam satu tahun, ditambah saldo dana ZIS yang dari tahun sebelumnya belum disalurkan pada tahun berikutnya tanpa memasukkan proporsi penyaluran ke amil. Hal ini untuk melihat sampai mana penyaluran dana ZIS, baik yang terkumpul pada tahun yang sama dan saldo dari periode sebelumnya ke 7 asnaf lainnya, karena kegiatan inti dari sebuah organisasi pengelola zakat adalah untuk menyalurkan dana ZIS kepada 7 kelompok ashnaf selain Amil.

(3) *Net Allocation Ratio/Rasio Pengumpulan Bersih*

Pada rasio ini menghitung penerimaan dan penyaluran yang diterbitkan di satu tahun tanpa memperhitungkan sisa dana ZIS dari tahun sebelumnya.

(4) *Net Allocation Ratio Non-Amil/Rasio Pengumpulan Bersih Non-Amil*

Rasio ACR Bersih ini hanya memperhitungkan penghimpunan dan penyaluran yang diterbitkan di satu periode tanpa memperhitungkan sisa dana ZIS dari periode sebelumnya dengan mengeluarkan proporsi pembagian kepada Amil.

(5) *Zakat Allocation Ratio/Rasio Pengumpulan Zakat*

Rasio alokasi zakat secara khusus digunakan untuk mengukur sejauh mana zakat dana yang terkumpul oleh ZMO dapat disalurkan kepada mustahik.

(6) *Zakat Allocation Ratio Non-Amil/Rasio Pengumpulan Zakat Non-Amil*

Rasio ini (rasio penerimaan dana zakat non amil) secara khusus digunakan untuk mengukur sampai mana dana zakat yang dikumpulkan oleh OPZ dapat disalurkan ke mustahik tanpa menghitung bagian zakat dari dana amil.

(7) *Infaq and Shodaqoh Allocation Ratio/Rasio Pengumpulan Infaq dan Shsdaqah*

Rasio penyaluran dana infaq dan shodaqoh khusus digunakan untuk mengukur sejauh mana dana infaq dan shodaqoh yang terkumpul oleh ZMO dapat disalurkan mustahik.

(8) *Infaq and Shadaqah Allocation Ratio Non Amil/ Rasio Pengumpulan Infaq dan Shadaqah Non amil*

Rasio penyaluran dana infaq dan shodaqoh khusus digunakan untuk mengukur sejauh mana dana infaq, dan shodaqoh yang terkumpul oleh ZMO dapat disalurkan mustahik tanpa memperhitungkan bagian amil dari dana infaq shodaqoh.

b) Rasio Perputaran

Rasio perputaran zakat yaitu rasio perputaran dana yang menggambarkan total dana yang disalurkan terhadap total rata-rata penerimaan dana. Dalam dokumen ZCP (2016), ketepatan dalam menyalurkan dana menjadi salah satu tujuan penilaian kinerja lembaga zakat. Dengan kata lain, semakin cepat penyaluran dana, semakin baik kinerja lembaga zakat. Rasio Perputaran terdiri dari enam rasio turunan yaitu Rasio Perputaran Zakat, Rasio Perputaran Zakat Rata-Rata, Rasio Perputaran Infaq Sedekah, Rasio Perputaran Infaq Sedekah Rata-Rata Hari, Rasio Perputaran ZIS / Rasio Perputaran ZIS, Rasio Perputaran ZIS Rata-Rata Hari yang masing-masing memiliki bobot 0,17.

(1) Zakat Turnover Ratio/Rasio Perputaran Zakat

Rasio ini memperlihatkan jumlah dana zakat dikeluarkan kepada total rata-rata penerimaan zakat. Rasio ini untuk memperhitungkan seberapa aktif OPZ dalam mengumpulkan dan mendistribusikan zakat. Semakin tinggi nilainya, semakin banyak aktif OPZ dalam mengumpulkan dan mendistribusikan.

Tabel 2. Rasio Perputaran Zakat

Ratio (%)	Rating	Weight	Score	Criteria
2.0	1	0,17	0,17	Sangat Efektif
1.5-2.0	2	0,17	0,33	Efektif
1.0-1.5	3	0,17	0,5	Cukup Efektif
0.5-1.0	4	0,17	0,67	Kurang efektif
<0.5	5	0,17	0,83	Tidak Efektif

Sumber: (Center of Strategic Studies - National Board of Zakat, 2022)

(2) Infak Shodaqoh Turn Over Ratio/Rasio Perputaran Infaq dan Shadaqah

Rasio Perputaran Infaq dan Shadaqah menjelaskan jumlah infaq shodaqoh yang didistribusikan ke total penerimaan rata-rata

infaq shodaqoh. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa aktif ZMO dalam mengumpulkan dan mendistribusikan infaq dan shodaqoh. Semakin tinggi nilainya, semakin aktif ZMO adalah dalam mengumpulkan dan mendistribusikan.

Tabel 3. Rasio Perputaran dan Shadaqah

Ratio (%)	Rating	Weight	Score	Criteria
2.0	1	0,17	0,17	Sangat Efektif
1.5 – 2.0	2	0,17	0,33	Efektif
1.0 – 1.5	3	0,17	0,5	Cukup Efektif
0.5 – 1.0	4	0,17	0,67	Kurang efektif
<0.5	5	0,17	0,83	Tidak Efektif

Sumber:(PUSKAS BAZNAS, 2021).

(3) ZIS turnover ratio/Rasio Perputaran ZIS

Rasio ini memperlihatkan jumlah dana yang dikeluarkan terhadap total penerimaan dana ZIS rata-rata. Rasio ini adalah digunakan untuk memperhitungkan seberapa aktif OPZ dalam kegiatan mengumpulkan dan mendistribusikan ZIS. Semakin tinggi nilainya, semakin aktif OPZ dalam mengumpulkan dan mendistribusikan.

Tabel 4. Rasio Perputaran ZIS

Ratio (times)	Rating	Weight	Score	Criteria
2.0	1	0,17	0,17	Sangat Efektif
1.5-2.0	2	0,17	0,33	Efektif
1.0 – 1.5	3	0,17	0,5	Cukup Efektif
0.5 – 1.0	4	0,17	0,67	Kurang efektif
<0.5	5	0,17	0,83	Tidak Efektif

Sumber:(PUSKAS BAZNAS, 2021).

c) Rasio Penyaluran

Rasio ini digunakan untuk melihat proporsi piutang yang dicairkan, uang muka kegiatan, dan aset kelolaan terhadap total pencairan dana. Rasio ini terdiri dari tiga rasio turunan: Rasio Piutang Distribusi, Rasio Uang Muka Aktivitas, dan Rasio Aset

Pengelolaan Zakat. Rasio ini terdiri dari 3 turunan rasio yang masing-masing memiliki bobot 0,33.

Tabel 5. Rasio Pencairan

Ratio (%)	Rating	Weight	Score	Criteria
5	1	0,33	0.33	Sangat Efektif
6 – 10	2	0,33	0.66	Efektif
11 – 15	3	0,33	0.99	Cukup Efektif
16 – 20	4	0,33	1.32	Kurang efektif
>20	5	0,33	1.65	Tidak Efektif

Sumber:(PUSKAS BAZNAS, 2021).

(1) Rasio Piutang Usaha

Rasio ini memperlihatkan bahwa OPZ telah menyalurkan dana melalui amil/pihak lain tetapi belum dapat diakui dan dicatat sebagai distribusi karena belum ada laporan dari amil/pihak lain. Jika piutang penyaluran terus meningkat, hal ini menunjukkan bahwa OPZ kurang optimal dalam mengontrol piutang penyaluran.

(2) Rasio Kemajuan Aktivitas

Rasio ini menunjukkan bahwa OPZ telah menyalurkan dana melalui kegiatan yang dilakukan tetapi belum dapat diakui dan dicatat sebagai penyaluran karena belum ada laporan dari kegiatan tersebut. Jika nilai uang muka untuk kegiatan terus meningkat, hal ini dapat menunjukkan bahwa OPZ kurang optimal dalam menyalurkan dana yang telah dikumpulkan.

(3) Rasio Aset Pengelolaan Zakat

Rasio ini bertujuan untuk melihat seberapa besar zakat yang disalurkan kepada aset yang dikelola.

2) Operasional

Penilaian Operasional dimaksudkan untuk mengukur efisiensi biaya operasional lembaga zakat atas penggalangan dana. Dengan kata lain, semakin tinggi efisiensi penggalangan dana, semakin baik tata kelola lembaga zakat. Oleh karena itu, perhitungan

rasio operasional diukur dengan dua rasio turunan: rasio efisiensi dan rasio dana amil yang masing-masing memiliki bobot 0,50.

a) Rasio Efisiensi

Rasio efisiensi bertujuan untuk mengukur efisiensi operasional lembaga zakat atas biaya pengumpulan, biaya operasional, dan biaya sumber daya manusia. Rasio efisiensi terdiri dari tiga rasio turunan: Rasio Biaya Penagihan, Rasio Biaya Operasional, dan Rasio Biaya Sumber Daya Manusia.

(1) *Collection expenses ratio*/Rasio biaya pengumpulan

Pengukuran rasio efisiensi penggalangan dana bertujuan untuk mengetahui seberapa besar dana diperlukan untuk mengumpulkan zakat. Semakin efisien lembaga zakat dalam melakukan koleksi, semakin baik tata kelola lembaga zakat. Rasio ini dihitung dengan membandingkan total biaya koleksi dengan total koleksi.

Tabel 6. Rasio biaya pengumpulan

Ratio (%)	Rating	Weight	Score	Criteria
5	1	0,33	0.33	Sangat Efisien
5.1– 7.5	2	0,33	0.66	Efisien
7.6 – 10	3	0,33	0.99	Cukup Efisien
10.1 – 12.5	4	0,33	1.32	Kurang Efisien
>12.5	5	0,33	1.65	Tidak Efisien

Sumber:(PUSKAS BAZNAS, 2021).

(2) *Operational expenses ratio*/Rasio biaya operasional

Pengukuran rasio biaya operasional mencerminkan efisiensi dalam pengelolaan proporsi pengeluaran dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya. Rasio ini adalah dihitung dengan membandingkan biaya operasional dengan penerimaan hak amil dalam satu periode.

Tabel 7. Rasio biaya operasional

Ratio (%)	Rating	Weight	Score	Criteria
70	1	0,33	0.33	Sangat Efisien
71 – 80	2	0,33	0.66	Efisien
81 – 90	3	0,33	0.99	Cukup Efisien
91 – 100	4	0,33	1.32	Kurang Efisien
>100	5	0,33	1.65	Tidak Efisien

Sumber:(PUSKAS BAZNAS, 2021).

(3) Rasio Biaya SDM (*Human capital expenses ratio*)

Rasio ini dihitung untuk mengukur kinerja SDM terhadap total koleksi. Rasio ini dihitung dengan membandingkan total biaya sumber daya manusia dengan total pengumpulan dana.

Tabel 8. Rasio biaya SDM

Ratio (%)	Rating	Weight	Score	Criteria
10	1	0,33	0.33	Sangat Efisien
11 – 15	2	0,33	0.66	Efisien
16 – 20	3	0,33	0.99	Cukup Efisien
21 – 25	4	0,33	1.32	Kurang Efisien
>25	5	0,33	1.65	Tidak Efisien

Sumber:(PUSKAS BAZNAS, 2021).

b) Rasio Dana Amil

Dana amil adalah bagian amil dari total dana yang terkumpul. Rasio dana amil digunakan untuk mengukur porsi penggalangan dana yang dialokasikan sebagai dana amil. Dana amil sendiri diperuntukkan sebagai biaya operasional. Oleh karena itu, rasio ini bertujuan untuk mengetahui efisiensi dan efektivitas dana amil yang digunakan dalam kegiatan operasional pengumpulan dan penyaluran dana zakat, infaq dan sedekah.

(1) Rasio Hak Amil

Dalam PERBAZNAS No. 1 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyusunan BAZNAS Bab IV dijelaskan bahwa bagian maksimum hak amil atas dana yang terkumpul adalah 12,5% dari dana zakat, 20% dari dana infaq/sedekah, sedangkan bagian maksimum dari dana zakat

adalah sebesar 12,5%. hak amil atas dana CSR tidak diatur secara tegas. Oleh karena itu, Rasio Dana Amil diukur dengan menggunakan Rasio Hak Amil, Rasio Hak Amil terhadap Zakat, Rasio Hak Amil terhadap Infaq/Sedekah, dan Rasio Hak Amil terhadap CSR.

Tabel 9. Rasio Hak Amil

Ratio (%)	Rating	Weight	Score	Criteria
14	1	0.25	0.25	Sangat Efisien
15– 16	2	0.25	0.50	Efisien
17 – 18	3	0.25	0.75	Cukup Efisien
19 – 20	4	0.25	1.00	Kurang Efisien
>20	5	0.25	1.25	Tidak Efisien

Sumber: (PUSKAS BAZNAS, 2021).

(2) Rasio Hak Amil Terhadap Zakat

Amil adalah salah satu asnaf yang berhak menerima bagian dari zakat yang terkumpul dana. Pembagian hak amil atas dana zakat akan menambah dana amil yang akan digunakan untuk kebutuhan operasional OPZ. Batas maksimum hak amil pada dana zakat yang terkumpul adalah 12,5%, yang diperoleh dari 1/8 dari total asnaf penerima dana zakat.

Tabel 10. Rasio Hak Amil terhadap zakat

Ratio (%)	Rating	Weight	Score	Criteria
12.5	1	0.25	0.25	Sangat Efisien
12.6 – 15.0	2	0.25	0.50	Efisien
15.1 – 17.5	3	0.25	0.75	Cukup Efisien
17.6 – 20.0	4	0.25	1.00	Kurang Efisien
>20	5	0.25	1.25	Tidak Efisien

Sumber:(PUSKAS BAZNAS, 2021).

(3) Rasio Amil Infaq/shodaqoh

Amil juga diperbolehkan mendapatkan bagian dari dana infaq/shodaqoh yang terkumpul. Bagian Amil atas dana infaq/shodaqoh akan menambah dana amil. Batas maksimum hak amil atas dana infaq/shodaqoh yang terkumpul adalah 20%.

Tabel 11. Rasio Infaq/shadaqah

Ratio (%)	Rating	Weight	Score	Criteria
20	1	0.25	0.25	Sangat Efisien
20.1 – 22.5	2	0.25	0.50	Efisien
22.6 – 25.0	3	0.25	0.75	Cukup Efisien
25.1– 27.5	4	0.25	1.00	Kurang Efisien
>27.5	5	0.25	1.25	Tidak Efisien

Sumber:(PUSKAS BAZNAS, 2021).

(4) Rasio Hak Amil pada CSR

Dana CSR merupakan dana sosial yang diterima perusahaan. Batas maksimum amil hak atas dana CSR yang terkumpul adalah 15%.

Tabel 12. Rasio Hak Amil pada CSR

Ratio (%)	Rating	Weight	Score	Criteria
<15	1	0.25	0.25	Sangat Efisien
15.1 – 17.5	2	0.25	0.50	Efisien
17.6 – 22.0	3	0.25	0.75	Cukup Efisien
20.1– 22.5	4	0.25	1.00	Kurang Efisien
>22.5	5	0.25	1.25	Tidak Efisien

Sumber:(PUSKAS BAZNAS, 2021).

3) Likuiditas

Rasio likuiditas digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas disebut juga sebagai rasio untuk mengukur tingkat kapabilitas perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo (Hery, 2018). Dalam indeks kesehatan lembaga zakat, penilaian likuiditas dimaksudkan untuk mengukur kemampuan lembaga zakat dalam merealisasikan kewajiban jangka pendeknya. Kewajiban jangka pendek yang paling signifikan dari lembaga zakat adalah kewajiban untuk mendistribusikan dana yang terkumpul.

Rasio likuiditas lembaga zakat terdiri dari tiga rasio turunan: rasio lancar, rasio cepat, dan rasio kas.

a) *Current ratio*/Rasio lancar

Rasio lancar digunakan untuk menilai kemampuan lembaga zakat dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar. Dengan demikian, rasio lancar menggambarkan jumlah aset lancar yang tersedia dibandingkan dengan total kewajiban lancar.

Tabel 13. Rasio lancar

Ratio (%)	Rating	Weight	Score	Criteria
90	1	0.33	0.33	Sangat Liquid
80 – 89	2	0.33	0.66	Liquid
70 – 79	3	0.33	0.99	Cukup Liquid
60– 69	4	0.33	1.32	Kurang Liquid
<60	5	0.33	1.65	Tidak Liquid

Sumber:(PUSKAS BAZNAS, 2021).

b) *Quick Ratio*/Rasio cepat

Rasio cepat adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset yang lebih likuid. Harta yang paling likuid di lembaga zakat terdiri dari kas dan setara kas, piutang distribusi, dan uang muka kegiatan. Terakhir, rasio kas adalah rasio yang dimaksudkan untuk mengukur jumlah kas dan setara kas yang tersedia untuk membayar kewajiban jangka pendek.

Tabel 14. Rasio cepat

Ratio (%)	Rating	Weight	Score	Criteria
90	1	0.33	0.33	Sangat Liquid
80 – 89	2	0.33	0.66	Liquid
70 – 79	3	0.33	0.99	Cukup Liquid
60– 69	4	0.33	1.32	Kurang Liquid

<60	5	0.33	1.65	Tidak Liquid
-----	---	------	------	--------------

Sumber: (PUSKAS BAZNAS, 2021).

c) *Cash Ratio/Rasio Kas*

Rasio kas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kas dan setara kas yang dimiliki tersedia untuk membayar kewajiban jangka pendek.

Tabel 15. Rasio Kas

Ratio (%)	Rating	Weight	Score	Criteria
>50	1	0.33	0.33	Sangat Liquid
40 – 49	2	0.33	0.66	Liquid
30 – 39	3	0.33	0.99	Cukup Liquid
20– 29	4	0.33	1.32	Kurang Liquid
<20	5	0.33	1.65	Tidak Liquid

Sumber: (PUSKAS BAZNAS, 2021).

4) **Pertumbuhan**

Rasio pertumbuhan adalah rasio untuk menunjukkan persentase pertumbuhan dari waktu ke waktu. Perusahaan biasanya menggunakan rasio pertumbuhan untuk menghitung pertumbuhan kinerjanya (Kesuma, 2009). Dalam penelitian ini, rasio pertumbuhan digunakan untuk menggambarkan pertumbuhan penghimpunan dana zakat, infaq dan shadaqah pada lembaga zakat dari tahun-tahun sebelumnya. Penilaian pertumbuhan dimaksudkan untuk mengukur keberlanjutan lembaga zakat setiap tahun melalui penilaian kuantitatif tiga rasio: pertumbuhan penghimpunan dengan bobot 0,50, pertumbuhan pendistribusian dengan bobot 0,30, dan pertumbuhan biaya operasional dengan bobot 0,20.

a) **Pertumbuhan Penghimpunan**

Rasio ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar pertumbuhan penghimpunan dana ZIS dari tahun sebelumnya. Terdiri dari 3 rasio turunan, yaitu pertumbuhan penghimpunan zakat,

pertumbuhan penghimpunan infaq/shodaqoh, dan pertumbuhan penghimpunan ZIS dengan masing-masing rasio bobot 0,33.

Tabel 16. Pertumbuhan Penghimpunan

Ratio (%)	Rating	Weight	Score	Criteria
>30	1	0.33	0.33	Sangat Bagus
20 – 29	2	0.33	0.66	Bagus
10 – 19	3	0.33	0.99	Cukup Bagus
0– 9	4	0.33	1.32	Tidak Menguntungkan
<0	5	0.33	1.65	Sangat Tidak Menguntungkan

Sumber: (PUSKAS BAZNAS, 2021).

b) Pertumbuhan Alokasi

Pertumbuhan alokasi adalah rasio pertumbuhan penyaluran yang mencerminkan pertumbuhan penyaluran dana zakat tahun ini dibandingkan tahun sebelumnya. Pertumbuhan dari dana yang disalurkan akan mencerminkan efisiensi lembaga zakat dalam menyalurkan dana yang terkumpul. Terdiri dari 3 rasio turunan, yaitu pertumbuhan penyaluran zakat, pertumbuhan penyaluran infaq/shodaqoh, dan pertumbuhan penyaluran ZIS dengan masing-masing rasio bobot 0,33.

Tabel 17. Pertumbuhan Alokasi

Ratio (%)	Rating	Weight	Score	Criteria
>30	1	0.33	0.33	Sangat Bagus
20 – 29	2	0.33	0.66	Bagus
10 – 19	3	0.33	0.99	Cukup Bagus
0– 9	4	0.33	1.32	Tidak Menguntungkan
<0	5	0.33	1.65	Sangat Tidak Menguntungkan

Sumber: (PUSKAS BAZNAS, 2021).

c) Pertumbuhan Biaya Operasional

Rasio pertumbuhan biaya operasional mencerminkan pertumbuhan biaya yang digunakan untuk OPZ operasional tahun ini dibandingkan tahun sebelumnya. Pertumbuhan biaya operasional

yang digunakan dapat mencerminkan seberapa efektif dan efisien suatu OPZ dalam mengelola dana yang digunakan atas kegiatan operasionalnya dalam menyalurkan dana ZIS yang terkumpul. Pertumbuhan dari biaya operasional harus sejalan dengan pertumbuhan penggalangan dana.

Tabel 18. Pertumbuhan Biaya Operasional

Ratio (%)	Rating	Weight	Score	Criteria
< 0.5	1	1.00	1.00	Sangat Bagus
0.5 – 1	2	1.00	2.00	Bagus
1 – 1.5	3	1.00	3.00	Cukup Bagus
1.5 – 2	4	1.00	4.00	Tidak Menguntungkan
> 2	5	1.00	5.00	Sangat Tidak Menguntungkan

Sumber: (PUSKAS BAZNAS, 2021).

b. Indeks Kesehatan Pada Faktor Manajemen

Indeks kesehatan faktor manajemen lembaga zakat diukur dengan tiga variabel. Penilaian manajemen dimaksudkan untuk mengevaluasi kemampuan manajerial lembaga zakat dalam mengelola operasinya, manajemen risiko, dan kepatuhan syariah, dan kepatuhan terhadap ketentuan perundang-undangan. Kualitatif ini menggunakan skala Likert 1 - 5 pada tiga variabel: Manajemen Umum, Manajemen Risiko, dan Kepatuhan Syariah.

- a. Rating 1 = Likert Scale 5
- b. Rating 2 = Likert Scale 4
- c. Rating 3 = Likert Scale 3
- d. Rating 4 = Likert Scale 2
- e. Rating 5 = Likert Scale 1

1) Manajemen Umum

Penilaian terhadap variabel manajemen umum bertujuan untuk mengukur seberapa baik tata kelola lembaga zakat. Indikator-indikator berikut menunjukkan penilaian tersebut: Visi dan Misi, Rencana Strategis, Rencana Anggaran Tahunan, Pemahaman

Manajemen atas Visi dan Misi, Rencana Strategis, Struktur Organisasi, Tugas dan Tanggung Jawab Pimpinan, Standar Operasional Prosedur, dan Pelaporan.

Skala Likert:

1. Tidak Memiliki
2. Memiliki namun ada 3 problem yang belum jelas
3. Memiliki namun ada 2 problem yang belum jelas
4. Memiliki namun ada 1 problem yang belum jelas
5. Memiliki secara sempurna

2) Manajemen Risiko

Berdasarkan dokumen ZCP (2016) lembaga zakat seperti lembaga keuangan dalam hal terkena berbagai risiko. Namun demikian, jenis eksposur risiko di lembaga zakat berbeda dengan lembaga keuangan karena perbedaan operasional antara kedua lembaga. Memiliki risiko, lembaga zakat perlu melakukan identifikasi, pengelolaan, dan mitigasi risiko untuk memastikan tata kelola yang baik. Manajemen Risiko di ZCP menjelaskan berbagai jenis risiko: Risiko Negara dan Transfer, Risiko Reputasi dan Kurangnya Kepercayaan, Risiko Alokasi, dan Risiko Operasional dan Kepatuhan Syariah.

Puskas BAZNAS (2018) menyatakan bahwa risiko keseluruhan lembaga zakat dapat dikelompokkan menjadi lima kategori risiko: strategis, pendidikan, operasional, pelaporan dan kepatuhan. Kelima kategori tersebut dapat dijabarkan menjadi sebelas jenis risiko, yang dijabarkan lebih lanjut menjadi 36 sub-jenis risiko, dan total 405 risiko telah teridentifikasi.

Dalam penelitian ini, penilaian manajemen risiko menggunakan lima dimensi risiko, yaitu Risiko Strategik, Risiko Pendidikan, Risiko Operasional, Risiko Pelaporan, dan Risiko

Kepatuhan. Selain itu, skala pengukuran manajemen risiko menggunakan skala pengukuran kemungkinan, sebagai berikut:

1. Hampir pasti terjadi
 2. Sangat mungkin terjadi
 3. Mungkin terjadi
 4. Jarang terjadi
 5. Hampir mungkin tidak terjadi
- 3) Kepatuhan Syariah

Berdasarkan UU Pengelolaan Zakat, salah satu prinsip dalam pengelolaan zakat adalah kepatuhan terhadap syariah. Oleh karena itu, Kementerian Agama (2018) telah menyusun pedoman audit syariah untuk lembaga zakat, di mana komponen dalam audit syariah dirancang untuk mengevaluasi tata kelola syariah di lembaga zakat. Secara umum ada lima aspek penting yang diukur kinerja dalam sistem audit syariah, yaitu kinerja lembaga secara umum, kinerja Amil, kinerja penghimpunan, dan kinerja penyaluran dan pendayagunaan zakat.

Selanjutnya, dalam ZCP (2016), 18 standar minimal perlu diterapkan dalam pengelolaan zakat, termasuk standar ke-15 yang menekankan pentingnya tata kelola syariah. Dengan kata lain, lembaga zakat harus memiliki dewan syariah untuk memastikan pengelolaan zakat berada di bawah syariah. Dalam penelitian ini, untuk menilai kepatuhan syariah, dianalisis tiga dimensi berikut: Peraturan Syariah, Pengawasan Syariah, dan Kode Etik (PUSKAS BAZNAS, 2021).

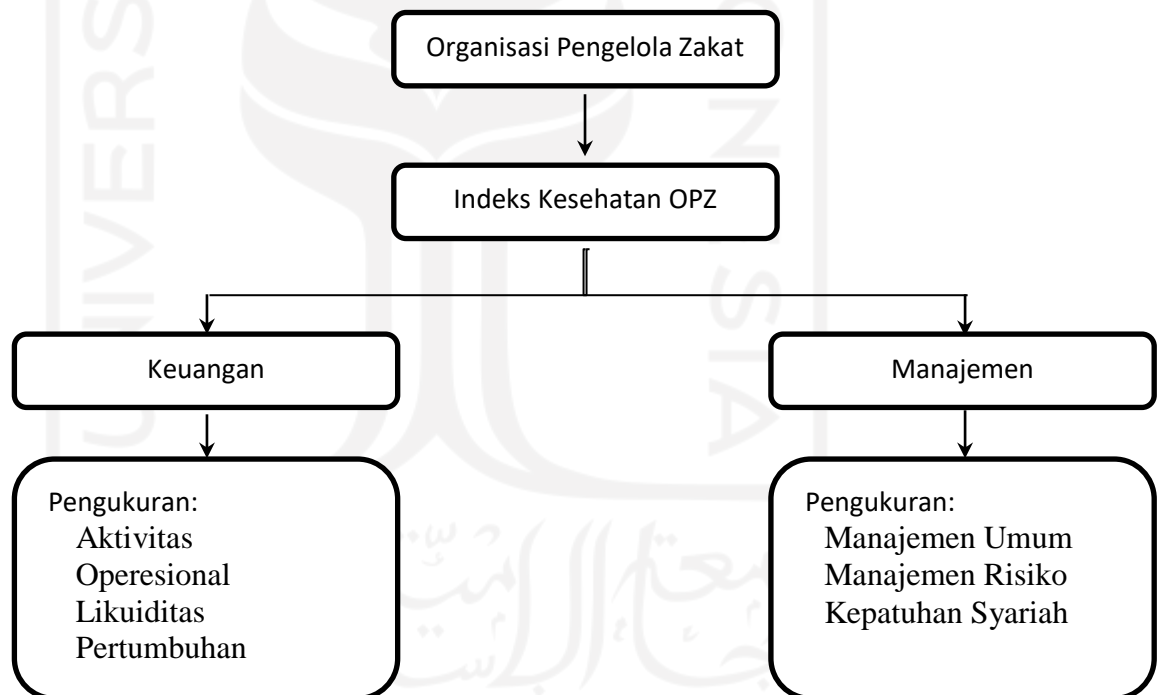
Skala likert:

1. Tidak memiliki
2. Memiliki namun belum terlapor
3. Memiliki namun masih berinduk ke BAZNAS pusat atau belum bersertifikasi
4. Memiliki kebijakan tersendiri namun belum disahkan

5. Memiliki kebijakan tersendiri, telah disahkan, dan secara konsisten

3. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah. Kerangka berpikir perlu dikemukakan dalam suatu penelitian yang berkenaan dua variabel atau lebih. Dan jika penelitian hanya membahas sebuah variabel atau lebih secara mandiri, maka yang dilakukan peneliti disamping mengemukakan deskripsi teoritis untuk masing-masing variabel, juga argumentasi terhadap variasi besaran variabel yang teliti (Sugiyono, 2021).



Gambar 1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, penelitian menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif deskriptif ini diartikan sebagai metode tradisional dan metode ini disebut juga dengan metode positivistik karena berlandaskan dengan filsafat positivisme. Filsafat positivisme juga sering dikaitkan dengan paradigma interpretif dan konstruktif yang memandang realitas sosial sebagai salah satu yang holistik atau utuh, kompleks, dinamis serta penuh makna (Sugiyono, 2021).

Dalam penelitian ini metode kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan kinerja manajemen dan keuangan di BAZNAS DIY yang kemudian diolah dalam bentuk tabulasi.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jln. Sukonandi No.8 – 55166 Komplek/Kantor Kementerian Agama Daerah Istimewah Yogyakarta dan Kantor BAZNAS terletak di bagian belakang. Adapun kemungkinan peneliti bertemu dengan informan untuk mengumpulkan data di tempat lain supaya menunjang kebutuhan data penelitian ini.

C. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilakukan secara bertahap dimulai dari proses pengajuan judul (04-Maret-2022), pembuatan proposal (10-Maret-2022), seminar proposal (14-September-2022), dan dilanjutkan dengan penelitian dan pengumpulan data untuk kebutuhan penelitian (21-September-2022).

D. Obyek Penelitian

Pengertian objek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai berdasarkan orang, objek atau aktivitas yg memiliki variasi eksklusif yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari & lalu ditarik kesimpulannya. Berdasarkan penjelasan tadi maka bisa disimpulkan bahwa objek penelitian merupakan ruang lingkup perkara utama berdasarkan suatu penelitian (Hermawan, 2019)

Dalam penelitian ini, objek yang akan menjadi sumber informasi penelitian adalah tingkat kesehatan pada faktor kinerja keuangan dan manajemen. Alasan penulis mengambil BAZNAS di D.I.Yogyakarta karena untuk pengelola dana ZIS-DSKL di BAZNAS Daerah Istimewa Yogyakarta mendapatkan penghargaan berbasis PSAK serta mendapatkan penghargaan indeks kepatuhan syariah yang terbaik pada tahun 2020, hal ini menjadi peneliti ingin mengetahui tingkat kesehatan pada BAZNAS dengan mengelola dari kegiatan keuangan dan manajemen.

Obyek pada penelitian ini adalah tingkat kesehatan pengelola zakat di Badan Amil Zakat Nasional di D.I.Yogyakarta.

E. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data merupakan sebuah subyek dari mana data diperoleh. Penulis mengambil dua sumber data yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Untuk penjelasan lebih rinci nya sebagai berikut:

1. Data primer adalah data yang diperoleh dari subyek penelitian secara langsung. Dalam hal ini data diperoleh langsung dari BAZNAS DIY melalui wawancara. Peneliti mengambil data secara langsung untuk wawancara perihal program yang dijalankan dan pengelolaan keuangan di BAZNAS DIY
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang telah tersedia. Sumber data sekunder diperlukan oleh peneliti diperoleh dari jurnal/artikel ilmiah yang relevan sebagai referensi, buku, dan

dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian seperti laporan keuangan BAZNAS DIY pada periode 2019-2021.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pencarian pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini adalah dengan cara, sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara dikerjakan oleh dua orang yang akan dilakukan kepada (bidang Perencanaan, Keuangan dan Pelaporan) dan (Bidang Administrasi, SDM dan Umum) untuk memperoleh data yang lengkap dan lebih rinci. Data yang ingin didapatkan dari wawancara ini berupa laporan keuangan dan manajemen terhadap pengelolaan yang telah terlaksana oleh BAZNAS DIY.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan variabel yang berupa catatan, transkrip, atau jurnal-jurnal terdahulu. Dalam hal ini, penulis mempelajari dan menelaah dokumen-dokumen, buku atau catatan yang didapatkan dari BAZNAS DIY, seperti laporan keuangan, program-program dan sebagainya yang berhubungan dengan penelitian.

3. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan yang tidak terbatas pada orang melainkan pada objek-objek yang lain. Observasi menunjukkan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis serta yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2021).

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah bentuk upaya pengelolaan data yang telah dikumpulkan untuk memberikan jawaban terhadap rumusan atau fokus

penelitian yang sedang dikaji. Dalam teknis analisis data dilakukan yaitu secara deskriptif dengan memperoleh gambaran karakteristik penyebaran skor/nilai setiap variabel yang diteliti (Marsono, 2016). Dan analisis yang digunakan dalam penelitian ini untuk keuangan yaitu *Multi-Stage Weighted Index*, metode ini akan melakukan penggabungan pada setiap bobot untuk masing-masing komponen dalam penyusunan indeksnya sedangkan manajemen menggunakan analisis model interaktif yaitu hal ini digunakan untuk menganalisis data dan melakukan wawancara secara terstruktur dan mendalam (PUSKAS BAZNAS, 2021).

Adapun pembobotan dan kriteria penilaian pada setiap faktor yang akan dicantumkan dalam bentuk tabel dibawah ini:

1. Pembobotan pada indeks kesehatan faktor keuangan

Tabel 19. Pembobotan Variabel dan Dimensi Faktor Finansial

Variabel	Berat dari variabel	Ukuran	Berat dari dimensi
1	2	3	4
Aktivitas (X1)	0,45	Alokasi ke Collection Ratio (ACR) (X11)	0,50
		Perputaran (X12)	0,30
		Pencairan (X13)	0,20
		Berat Keseluruhan	1,00
Operasional (X2)	0,25	Rasio Efisiensi (X21)	0,50
		Rasio Dana Amil (X22)	0,50
		Berat Keseluruhan	1,00
Likuiditas (X3)	0,15	Rasio Lancar (X31)	0,33
		Rasio Cepat (X32)	0,33
		Rasio Kas (X33)	0,33
		Berat Keseluruhan	1,00
Pertumbuhan (X4)	0,15	Pertumbuhan Koleksi (X41)	0,50
		Pertumbuhan Alokasi (X42)	0,30
		Pertumbuhan Beban Operasional (X43)	0,20
Berat Keseluruhan	1,00	Berat Keseluruhan	1,00

Sumber:(PUSKAS BAZNAS, 2021)

- a. Kriteria penilaian pada indeks kesehatan faktor keuangan dan variabel Berdasarkan hasil perhitungan untuk masing-masing indikator tingkat kesehatan maka ditentukan ranking masing-masing variabel pada faktor keuangan, berkisar antara 1 – 5. Adapun kriteria pemeringkatan masing-masing variabel pada faktor keuangan adalah sebagai berikut:

Tabel 20. Matriks pemeringkatan variabel aktivitas

Peringkat				
1	2	3	4	5
Lembaga Zakat memiliki kemampuan sangat efektif dalam pencairan ZIS	Lembaga Zakat memiliki kemampuan efektif dalam pencairan ZIS	Lembaga Zakat memiliki kemampuan adil dalam pencairan ZIS	Lembaga Zakat memiliki kemampuan miskin dalam pencairan ZIS	Lembaga Zakat memiliki kemampuan tidak efektif dalam pencairan ZIS

Sumber: (Puskas BAZNAS, 2021)

Tabel 21. Matriks pemeringkatan variabel operasional

Peringkat				
1	2	3	4	5
Lembaga Zakat mempunyai keahlian yang sangat efisien dalam penerimaan dan penyaluran dana ZIS	Lembaga Zakat mempunyai keahlian yang efisien dalam penerimaan dan penyaluran dana ZIS	Lembaga Zakat mempunyai keahlian yang cukup efisien dalam penerimaan dan penyaluran dana ZIS	Lembaga Zakat mempunyai keahlian yang kurang efisien dalam penerimaan dan penyaluran dana ZIS	Lembaga Zakat mempunyai keahlian yang tidak efisien dalam penerimaan dan penyaluran dana ZIS

Sumber: (Puskas BAZNAS, 2021)

Tabel 22. Matriks pemeringkatan kriteria variabel likuiditas

Peringkat

1	2	3	4	5
Lembaga Zakat mempunyai keahlian sangat baik dalam pencairan ZIS dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya	Lembaga Zakat mempunyai keahlian yang baik dalam pencairan ZIS dalam memenuhi keharusan jangka pendeknya	Lembaga Zakat mempunyai keahlian yang cukup baik dalam pencairan ZIS dalam memenuhi keharusan jangka pendeknya	Lembaga mempunyai keahlian Kurang baik dalam pencairan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya	Lembaga Zakat mempunyai keahlian tidak baik dalam pencairan ZIS dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya

Sumber: (Puskas BAZNAS, 2021)

Tabel 23. Matriks pemeringkatan kriteria variabel pertumbuhan

Peringkat				
1	2	3	4	5
Lembaga Zakat mempunyai kemampuan yang sangat baik dalam pengumpulan dan distribusi dana ZIS	Lembaga Zakat mempunyai kemampuan yang baik dalam pengumpulan dan distribusi dana ZIS	Lembaga Zakat mempunyai kemampuan yang cukup baik dalam pengumpulan dan distribusi dana ZIS	Lembaga Zakat mempunyai kemampuan yang kurang baik dalam pengumpulan dan distribusi dana ZIS	Lembaga Zakat mempunyai kemampuan yang tidak baik dalam pengumpulan dan distribusi dana ZIS

Sumber: (Puskas BAZNAS, 2021)

Tabel 24. Matriks pemeringkatan kriteria faktor keuangan

Peringkat				
1	2	3	4	5
Lembaga Zakat mempunyai keuangan dengan proforma yang sangat	Lembaga Zakat mempunyai keuangan dengan proforma yang baik	Lembaga Zakat mempunyai keuangan dengan proforma yang cukup baik dalam	Lembaga Zakat mempunyai keuangan dengan proforma yang kurang baik dalam	Lembaga Zakat mempunyai keuangan dengan performa tidak baik dalam mengelola dana ZIS sehingga

baik dalam mengelola dana ZIS dengan tingkat yang sangat tinggi dari segi efektivitas dan efisiensi sehingga lembaganya adalah mampu tumbuh optimal	dalam mengelola dana ZIS dengan tingkat yang tinggi dari segi efektivitas dan efisiensi sehingga lembaganya adalah mampu tumbuh	mengelola dana ZIS dengan tingkat yang cukup dari segi efektivitas dan efisiensi. Namun masih ada beberapa kelemahan dalam mengelola dana yang dapat mengurangi kondisi keuangan lembaga zakat	mengelola dana ZIS sehingga memiliki potensi membahayakan keberlanjutan Lembaga Zakat	memiliki potensi membahayakan keberlanjutannya dan berpotensi tidak bisa diselamatkan
---	---	--	---	---

Sumber: (Puskas BAZNAS, 2021)

b. Kriteria penilaian pada indeks kesehatan faktor manajemen dan variabel

Berdasarkan hasil perhitungan untuk masing-masing indikator tingkat kesehatan, maka ditentukan ranking masing-masing variabel pada faktor manajemen berkisar antara 1–5. Adapun kriteria pemeringkatan masing-masing variabel pada faktor keuangan adalah sebagai berikut:

Tabel 25. Matriks pemeringkatan kriteria variabel manajemen umum

Peringkat				
1	2	3	4	5
Lembaga Zakat memiliki penilaian sangat baik dan manajemen umum yang konsisten terhadap	Lembaga Zakat memiliki penilaian yang baik dan manajemen umum yang cukup konsisten	Lembaga Zakat memiliki penilaian yang cukup baik dan manajemen umum yang cukup konsisten	Lembaga Zakat memiliki penilaian yang kurang baik dan manajemen umum yang kurang konsisten	Lembaga Zakat memiliki penilaian yang tidak baik dan manajemen umum yang tidak konsisten

manajemen ZIS	terhadap manajemen ZIS	terhadap manajemen ZIS	terhadap manajemen ZIS	terhadap manajemen ZIS
---------------	------------------------	------------------------	------------------------	------------------------

Sumber: (Puskas BAZNAS, 2021)

Tabel 26. Matriks Pemeringkatan Kriteria Variabel Manajemen Risiko

Peringkat				
1	2	3	4	5
Manajemen lembaga zakat adalah penilaian yang sangat memadai dalam mengidentifikasi kasi dan mengendalikan strategis, pendidikan, operasional, pelaporan dan risiko kepatuhan.	Manajemen lembaga zakat adalah penilaian yang memadai dalam mengidentifikasi kasi dan mengendalikan strategis, pendidikan, operasional, pelaporan dan risiko kepatuhan.	Manajemen lembaga zakat adalah penilaian yang cukup memadai dalam mengidentifikasi kasi dan mengendalikan strategis, pendidikan, operasional, pelaporan dan risiko kepatuhan.	Manajemen lembaga zakat adalah penilaian yang kurang memadai dalam mengidentifikasi kasi dan mengendalikan strategis, pendidikan, operasional, pelaporan dan risiko kepatuhan.	Manajemen lembaga zakat adalah penilaian tidak memadai dalam mengidentifikasi kasi dan mengendalikan strategis, pendidikan, operasional, pelaporan dan risiko kepatuhan.

Sumber (Puskas BAZNAS, 2021)

Tabel 27. Matriks pemeringkatan kriteria variabel kepatuhan syariah

Peringkat				
1	2	3	4	5
Lembaga zakat sepenuhnya mengikuti kepatuhan syariah	Lembaga zakat mengikuti penyediaan kepatuhan syariah	Lembaga zakat cukup mengikuti penyediaan kepatuhan syariah	Lembaga zakat kurang mengikuti penyediaan kepatuhan syariah	Lembaga zakat tidak mengikuti penyediaan kepatuhan syariah

Sumber: (Puskas BAZNAS, 2021)

Tabel 28. Matriks Pemeringkatan untuk Faktor Manajemen

Peringkat				
1	2	3	4	5
Lembaga Zakat memiliki kualitas tata kelola yang sangat baik, Manajemen Risiko yang sangat memadai, dan sangat patuh terhadap Prinsip Syariah yang berlaku.	Lembaga Zakat memiliki kualitas tata kelola yang baik, Manajemen Risiko yang sangat memadai, dan patuh terhadap Prinsip Syariah yang berlaku.	Lembaga Zakat memiliki kualitas tata kelola yang cukup baik, Manajemen Risiko yang cukup memadai, namun pernah melakukan pelanggaran terhadap Prinsip Syariah yang berlaku.	Lembaga Zakat memiliki kualitas tata kelola yang kurang baik, Manajemen Risiko yang cukup memadai, namun pernah melakukan pelanggaran terhadap Prinsip Syariah yang berlaku.	Lembaga zakat memiliki kualitas tata kelola yang tidak baik, Manajemen Risiko yang tidak memadai, dan tidak mematuhi Prinsip Syariah yang berlaku.

Sumber: (Puskas BAZNAS, 2021)

Dalam penelitian akan menganalisis beberapa faktor dan variabel untuk menentukan indeks kesehatan lembaga zakat, adapun tahapan penilaian indeks kesehatan yaitu:

a. Penilaian setiap indikator

Tahap pertama dari proses penilaian kesehatan adalah menghitung rasio keuangan untuk faktor keuangan dan penilaian skala likert untuk faktor manajemen. Hasil perhitungan dan penilaian masing-masing indikator kemudian ditetapkan sebagai peringkat berdasarkan kriteria peringkat indikator yang telah ditetapkan. Setelah menentukan rangking, bobot masing-masing indikator kemudian dikalikan untuk mendapatkan skor indikator.

b. Peringkat pada setiap variabel

Setelah diperoleh skor indikator dari tahap sebelumnya, maka ditentukan ranking masing-masing variabel dengan menjumlahkan skor indikator masing-masing variabel dengan rumus sebagai berikut:

1) Rumus pada peringkat variabel pada faktor keuangan

a) Rumus peringkat variable aktivitas

(1) Aktivitas

(a) ACR

- *Gross Allocation Ratio*

$$\frac{\text{Penyaluran dana zakat} + \text{Dana infaq dan sedekah}}{(\text{Penghimpunan dana zakat} + \text{Dana Infaq dan sedekah}) + (\text{saldo akhir dana zakat}_{t-1} + \text{saldo akhir dana infaq}_{t-1})} \times 100$$

- *Gross Allocation Ratio Non-Amil*

$$\frac{(\text{Penyaluran dana zakat} + \text{Dana infaq dan sedekah}) - (\text{Bagian Amil dari dana zakat} + \text{Bagian Amil dari dana zakat})}{(\text{Penghimpunan dana zakat} + \text{Dana Infaq dan sedekah}) + (\text{saldo akhir dana zakat}_{t-1} + \text{saldo akhir dana infaq}_{t-1}) - (\text{Bagian Amil dari dana zakat} + \text{Bagian Amil dari dana zakat})} \times 100$$

- *Net Allocation Ratio*

$$\frac{\text{Pendistribusian dana zakat} + \text{Dana infaq dan sedekah}}{(\text{Penghimpunan dana zakat} + \text{Dana Infaq dan sedekah})} \times 100$$

- *Net Allocation Ratio Non Amil*

$$\frac{(\text{Penyaluran dana zakat} + \text{Dana infaq dan sedekah}) - (\text{Bagian Amil dari dana zakat} + \text{Bagian Amil dari dana infaq})}{(\text{Penghimpunan dana zakat} + \text{Dana Infaq dan sedekah}) - (\text{Bagian Amil dari dana zakat} + \text{Bagian Amil dari dana infaq})} \times 100$$

- *Zakat Allocation Ratio*

$$\frac{\text{Total pendistribusian dana zakat}}{\text{Total penghimpunan dana zakat}} \times 100$$

- *Zakat Allocation Ratio Non-Amil*

$$\frac{\text{Total Penyaluran dana zakat} - \text{Bagian Amil dari dana zakat}}{\text{Total penghimpunan dana zakat} - \text{Bagian Amil dari dana zakat}}$$

- *Infaq and Shadaqah Allocation Ratio*

$$\frac{\text{Total Penyaluran dana infaq dan shadaqah}}{\text{Total penghimpunan dana infaq dan shadaqah}}$$

- *Infaq and Shadaqah Allocation Ratio Non Amil*

$$\frac{\text{Total Penyaluran dana zakat} - \text{Bagian Amil dari dana infaq}}{\text{Total penghimpunan dana infaq dan shadaqah} - \text{Bagian Amil dari dana infaq}} \times 100$$

- b) *Turnover Ratio*

- *Zakat Turnover Ratio*

$$\frac{\text{Penyalurandana zakat}}{(\text{Penerimaan dana zakat yr x} + \text{Dana zakat saldo awal yr x}) / 2}$$

- *Infaq Shodaqoh Turnover Ratio*

$$\frac{\text{Penyaluran Infaq and Shodaqoh Fund yr x}}{(\text{Penerimaan dana Infaq and Shodaqoh Fund yr x} + \text{Neraca awal dana Infaq dan Shadaqah tahun X}) / 2}$$

- *ZIS turnover ratio*

$$\frac{\text{Penyaluran dana ZIS}}{(\text{Penerimaan dana ZIS yr x} + \text{Saldo awal dana ZIS}) / 2}$$

- c) *Disbursement Ratio*

- *Accounts Receivable Ratio*

$$\frac{\text{Penyaluran Piutang}}{\text{Total Penyaluran}}$$

- *Activity advance ratio*

$$\frac{\text{Uang Muka Kegiatan}}{\text{Total Penyaluran}}$$

- *Zakat Management Asset Ratio*

$$\frac{\text{Total aset yang dikelola dari zakat tahun berjalan}}{\text{Total Dana Zakat Penyaluran}}$$

2) Operasional

- a) *Efisiensi ratio*

- *Collection expenses ratio*

$$\frac{\text{Biaya Pengumpulan}}{\text{Total Pengumpulan ZIS}}$$

- *Operational expenses ratio*

$$\frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Hak Amil}}$$

- *HR cost ratio (Human capital expenses ratio)*

$$\frac{\text{Total Biaya HRD}}{\text{Total Pengumpulan ZIS}}$$

b) Ratio dana amil

- Rasio hak amil

$$\frac{\text{Porsi amil dari ZIS + CSR}}{\text{Dana pengumpulan – Penerimaan bagi hasil dari penempatan dana pengumpulan}} \times 100\%$$

- Rasio hak amil pada zakat

$$\frac{\text{Porsi amil dari zakat}}{\text{Pendapatan zakat – Penerimaan bagi hasil dari penempatan dana zakat}} \times 100\%$$

- Rasio amil infaq/shadaqah

$$\frac{\text{Porsi amil dari infaq/shadaqah}}{\text{Pendapatan dari infaq atau shadaqah – Penerimaan bagi hasil dari penempatan dana infaq/shadaqah}} \times 100\%$$

- Rasio hak amil atas CSR

$$\frac{\text{Porsi amil dari CSR}}{\text{Pendapatan CSR – Penerimaan bagi hasil dari penempatan dana CSR}} \times 100\%$$

3) Likuiditas

- a) *Current Ratio*

$$\frac{\text{Total Aset saat ini}}{(\text{Saldo dana zakat + Saldo dana infaq dan shadaqah + Total kewajiban lancar}) - \text{aset yang dikelola}}$$

- b) *Quick Ratio/acid Test Ratio*

$$\frac{\text{kas dan setara kas} + \text{Piutang distribusi} + \text{Pembayaran di muka aktivitas}}{(\text{Saldo dana zakat} + \text{Saldo dana infaq dan shadaqah} + \text{Total kewajiban lancar}) - \text{aset yang dikelola}}$$

c) *Cash Ratio*

$$\frac{\text{kas dan setara kas}}{(\text{Saldo dana zakat} + \text{Saldo dana infaq dan shadaqah}) - \text{aset yang dikelola}}$$

4) *Growth*

a) *Growth of Collection*

Pertumbuhan penghimpunan dana zakat

$$\frac{\text{Penghimpunan Zakat}_t - \text{Penghimpunan zakat}_{t-1}}{\text{Penghimpunan Zakat}_{t-1}}$$

Pertumbuhan penghimpunan dana infaq dan shadaqah

$$\frac{\text{Penghimpunan infaq dan shadaqah}_t - \text{Penghimpunan infaq}_{t-1}}{\text{Penghimpunan infaq}_{t-1}}$$

Pertumbuhan penggalangan dana

$$\frac{\text{Penghimpunan ZIS}_t - \text{ZIS}_{t-1}}{\text{ZIS}_{t-1}}$$

b) *Growth of Allocation*

Pertumbuhan distribusi dana zakat

$$\frac{\text{Pendistribusian Zakat}_t - \text{Pendistribusian zakat}_{t-1}}{\text{Pendistribusian Zakat}_{t-1}}$$

Pertumbuhan distribusi dana infaq dan shadaqah

$$\frac{\text{Pendistribusian Infaq dan Shadaqah}_t - \text{Pendistribusian Infaq dan Shadaqah}_{t-1}}{\text{Pendistribusian Infaq dan Shadaqah}_{t-1}}$$

Pertumbuhan pendistribusian ZIS

$$\frac{\text{Pendistribusian ZIS}_t - \text{Pendistribusian ZIS}_{t-1}}{\text{Pendistribusian ZIS}_{t-1}}$$

c) *Growth of Operational Expenses*

$$\frac{\text{Pertumbuhan Biaya Operasional yr t}}{\text{Pertumbuhan Penghimpunan ZIS yr t}}$$

a. Rumus peringkat variabel pada faktor manajemen

a) Rumus peringkat manajemen umum

$$X1 = 0,13 (X11) + 0,13 (X12) + 0,13 (X13) + 0,13 (X14) + 0,13 (X15) + 0,13 (X16) + 0,13 (X17) + 0,13 (X18)$$

b) Rumus Pemeringkatan Variabel Manajemen Risiko

$$X2 = 0,25 (X21) + 0,15 (X22) + 0,30 (X23) + 0,15 (X24) + 0,15 (X25)$$

c) Rumus Pemeringkatan Variabel Kepatuhan Syariah

$$X3 = 0,15 (X31) + 0,50 (X32) + 0,35 (X33)$$

c. Penetapan peringkat komposit faktor keuangan dan faktor manajemen

Setelah menentukan peringkat variabel dari tahap sebelumnya, maka peringkat ditentukan pada tingkat faktor, yaitu faktor keuangan dan faktor manajemen. Pemeringkatan faktor keuangan dan faktor manajemen menggunakan rumus perhitungan sebagai berikut:

1) Rumus Penilaian Faktor Keuangan Indeks Kesehatan

$$\text{Faktor Keuangan} = 0,45 (X1) + 0,25 (X2) + 0,15 (X3) + 0,15 (X4)$$

2) Rumus Penilaian Faktor Manajemen Indeks Kesehatan

$$\text{Faktor Manajemen} = 0,30 (X1) + 0,40 (X2) + 0,30 (X3)$$

d. Penentuan Peringkat Komposit Indeks Kesehatan

Penetapan peringkat komposit indeks kesehatan dilakukan dengan melakukan perhitungan komposit peringkat faktor keuangan dan peringkat faktor manajemen dengan mengacu pada matriks konversi berikut:

MANAJEMEN	1	5	4	2	1	1
	2	5	4	3	2	1
	3	5	4	3	2	2
	4	5	4	4	3	2
	5	5	5	4	3	3
		5	4	3	2	1
		KEUANGAN				

Gambar 2. Matriks Peringkat Indeks Kesehatan

Sumber: (Puskas BAZNAS, 2021)

Berikut ini adalah kriteria peringkat komposit untuk indeks kesehatan lembaga zakat:

Tabel 29. Nama tabel Peringkat Komposit Indeks Kesehatan Lembaga Zakat

1	2	3	4	5
Lembaga zakat memiliki kondisi tingkat kesehatan yang sangat baik sebagai hasil dari pengelolaan usaha yang sangat baik.	Lembaga zakat memiliki kondisi tingkat kesehatan yang baik sebagai hasil dari pengelolaan usaha yang sangat baik.	Lembaga zakat memiliki kondisi tingkat kesehatan yang cukup baik sebagai hasil dari pengelolaan usaha yang sangat baik.	Lembaga zakat memiliki kondisi tingkat kesehatan yang kurang baik sebagai hasil dari pengelolaan usaha yang sangat baik.	Lembaga zakat memiliki kondisi tingkat kesehatan yang tidak baik sebagai hasil dari pengelolaan usaha yang sangat baik..

Sumber: (Puskas BAZNAS, 2021)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil BAZNAS Daerah Istimewa Yogyakarta

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Lembaga Pengelola Zakat yang dibentuk oleh pemerintah yang bersifat non struktural yang berkedudukan di Ibukota, di Provinsi, dan di kabupaten/Kota. Didirikan berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 8 Tahun 2001 yang memiliki tugas dan fungsi menghimpun dan menyalurkan zakat, infak, dan sedekah (ZIS) pada tingkat nasional.

Pada UU No 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat semakin mengukuhkan peran BAZNAS sebagai lembaga yang berwenang melakukan pengelolaan zakat secara nasional. Dalam UU tersebut, BAZNAS dinyatakan sebagai lembaga pemerintah nonstruktural yang bersifat mandiri dan bertanggung jawab kepada Presiden melalui Menteri Agama.

Dengan demikian, BAZNAS bersama Pemerintah bertanggung jawab untuk mengawal pengelolaan zakat yang berasaskan: syariat Islam, amanah, kemanfaatan, keadilan, kepastian hukum, terintegrasi dan akuntabilitas.

BAZNAS menjalankan empat fungsi, yaitu sebagai berikut:

1. Perencanaan pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat
2. Pelaksanaan pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat
3. Pengendalian pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat,
dan
4. Pelaporan dan pertanggungjawaban pelaksanaan pengelolaan zakat.

Kemudian Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Daerah Istimewa Yogyakarta yang ada saat ini adalah berawal dari Badan Amil Zakat Infaq dan Shadaqah (BAZIS) di lingkungan kantor wilayah Departemen Agama yang ada pada saat itu didirikan berdasarkan keputusan Kepala Kantor

Wilayah Departemen Agama No. 25/KPTS/1989 tanggal 1 Mei 1989. Tujuan dibentuknya BAZIS ini adalah untuk menampung dan mengelola zakat yang ada di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Agama pada saat itu.

Pada perkembangan selanjutnya dengan keluarnya keputusan bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama Republik Indonesia No. 29 tahun 1991 tentang pembinaan BAZIS, Operasional BAZIS ini diperluas ke lingkungan pemerintah daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dan kemudian dikukuhkan menjadi BAZNAS DIY. Pengukuhan ini berdasarkan pada keputusan Gubernur No. 9/KPTS/1992 tanggal 15 juni 1992. Kemudian dengan dikeluarkan Undang-undang Republik Indonesia No 38 Tahun 1999 tentang pengelolaan zakat, nama BAZIS ini berubah menjadi BAZDA (Badan Amil Zakat Daerah) DIY.

Seiring dengan disempurnakan Undang-Undang No. 23 Tahun 2011, BAZDA berubah menjadi BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional) yang memiliki visi yaitu terwujudnya BAZNAS yang profesional, efektif dan efisien serta terpercaya di DIY dan juga misi (Hidayatullah, 2018).

Adapun visi dan misi BAZNAS DIY yaitu sebagai berikut :

1 Visi

Terwujudnya BAZNAS yang profesional, efektif dan efisien serta terpercaya di Daerah Istimewa Yogyakarta.

2 Misi

- a. Peningkatan kualitas manajemen pengelolaan ZIS;
- b. Mudahnya pelayanan bagi muzakki dan mustahik;
- c. Penyediaan sarana dan prasarana yang memadai;
- d. Intensifikasi dan ekstensifikasi pengumpulan dan pendayagunaan ZIS;
- e. Menjalin kerjasama dengan seluruh komponen masyarakat.

Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No.82/KEP/2021 tentang Pengangkatan Pimpinan Baznas DIY Periode 2021–

2026, sesuai amanah Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 dan Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2014, susunan pengurus sebagai berikut :

Unsur Pimpinan :

1. Dra.Hj. Puji Astuti, M.Si sebagai Ketua
2. Dr. H.Munjahid,M.Ag. sebagai Wakil Ketua I Bidang Pengumpul
3. H. Jazilus Sakhok, MA, Ph.D. sebagai Wakil Ketua II Bidang Pendistribusian dan Pendayagunaan
4. H. Nursya'bani Purnama, SE. M.Si, CT,CCA. sebagai Wakil Ketua III Bidang Perencanaan, Keuangan dan Pelaporan
5. H. Ahmad Luthfi, SS, MA. sebagai Wakil Ketua IV Administrasi, SDM dan Umum

Unsur Unit Pelaksana

1. Rachmat Kozara, S.Pd sebagai Sekretaris dan Koordinator Pelaksana
2. Dedi Hermawan sebagai Bidang Pengumpulan ZIS/DSKL
3. Edi Purnama, S.Pd.i sebagai Bidang Pendistribusian dan Pendayagunaan
4. Riyantiningsih, SE sebagai Bidang Perencanaan, Keuangan dan Pelaporan
5. Ummi Nasyi'ah, S.Ag, M.Si sebagai Bidang Administrasi, SDM dan Umum

Untuk memaksimalkan potensi dan menyalurkan dana zakat, infaq, shadaqah (ZIS), BAZNAS merumuskannya dengan berbagai program dijalankan di seluruh kantor cabang BAZNAS, termasuk BAZNAS D.I.Y. Program-program BAZNAS D.I.Y sebagai berikut:

1. DIY Sejahtera

DIY Sejahtera merupakan program BAZNAS D.I.Y yang berorientasi pada pemberdayaan, salah satunya pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan ekonomi produktif sehingga dapat meningkatkan ekonomi masyarakat secara bersama-sama.

2. DIY Cerdas

DIY Cerdas bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan yang ada di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta diantara kegiatannya adalah Beasiswa Sekolah, beasiswa anak pegawai honorer instansi, tunggakan sekolah, beasiswa santri, beasiswa madrasah dan fasilitas pendidikan.

3. DIY Taqwa

DIY Taqwa memiliki tujuan untuk dakwah Islamiyah ke beberapa wilayah Yogyakarta diantara kegiatannya adalah syiar keagamaan, 42 pembangunan tempat ibadah, yatim piatu, rumah tahfidz, pembinaan muallaf, nikah sakinah dan pencegahan kristenisasi.

4. DIY Sehat

DIY Cerdas bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan yang ada di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta diantara kegiatannya adalah Beasiswa Sekolah, beasiswa anak pegawai honorer instansi, tunggakan sekolah, beasiswa santri, beasiswa madrasah dan fasilitas pendidikan.

5. DIY Peduli

DIY Sehat menjalankan programnya terhadap bidang sosial kemanusiaan yang bersifat sesaat atau sementara waktu yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum yang terdampak pada kesehatannya

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Penilaian Indeks Tingkat Kesehatan Faktor Keuangan BAZNAS DIY

a. Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan penilaian untuk mengukur efektivitas perusahaan menggunakan aset yang dimilikinya (Kasmir, 2017). efektivitas pengalokasian dana merupakan salah satu indikator kinerja lembaga zakat yang harus diprioritaskan

1) *Alokasi Collection Ratio (ACR)*

Rasio ini menghitung kemampuan lembaga zakat dalam menyalurkan dana zakat dengan membagi total pembayaran dengan total pengumpulan

a) *Gross Allocation Ratio/Rasio Pengumpulan Kotor*

Rasio Pada rasio ini menghitung saldo penerimaan dan penyaluran pada tahun tersebut ditambah saldo dana ZIS yang dari tahun sebelumnya belum disalurkan pada tahun berikutnya. Disini dapat dilihat sampai mana penyaluran dana ZIS, baik yang diterima pada tahun yang sama ataupun saldo dari periode sebelumnya, karena tetap ada keharusan untuk menyerahkan dana yang diperoleh dari tahun sebelumnya.

$$\begin{aligned}
 & \frac{\text{Penyaluran dana zakat + Dana infaq dan sedekah}}{(\text{Penghimpunan dana zakat + Dana Infaq dan sedekah}) + (\text{saldo akhir dana zakat}_{t-1} + \text{saldo akhir dana infaq}_{t-1})} \times 100 \\
 &= \frac{3.134.613.953 + 8.788.518.246}{(3.597.225.484 + 8.381.642.107) + (127.851.363 + 12.937.271)} \times 100 \\
 &= \frac{11.923.132.199}{12.199.656.226 + 140.78.635} \times 100 \\
 &= 12.199.656.226 \times 100 \\
 &= 98.38\% \text{ (Very Effective)}
 \end{aligned}$$

b) *Gross Allocation Ratio Non-Amil/Rasio Pengumpulan Kotor Non-Amil*

Pada rasio ini menghitung saldo penerimaan dan penyaluran dalam satu tahun, ditambah saldo dana ZIS yang dari tahun sebelumnya belum disalurkan pada tahun berikutnya tanpa memasukkan proporsi penyaluran ke amil. Hal ini untuk melihat sampai mana penyaluran dana ZIS, baik yang terkumpul pada tahun yang sama dan saldo dari periode sebelumnya ke 7 asnaf

lainnya, karena kegiatan inti dari sebuah organisasi pengelola zakat adalah untuk menyalurkan dana ZIS kepada 7 kelompok ashnaf selain Amil.

$$\begin{aligned}
 & \frac{(\text{Penyaluran dana zakat} + \text{Dana infaq dan sedekah}) - (\text{Bagian Amil dari dana zakat} + \text{Bagian Amil dari dana zakat})}{(\text{Penghimpunan dana zakat} + \text{Dana Infaq dan sedekah}) + (\text{saldo akhir dana zakat}_{t-1} + \text{saldo akhir dana infaq}_{t-1}) - (\text{Bagian Amil dari dana zakat} + \text{Bagian Amil dari dana zakat})} \times 100 \\
 &= \frac{(3.134.613.953 + 8.788.518.246) - (41.559.942 + 426.405.411)}{(3.597.225.484 + 8.381.642.107) + (12.937.271 + 127.851.363) - (41.559.942 + 426.405.411)} \times 100 \\
 &= \frac{11.455.166.846}{11.978.867.591 + 140.78.635 - 467.965.353} \times 100 \\
 &= \frac{11.455.166.846}{11.651.690.873} \times 100 \\
 &= 98.31\% \text{ (Very Effective)}
 \end{aligned}$$

c) *Net Allocation Ratio*/Rasio Pengumpulan Bersih

Pada rasio ini menghitung penerimaan dan penyaluran yang diterbitkan di satu tahun tanpa memperhitungkan sisa dana ZIS dari tahun sebelumnya.

$$\begin{aligned}
 & \frac{\text{Penyaluran dana zakat} + \text{Dana infaq dan sedekah}}{(\text{Penghimpunan dana zakat} + \text{Dana Infaq dan sedekah})} \times 100 \\
 &= \frac{3.134.613.953 + 8.788.518.246}{(3.597.225.484 + 8.381.642.107)} \times 100 \\
 &= \frac{11.923132.199}{11.978.867.591} \times 100 \\
 &= 99.53\% \text{ (Very Effective)}
 \end{aligned}$$

d) *Net Allocation Ratio Non Amil/Rasio Pengumpulan Bersih Non-Amil*

Rasio ACR Bersih ini hanya memperhitungkan penghimpunan dan penyaluran yang diterbitkan di satu periode tanpa memperhitungkan sisa dana ZIS dari periode sebelumnya dengan mengeluarkan proporsi pembagian kepada Amil.

$$\begin{aligned} & \frac{(\text{Penyaluran dana zakat} + \text{Dana infaq dan sedekah}) - (\text{Bagian Amil dari dana zakat} + \text{Bagian Amil dari dana infaq})}{(\text{Penghimpunan dana zakat} + \text{Dana Infaq dan sedekah}) - (\text{Bagian Amil dari dana zakat} + \text{Bagian Amil dari dana infaq})} \times 100 \\ &= \frac{(3.134.613.953 + 8.788.518.246) - (41.559.942 + 426.405.411)}{(3.597.225.484 + 8.381.642.107) - (41.559.942 + 426.405.411)} \\ & \times 100 = \frac{11.455.166.846}{11.510.902.238} \times 100 \\ &= 99.51\% \text{ (Very Effective)} \end{aligned}$$

e) *Zakat Allocation Ratio/Rasio Pengumpulan Zakat*

Rasio alokasi zakat secara khusus digunakan untuk mengukur sejauh mana zakat dana yang terkumpul oleh ZMO dapat disalurkan kepada mustahik.

$$\frac{\text{Total Penyaluran dana zakat}}{\text{Total penghimpunan dana zakat}} \times 100$$

$$= \frac{3.561.019.364}{3.598.539.009} \times 100$$

$$= 98.96\% \text{ (Very Effective)}$$

f) *Zakat Allocation Ratio Non-Amil/Rasio Pengumpulan Zakat Non-Amil*

Rasio ini secara khusus digunakan untuk mengukur sejauh mana dana zakat yang dikumpulkan oleh ZMO dapat dibagikan kepada mustahik tanpa memperhitungkan bagian zakat dari dana amil.

$$\frac{\text{Total Penyaluran dana zakat} - \text{Bagian Amil dari dana zakat}}{\text{Total penghimpunan dana zakat} - \text{Bagian Amil dari dana zakat}} \times 100$$

$$= \frac{3.561.019.364 - 41.559.942}{3.598.539.009 - 41.559.942} \times 100$$

$$= \frac{3.519.459.422}{3.556.979.067} \times 100$$

$$= 98.94\% \text{ (Very Effective)}$$

- g) *Infaq and Shadaqah Allocation Ratio/ Rasio Pengumpulan Infaq dan Shadaqah*

Rasio penyaluran dana infaq dan shodaqoh khusus digunakan untuk mengukur sejauh mana dana infaq dan shodaqoh yang terkumpul oleh ZMO dapat disalurkan mustahik.

$$\frac{\text{Total pendistribusian dana infaq dan shadaqah}}{\text{Total penghimpunan dana infaq dan shadaqah}} \times 100$$

$$= \frac{8.830.078.188}{8.741.642.107} \times 100$$

$$= 101.01\% \text{ (Very Effective)}$$

- h) *Infaq and Shadaqah Allocation Ratio Non Amil/Rasio Pengumpulan Infaq dan Shadaqah Non-Amil*

Rasio ini khusus digunakan untuk mengukur sejauh mana dana infaq, dan shodaqoh yang terkumpul oleh ZMO dapat disalurkan mustahik tanpa memperhitungkan bagian amil dari dana infaq shodaqoh.

$$\frac{\text{Total pendistribusian dana zakat} - \text{Bagian Amil dari dana infaq}}{\text{Total penghimpunan dana infaq dan shadaqah} - \text{Bagian Amil dari dana infaq}} \times 100$$

$$= \frac{8.830.078.188 - 426.405.411}{8.741.642.107 - 426.405.411} \times 100$$

$$= \frac{8.403.672.777}{8.315.236.696} \times 100$$

$$= 101.06\% \text{ (Very Effective)}$$

2) *Turnover Ratio*/Rasio Perputaran

Rasio perputaran zakat adalah rasio perputaran dana yang menggambarkan total dana yang disalurkan terhadap total rata-rata penerimaan dana.

a. *Zakat Turnover Ratio*/ Rasio Perputaran Zakat

Rasio ini memperlihatkan jumlah dana zakat dikeluarkan kepada total rata-rata penerimaan zakat. Rasio ini untuk memperhitungkan seberapa aktif OPZ dalam mengumpulkan dan mendistribusikan zakat. Semakin tinggi nilainya, semakin banyak aktif OPZ dalam mengumpulkan dan mendistribusikan.

$$\frac{\text{Pendistribusian dana zakat}}{(\text{Penerimaan dana zakat yr } x + \text{Dana zakat saldo awal yr } x) / 2}$$

$$\frac{3.134.613.953}{(3.597.225.484 + 90.331.718) / 2}$$

$$= \frac{3.134.613.953}{3.687.557.202 / 2}$$

$$= \frac{3.134.613.953}{1.847.778.601}$$

$$= 1.7 \text{ (Effective)}$$

b. *Infaq Shodaqoh Turnover Ratio*/ Rasio Perputaran Infaq dan Shadaqah

Rasio ini menjelaskan jumlah infaq shodaqoh yang didistribusikan ke total penerimaan rata-rata infaq shodaqoh. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa aktif ZMO dalam mengumpulkan dan mendistribusikan infaq dan shodaqoh. Semakin

tinggi nilainya, semakin aktif ZMO adalah dalam mengumpulkan dan mendistribusikan.

$$\begin{aligned}
 & \frac{\text{Distributed Infaq and Shodaqoh Fund yr x}}{\text{Penerimaan dana Infaq and Shodaqoh Fund yr x +}} \\
 & \frac{\text{Saldo awal dana Infaq dan Shadaqah tahun X)/2}}{8.788.518.246} \\
 & \frac{(8.741.642.107 + 101.373.352)/2}{8.788.518.246} \\
 & = \frac{8.788.518.246}{8.843.015.459/2} \\
 & = \frac{8.788.518.246}{4.421.507.729.5} \\
 & = 2.0 \text{ (Effective)}
 \end{aligned}$$

c. *ZIS turnover ratio*/ Rasio Perputaran ZIS

Rasio ini memperlihatkan jumlah dana yang dikeluarkan terhadap total penerimaan dana ZIS rata-rata. Rasio ini adalah digunakan untuk memperhitungkan seberapa aktif OPZ dalam kegiatan mengumpulkan dan mendistribusikan ZIS. Semakin tinggi nilainya, semakin aktif OPZ dalam mengumpulkan dan mendistribusikan.

$$\begin{aligned}
 & \frac{\text{Penyaluran dana ZIS}}{\text{(Penerimaan dana ZIS yr x + Saldo awal dana ZIS)/ 2}} \\
 & \frac{11.923.123.199}{(12.338.867.555 + 191.705.070)/ 2} \\
 & = \frac{11.923.123.199}{12.530.572.625/ 2} \\
 & = \frac{11.923.123.199}{6.265.285.312.5} \\
 & = 1.4 \text{ (Effective Enough)}
 \end{aligned}$$

3) *Disbursement Ratio*/Rasio Penyaluran

Rasio ini digunakan untuk melihat proporsi piutang yang dicairkan, uang muka kegiatan, dan aset kelolaan terhadap total pencairan dana. Rasio ini terdiri dari tiga rasio turunan: Rasio Piutang Distribusi, Rasio Uang Muka Aktivitas, dan Rasio Aset Pengelolaan Zakat.

a. *Accounts Receivable Ratio*/Rasio Piutang Usaha

Rasio ini memperlihatkan bahwa OPZ telah menyalurkan dana melalui amil/pihak lain tetapi belum dapat diakui dan dicatat sebagai distribusi karena belum ada laporan dari amil/pihak lain. Jika piutang penyaluran terus meningkat, hal ini menunjukkan bahwa OPZ kurang optimal dalam mengontrol piutang penyaluran.

$$\frac{\text{Penyaluran Piutang}}{\text{Total Pendistribusian dana zakat}} \times 100$$

$$\frac{12.000.000}{3.561.019.364} \times 100$$

$$= 0.3\% \text{ (Very Effective)}$$

b. *Activity advance ratio*/Rasio Kemajuan Aktivitas

Rasio ini menunjukkan bahwa OPZ telah menyalurkan dana melalui kegiatan yang dilakukan tetapi belum dapat diakui dan dicatat sebagai penyaluran karena belum ada laporan dari kegiatan tersebut. Jika nilai uang muka untuk kegiatan terus meningkat, hal ini dapat menunjukkan bahwa OPZ kurang optimal dalam menyalurkan dana yang telah dikumpulkan.

$$\frac{\text{Uang Muka Kegiatan}}{\text{Total pendistribusian dana zakat}} \times 100$$

$$\frac{7.752.100}{3.561.019.364} \times 100$$

$$= 0.2\% \text{ (Very Effective)}$$

c. *Zakat Management Asset Ratio*/Rasio Aset Pengelolaan Zakat

Rasio ini bertujuan untuk melihat seberapa besar zakat yang disalurkan kepada aset yang dikelola.

$$\frac{\text{Total aset yang dikelola dari zakat tahun berjalan}}{\text{Total Dana Zakat Pendistribusian}}$$

b. **Operasional**

Penilaian Operasional dimaksudkan untuk mengukur efisiensi biaya operasional lembaga zakat atas penggalangan dana. Dengan kata lain, semakin tinggi efisiensi penggalangan dana, semakin baik tata kelola lembaga zakat.

1) *Efisiensi ratio*/Rasio Efisiensi

Rasio efisiensi bertujuan untuk mengukur efisiensi operasional lembaga zakat atas biaya pengumpulan, biaya operasional, dan biaya sumber daya manusia.

a) *Collection expenses ratio*/Rasio Biaya Pengumpulan

Pengukuran rasio efisiensi penggalangan dana bertujuan untuk mengetahui seberapa besar dana diperlukan untuk mengumpulkan zakat.

$$\frac{\text{Biaya Pengumpulan}}{\text{Total Pengumpulan ZIS}} \times 100$$

$$\frac{744.485.963}{3.598.539.009 + 8.741.642.107} \times 100$$

$$= \frac{744.485.963}{12.340.181.116} \times 100$$

$$= 6.0\% \text{ (Efficient)}$$

b) *Operational expenses ratio*/Rasio Biaya Operasional

Pengukuran rasio biaya operasional mencerminkan efisiensi dalam pengelolaan proporsi pengeluaran dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya.

$$\frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Hak Amil}} \times 100$$

$$\frac{774.485.963}{756.619.655} \times 100$$

$$= 102.36\% \text{ (Inefficient)}$$

c) *HR cost ratio (Human capital expenses ratio)*/Rasio Biaya SDM

Rasio ini dihitung untuk mengukur kinerja SDM terhadap total koleksi.

$$\frac{\text{Total Biaya SDM}}{\text{Total Pengumpulan ZIS}} \times 100$$

$$= \frac{745.516.879}{12.340.181.116} \times 100$$

$$= 6.04\% \text{ (Very Efficient)}$$

2) Rasio dana amil

Rasio dana amil digunakan untuk mengukur porsi penggalangan dana yang dialokasikan sebagai dana amil.

a) Rasio hak amil

Rasio ini dihitung dengan menggunakan rasio hak amil terhadap Zakat, Rasio Hak Amil terhadap Infaq/Sedekah, dan Rasio Hak Amil terhadap CSR

$$\frac{\text{Porsi amil dari ZIS + CSR}}{\text{Dana pengumpulan} - \text{Penerimaan bagi hasil dari penempatan dana pengumpulan}} \times 100\%$$

$$\frac{467.965.353}{13.096.800.771 - 1.313.525} \times 100\%$$

$$= \frac{467.965.353}{13.095.487.246} \times 100$$

$$= 3.57\% \text{ (Very Efficient)}$$

b) Rasio hak amil pada zakat

Pembagian hak amil atas dana zakat akan menambah dana amil yang akan digunakan untuk kebutuhan operasional OPZ. Batas maksimum hak amil pada dana zakat yang terkumpul adalah 12,5%,.

$$\frac{\text{Porsi amil dari zakat}}{\text{Pendapatan zakat} - \text{Penerimaan bagi hasil dari penempatan dana zakat}} \times 100\%$$

$$\frac{426.405.411}{3.598.539.009 - 1.313.525} \times 100\%$$

$$= \frac{426.405.411}{3.597.225.484} \times 100$$

$$= 11.8\% \text{ (Very Efficient)}$$

c) Rasio amil infaq/shadaqah

Amil juga diperbolehkan mendapatkan bagian dari dana infaq/shodaqoh yang terkumpul. Bagian Amil atas dana infaq/shodaqoh akan menambah dana amil.

$$\frac{\text{Porsi amil dari infaq/shadaqah}}{\text{Pendapatan dari infaq dan shadaqah} - \text{Penerimaan bagi hasil dari penempatan dana infaq/shadaqah}} \times 100\%$$

$$\frac{41.559.942}{8.741.642.107 - 1.313.525} \times 100\%$$

$$= 0.47\% \text{ (Very Efficient)}$$

d) Rasio Hak Amil atas CSR

Dana CSR merupakan dana sosial yang diterima perusahaan. Batas maksimum amil hak atas dana CSR yang terkumpul adalah 15%.

$$\frac{\text{Porsi amil dari CSR}}{\text{Pendapatan CSR} - \text{Penerimaan bagi hasil dari penempatan dana CSR}} \times 100\%$$

c. Likuiditas

Rasio likuiditas digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Dalam indeks kesehatan lembaga zakat, penilaian likuiditas dimaksudkan untuk mengukur kemampuan lembaga zakat dalam merealisasikan kewajiban jangka pendeknya.

1) *Current Ratio*/Rasio Lancar

Rasio lancar digunakan untuk menilai kemampuan lembaga zakat dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar.

$$\frac{\text{Total Aset saat ini}}{(\text{Saldo dana zakat} + \text{Saldo dana infaq dan shadaqah} + \text{Total kewajiban lancar}) - \text{aset yang dikelola}} \times 100$$

$$\frac{170.248.850}{(127.851.363 + 12.937.271 + 17.715.800)}$$

$$= \frac{170.248.850}{158.504.434} \times 100$$

$$= 107.40\% \text{ (Very Liquid)}$$

2) *Quick Ratio*/Rasio Cepat

Rasio cepat adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset yang lebih likuid.

$$\frac{\text{kas dan setara kas} + \text{Piutang distribusi} + \text{Pembayaran di muka aktivitas}}{(\text{Saldo dana zakat} + \text{Saldo dana infaq dan shadaqah}) + \text{Total kewajiban lancar} - \text{aset yang dikelola}} \times 100$$

$$\frac{134.371.750 + 12.000.000 + 7.752.100}{(127.851.363 + 12.937.271 + 17.715.800)} \times 100$$

$$= \frac{154.124.550}{158.504.434} \times 100$$

$$= 97.27\% \text{ (Very Liquid)}$$

3) *Cash Ratio*/Rasio Kas

Rasio kas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kas dan setara kas yang dimiliki tersedia untuk membayar kewajiban jangka pendek.

$$\frac{\text{kas dan setara kas}}{(\text{Saldo dana zakat} + \text{Saldo dana infaq dan shadaqah}) - \text{aset yang dikelola}} \times 100$$

$$\frac{134.371.750}{(127.851.363 + 12.937.271)} \times 100$$

$$= \frac{134.371.750}{140.788.636} \times 100$$

$$= 95.44\% \text{ (Very Liquid)}$$

4) *Growth*/Pertumbuhan

a) *Growth of Collection*/Pertumbuhan Penghimpunan

Rasio ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar pertumbuhan penghimpunan dana ZIS dari tahun sebelumnya

(1) Pertumbuhan penghimpunan dana zakat

$$\frac{\text{Penghimpunan Zakat}_t - \text{Penghimpunan zakat}_{t-1}}{\text{Penghimpunan Zakat}_{t-1}} \times 100$$

$$\frac{3.597.642.484 - 3.103.875.161}{3.103.875.161} \times 100$$

$$= \frac{493.767.161}{3.103.875.161} \times 100$$

$$= 15.91\% \text{ (Pretty Good)}$$

(2) Pertumbuhan penghimpunan dana infaq dan shadaqah

$$\frac{\text{Penghimpunan infaq dan shadaqah}_t - \text{Penghimpunan infaq}_{t-1}}{\text{Penghimpunan infaq}_{t-1}} \times 100$$

$$\frac{8.741.642.107 - 2.417.599.240}{2.417.599.240} \times 100$$

$$= \frac{6.324.042.867}{2.417.599.240} \times 100$$

$$= 261.58\% \text{ (Very Good)}$$

(3) Pertumbuhan Penghimpunan Dana ZIS

$$\frac{\text{Penghimpunan ZIS}_t - \text{ZIS}_{t-1}}{\text{ZIS}_{t-1}} \times 100$$

$$\frac{12.338.867.555 - 5.521.474.401}{5.521.474.401} \times 100$$

$$= \frac{6.817.393.154}{5.521.474.401} \times 100$$

$$= 123.47\% \text{ (Very Good)}$$

b) *Growth of Allocation*/Pertumbuhan Penyaluran

Pertumbuhan alokasi adalah rasio pertumbuhan penyaluran yang mencerminkan pertumbuhan penyaluran dana zakat tahun ini dibandingkan tahun sebelumnya. Pertumbuhan dari dana yang disalurkan akan mencerminkan efisiensi lembaga zakat dalam menyalurkan dana yang terkumpul.

(1) Pertumbuhan Penyaluran Dana Zakat

$$\frac{\text{Pendistribusian Zakat}_t - \text{Pendistribusian zakat}_{t-1}}{\text{Pendistribusian Zakat}_{t-1}} \times 100$$

$$\frac{3.134.613.953 - 3.080.378.553}{3.080.378.553} \times 100$$

$$= \frac{54.235.400}{3.080.378.553} \times 100$$

$$= 1.76\% \text{ (Unfavorable)}$$

(2) Pertumbuhan Penyaluran Dana Infaq dan Shadaqah

$$\frac{\text{Pendistribusian Infaq dan Shadaqah}_t - \text{Pendistribusian Infaq dan Shadaqah}_{t-1}}{\text{Pendistribusian Infaq dan Shadaqah}_{t-1}} \times 100$$

$$\frac{8.788.518.246 - 2.181.366.288}{2.181.366.288} \times 100$$

$$= \frac{6.607.151.958}{2.181.366.288} \times 100$$

$$= 302.89\% \text{ (Very Good)}$$

(3) Pertumbuhan pendistribusian ZIS

$$\frac{\text{Pendistribusian ZIS}_t - \text{Pendistribusian ZIS}_{t-1}}{\text{Pendistribusian ZIS}_{t-1}} \times 100$$

$$\frac{11.923.123.199 - 5.261.744.841}{5.261.744.841}$$

$$= \frac{6.661.378.358}{5.261.744.841} \times 100$$

$$= 126.60\% \text{ (Very Good)}$$

c) Growth of Operational Expenses/Pertumbuhan Biaya Operasional

Pertumbuhan biaya operasional yang digunakan dapat mencerminkan seberapa efektif dan efisien suatu OPZ dalam mengelola dana yang digunakan atas kegiatan operasionalnya dalam menyalurkan dana ZIS yang terkumpul.

$$\frac{\text{Pertumbuhan Biaya Operasional yr } t - \text{Pertumbuhan Biaya Operasional}_{t-1}}{\text{Pertumbuhan Penghimpunan ZIS yr } t} \times 100$$

$$\frac{774.485.963 - 669.526.790}{12.338.867.555} \times 100$$

$$= \frac{104.959.173}{12.338.867.555} \times 100$$

$$= 0.85\% \text{ (Good)}$$

2. Hasil Pemeringkatan Penilaian Indeks Tingkat Kesehatan Faktor Keuangan BAZNAS DIY

Adapun langkah selanjutnya peneliti melakukan pemeringkatan terhadap masing-masing variabel dengan menggunakan teknik analisis tabulasi, hal ini dilakukan setelah menganalisis data menggunakan perhitungan manual, sehingga mendapatkan nominal hasil yang akan diperingkatkan terhadap variabel.

a. Hasil Kerja Pemeringkatan Penilaian untuk Variabel Kegiatan BAZNAS DIY

Tabel 30. Pemeringkatan Penilaian untuk Variabel Kegiatan BAZNAS DIY

No	Dimensi	Indikator	Hasil	Peringkat	Bobot Indikator	Skor	Skor Indikator	Bobot Dimensi	Skor
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	<i>Allocation to collection Ratio (ACR)</i>	<i>Gross ACR</i>	98.38	1	0.13	0.13	1.04	0.50	0.52
2		<i>Gross ACR Non Amil</i>	98.31	1	0.13	0.13			
3		<i>Net ACR</i>	99.51	1	0.13	0.13			
4		<i>Net ACR Non Amil</i>	99.53	1	0.13	0.13			
5		<i>Zakat ACR</i>	98.95	1	0.13	0.13			
6		<i>Zakat ACR Non Amil</i>	98.94	1	0.13	0.13			
7		<i>Infaq Shadaqah ACR</i>	101.01	1	0.13	0.13			
8		<i>Infaq Shadaqah ACR Non Amil</i>	101.06	1	0.13	0.13			

9	<i>Turn Over</i>	<i>Zakat Turnover Ratio</i>	1.70	2	0.17	0.33	1.16	0.30	0.35
10		<i>Infaq/Shadaqah Turnover Ratio</i>	2.00	2	0.17	0.33			
11		<i>ZIS Turnover Ratio</i>	1.40	3	0.17	0.50			
12	<i>Disbursement</i>	<i>Accounts Receivable Ratio</i>	0.33	1	0.33	0.33	0.66	0.20	0.13
13		<i>Activity Avance Ratio</i>	0.22	1	0.33	0.33			
Peringkat Variabel Komposit									1
Analisis Hasil			BAZNAS DIY memiliki kemampuan sangat efektif dalam pencairan ZIS						

b. Hasil Kerja Pemingkatan Penilaian untuk Variabel Operasional BAZNAS DIY

Tabel 31. Pemingkatan Penilaian untuk Variabel Operasional BAZNAS DIY

No	Dimensi	Indikator	Hasil	Peringkat	Bobot Indikator	Skor	Skor Indikator	Bobot Dimensi	Skor
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	<i>Efficiency Ratio</i>	<i>Collection Expenses</i>	6.03	2	0.33	0.66	2.64	0.50	1.32
2		<i>Operating Expenses</i>	102.36	5	0.33	1.65			
3		<i>HR Cost Ratio</i>	6.04	2	0.33	0.33			

4	<i>Amil Fund Ratio</i>	<i>Amil Rights Ratio</i>	3.57	1	0.25	0.25	0.75	0.50	0.38
5		<i>Ratio of Amil Rights to Zakat</i>	11.85	1	0.25	0.25			
6		<i>Ratio of Amil Rights to Infaq/Shodaqoh</i>	0.47	1	0.25	0.25			
7		<i>Ratio of Amil Rights to CSR</i>			0.25				
Peringkat Hasil Komposit									2
Analisis Hasil			BAZNAS DIY memiliki kemampuan efisien dalam pencairan ZIS dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya						

c. Hasil Kerja Penilaian Peringkat untuk Variabel Likuiditas BAZNAS
DIY

Tabel 32. Pemingkatan Penilaian Peringkat untuk Variabel Likuiditas BAZNAS
DIY

No	Indikator	Hasil	Peringkat	Bobot	Skor
1	2	3	4	5	6
1	<i>Current Ratio</i>	107.41	1	0.33	0.33
2	<i>Quick Ratio</i>	97.24	1	0.33	0.33
3	<i>Cash to ZIS Ratio</i>	95.44	1	0.33	0.33
Peringkat Variabel Komposit					1
Analisis Hasil		BAZNAS DIY memiliki kemampuan sangat efisien dalam pencairan ZIS dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya			

d. Hasil Kerja Penilaian Peringkat untuk Variabel Pertumbuhan
BAZNAS DIY

Tabel 33. Pemeringkatan Penilaian Peringkat untuk Variabel Pertumbuhan BAZNAS DIY

No	Dimensi	Indikator	Hasil	Peringkat	Bobot Indikator	Skor	Skor indikator	Bobot Dimensi	Skor
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	<i>Growth of Collection</i>	<i>Growth of Zakat</i>	15.89	3	0.33	0.99	1.65	0.50	0.83
		<i>Growth of Infaq Shadaqah</i>	261.58	1	0.33	0.33			
		<i>Growth of ZIS</i>	123.47	1	0.33	0.33			
2	<i>Growth of Allocation</i>	<i>Growth of Zakat Allocation</i>	1.76	4	0.33	1.32	1.98	0.30	0.59
		<i>Growth of Infaq Shadaqah Allocation</i>	392.88	1	0.33	0.33			
		<i>Growth of ZIS Allocation</i>	126.60	1	0.33	0.33			
3	<i>Growth of Operational Expense</i>	<i>Growth of Operational Expense</i>	0.85	2	1.00	2.00	2.00	0.20	0.40
Peringkat Variable Komposit									2
Analisis Hasil			BAZNAS DIY memiliki kemampuan yang efisien dalam pengumpulan dan distribusi dana ZIS						

e. Hasil Peringkat untuk Faktor Keuangan secara Keseluruhan BAZNAS
DIY Tahun 2021

Tabel 34. Peringkat untuk Faktor Keuangan secara Keseluruhan BAZNAS DIY Tahun 2021

No	Variabel	Peringkat	Bobot	Skor
1	2	3	4	5
1	Aktivitas	1.00	0.45	0.45
2	Operasional	1.70	0.25	0.42
3	Likuiditas	0.99	0.15	0.15
4	Pertumbuhan	1.82	0.15	0.27
Peringkat Variabel Komposit				1
Analisis Hasil		BAZNAS DIY memiliki keuangan performa yang sangat baik dalam mengelola dana ZIS dengan tingkat yang sangat tinggi dari segi efektivitas dan efisiensi sehingga lembaganya adalah mampu tumbuh optimal		

3. Hasil Penilaian dan Kerja Pemeringkatan Indeks Tingkat Kesehatan Faktor Manajemen BAZNAS DIY

Untuk analisis data terhadap faktor manajemen, peneliti melakukan wawancara secara struktur terhadap narasumber dengan Bpk. H.Ahmad Luthfi, SS.,MA. selaku Wakil ketua 4(empat) Administrasi, SDM dan Umum, hal ini disebabkan karena indikator dari wawancara yang akan diajukan berhubungan dengan tugas dan wewenang yang ditanggung jawabkan. Namun peneliti juga melakukan wawancara terhadap Bpk Rahmat Kozara, S.Pd. selaku Koordinator dan Sekretaris Pelaksana, hal ini disebabkan karena bpk Rahmat Kozara juga banyak terlibat kontribusi selaku ketua pelaksana, sehingga peneliti harus mewawancarai untuk mendapatkan 2 sisi dari hasil wawancara. Selanjutnya setelah mendapatkan hasil dari wawancara, peneliti menyaring dari pembicaraan narasumber yang akan dianalisis ke skala likert pada setiap masing-masing variabel.

a. Hasil Kerja Pemeringkatan Penilaian untuk Variabel Manajemen Umum BAZNAS DIY

Tabel 35. Pemeringkatan Penilaian untuk Variabel Manajemen Umum BAZNAS DIY

No	Dimensi	Indikator	Penilaian (Skala Likert)	Peringkat	Rata-Rata Peringkat	Bobot Dimensi	Skor
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Visi dan Misi	Lembaga Zakat secara konsisten memiliki visi dan misi yang jelas, terdokumentasi, dan terukur.	5	1	1	0.13	0.13
2	Rencana Strategis /Rencana Strategis (Renstra)	Lembaga Zakat memiliki Rencana Strategis.	5	1	1	0.13	0.13
3	Pekerjaan Anggaran Tahunan Rencana/Rencana Kerja Anggaran Tahunan (RKAT).	Lembaga Zakat memiliki Rencana Kerja Anggaran Tahunan.	5	1	1	0.13	0.13
4	pengetahuan Amil dan pemahaman tentang visi, misi, tujuan, rencana strategis dan Rencana Kerja Anggaran	Pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki oleh Amil tentang visi, misi, tujuan, rencana strategis dan Rencana Kerja Anggaran	5	1	1	0.13	0.13

	Tahunan.	Tahunan.					
5	Struktur organisasi	Lembaga Zakat memiliki struktur organisasi dan job description yang jelas, terdokumentasi, dan tersosialisasikan.	5	1	1	0.13	0.13
6	Tugas dan Wewenang Pimpinan Lembaga Zakat.	Pimpinan melaksanakan tugas dan wewenang yang dilaporkan dalam rapat paripurna.	5	1	1	0.13	0.13
7	Standar Operasional Prosedur (SOP) dan ISO	Lembaga Zakat memiliki Standar Operasional Prosedur dan akreditasi ISO	2	4	4	0.13	0.52
8	Pelaporan	Publikasi laporan keuangan secara berkala melalui media cetak dan elektronik (website dan media sosial).	5	1	1	0.13	0.13
9		Penggunaan Sistem Informasi dan Manajemen	5	1			

		BAZNAS (SIMBA)					
10		Opini Auditor Independen	5	1			
Peringkat Variabel Komposit							1
Analisis Hasil	BAZNAS DIY memiliki penilaian sangat baik dan manajemen umum yang konsisten terhadap manajemen ZIS						

b. Hasil Kerja Pemeringkatan Penilaian untuk Variabel Manajemen Risiko BAZNAS DIY

Tabel 36. Pemeringkatan Penilaian untuk Variabel Manajemen Risiko BAZNAS DIY

No	Dimensi	Indikator	Penilaian (Skala Likert)	Peringkat	Rata-Rata Peringkat	Bobot Dimensi	Skor
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Risiko Strategis	Lembaga Zakat belum optimal dalam fungsi pendidikan, informasi, konsultasi, dan pengumpulan zakat.	5	1	1.00	0.25	0.25
2		Risiko penyesuaian karena regulasi dini (dari segi hukum, organisasi, operasional dan lain-lain).	5	1			
3		Lembaga Zakat tidak memiliki reputasi yang baik di masyarakat.	5	1			

4	Risiko Pendidikan	Lembaga Zakat berharap pemerintah memiliki peran yang signifikan dalam pendidikan zakat.	5	1	1.50	0.15	0.22
5		Lembaga Zakat belum dikenalkan dengan baik kepada masyarakat.	5	1			
6		Lembaga Zakat kekurangan sumber daya dan dana untuk memperkenalkan diri di masyarakat.	4	2			
7		Lembaga Zakat kekurangan sumber daya dan dana untuk memberikan pendidikan zakat di masyarakat.	4	2			
8	Risiko Operasional	Harta zakat bercampur dan berasal dari produk yang tidak halal (korupsi, riba, dll).	5	1	1.86	0.30	0.56
9		Proyeksi potensi zakat terlalu optimis dan/atau tidak akurat.	5	1			
10		Rencana pengumpulan zakat Lembaga Zakat terlalu optimis.	3	3			
11		Banyaknya rekening bank untuk zakat	5	1			

		yang membingungkan para donatur.				
12	Risiko Operasional	Penggunaan rekening bank konvensional untuk membayar zakat	3	3		
13		Perbedaan antara dana zakat yang dikeluarkan oleh Muzakki dengan yang disetorkan oleh Amil	5	1		
14		Lembaga Zakat memiliki pandangan/madzhab yang berbeda tentang zakat	4	2		
15		Ketiadaan bukti setoran zakat kepada Muzakki karena kelalaian Amil & bukan kelalaian Amil	5	1		
16		Penggunaan dana zakat untuk kepentingan pribadi/kelompok	5	1		
17		Dana zakat ditahan (disimpan) di bank	1	5		
18		Belum ada standar SOP (Standard Operating Procedure) dan SOM (Standard Operating	5	1		

		Management) dalam pengelolaan dana zakat.				
19		Mahalnya Biaya Operasional Lembaga Zakat.	3	3		
20		Penggunaan banyak bank untuk pengelolaan dana zakat.	3	3		
21	Risiko Operasional	Penggunaan beberapa akun untuk berbagai jenis dana	3	3		
22		Risiko dana berputar untuk tujuan produktif yang masih dicatat sebagai piutang, baik zakatnya dianggap telah disalurkan atau tidak.	5	1		
23		Dana zakat digunakan sebagai dana berputar selama lebih dari satu tahun.	5	1		
24		Dana berputar dari zakat kurang efektif karena mustahik tidak dibekali dengan keahlian yang dibutuhkan.	4	2		
25		Penyaluran dana zakat yang tumpang tindih dengan Lembaga Zakat	5	1		

		lainnya.					
26		Keterlambatan pencairan dana zakat ke Mustahik.	3	3			
27		Alokasi pencairan zakat tidak merata.	5	1			
28		Kurangnya koordinasi antar Lembaga Zakat dalam penyaluran zakat.	5	1			
29	Risiko Pelaporan	Laporan zakat tidak dilakukan secara berkala (terus menerus).	5	1	1.00	0.15	0.15
30		Keterlambatan pelaporan laporan zakat secara berkala kepada pemangku kepentingan.	5	1			
31		Laporan zakat tidak valid/akurat.	5	1			
32	Risiko Pelaporan	Laporan zakat tidak diaudit oleh auditor eksternal/auditor public.	5	1			
33		Laporan zakat lembaga zakat tidak sinkron dengan laporan zakat nasional dan laporan zakat kantor cabang	5	1			
34		Pimpinan Lembaga Zakat tidak	5	1	1.00	0.15	0.15

	Risiko Kepatuhan	memahami peraturan zakat.					
35		Lembaga Zakat belum memiliki sistem pengawasan.	5	1			
Peringkat Variabel Komposit							1
Analisis Hasil	Manajemen BAZNAS DIY memiliki penilaian yang sangat memadai dalam mengidentifikasi dan mengendalikan strategis, pendidikan, operasional, pelaporan dan risiko kepatuhan.						

c. Hasil Kerja Pemeringkatan Penilaian untuk Variabel Kepatuhan Syariah BAZNAS DIY

Tabel 37. Pemeringkatan Penilaian untuk Variabel Kepatuhan Syariah BAZNAS DIY

No	Dimensi	Indikator	Penilaian (Skala Likert)	Peringkat	Rata-Rata Peringkat	Bobot Indikator	Skor
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Kebijakan Syariah	Lembaga Zakat memiliki kebijakan syariah.	5	1	1.00	0.15	0.15
2	Pengawasan Syariah	Lembaga Zakat memiliki Dewan Penasehat/ Pengawas Syariah bersertifikat.	1	5	4.33	0.50	2.17
3		Lembaga Zakat memiliki Standar Operasional Prosedur pertimbangan pengawasan syariah.	3	3			
4		Lembaga Zakat membuat laporan	1	5			

		pengawasan syariah.					
5	Kode Etik	Lembaga Zakat memiliki kode etik amil zakat.	5	1	2.00	0.35	0.70
		Memiliki organ kelembagaan yang bertanggung jawab dalam menegakkan Kode Etik amil zakat	3	3			
Peringkat Variabel Komposit							3
Analisis Hasil		Kepatuhan syariah pada BAZNAS DIY cukup mengikuti ketentuan yang berlaku					

d. Hasil Kerja Pemeringkatan Penilaian untuk Variabel Non-Keuangan BAZNAS DIY tahun 2021

Tabel 38. Pemeringkatan Penilaian untuk Variabel Non-Keuangan BAZNAS DIY tahun 2021

No	Dimensi	Peringkat	Bobot	Skor
1	2	5	7	8
1	Manajemen Umum	1.43	0.30	0.42
2	Manajemen Risiko	1.33	0.40	0.53
3	Kepatuhan Syariah	3.02	0.30	0.90
Peringkat Non-Keuangan Peringkat Komposit				2
Analisis Hasil		BAZNAS DIY memiliki kualitas tata kelola yang baik , Manajemen Risiko yang sangat memadai, dan sangat patuh terhadap Prinsip Syariah yang berlaku.		

4. Hasil Pemeringkatan Indeks Tingkat Kesehatan Faktor komposit BAZNAS DIY

Tabel 39. Pemeringkatan Indeks Tingkat Kesehatan Faktor komposit BAZNAS DIY

No	Faktor	Peringkat
1	2	3
1	Keuangan	1
2	Manajemen	2
PERINGKAT INDEKS KESEHATAN		1
Analisis hasil Faktor Komposit BAZNAS DIY	BAZNAS DIY memiliki kondisi tingkat kesehatan yang sangat baik sebagai hasil dari pengelolaan usaha yang sangat baik.	

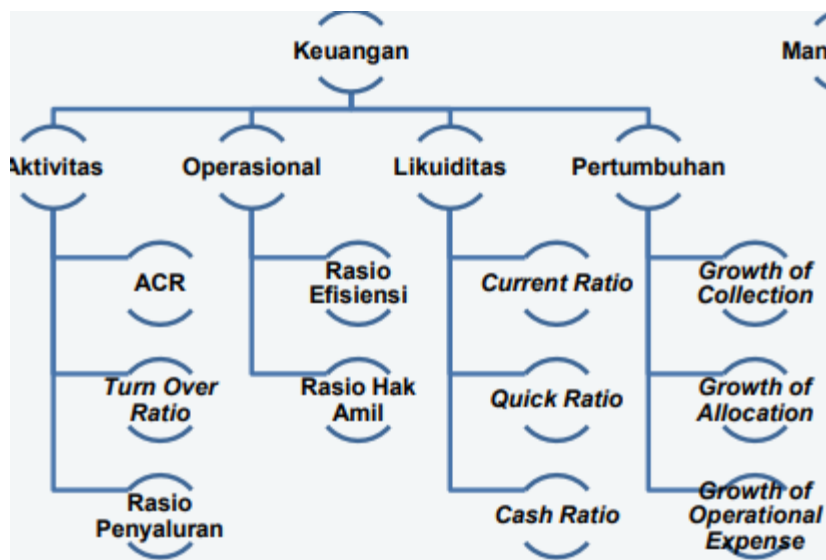
MANAJEMEN	1	5	4	2	1	1
	2	5	4	3	2	1
	3	5	4	3	2	2
	4	5	4	4	3	2
	5	5	5	4	3	3
		5	4	3	2	1
KEUANGAN						

Gambar 3. Matrik Pemeringkatan Indeks Kesehatan OPZ

C. Pembahasan Penelitian

1. Analisis Penilaian Indeks Tingkat Kesehatan Faktor Keuangan BAZNAS DIY

Penilaian indeks kesehatan dilakukan untuk mengukur kinerja BAZNAS dalam menjalankan pengelolaan keuangan dan manajemen yang telah dilaksanakan. Dari segi pengukuran ini peneliti melakukan perhitungan terhadap faktor keuangan dari beberapa variabel dan rasio, Adapun variabel dan rasio tersebut terdiri dari:



Gambar 4. Struktur Indeks Kesehatan OPZ Faktor Keuangan

Sumber: (Puskas BAZNAS, 2021)

a. Aktivitas

Tabel 40. Faktor Keuangan Variabel Aktivitas

No	Dimensi	Skor Indikator	Bobot Dimensi	Skor
1	Allocation to collection Ratio (ACR)	1.04	0.50	0.52
2	Turn Over Ratio	1.16	0.30	0.35
3	Disbursement Ratio	0.66	0.20	0.13
Peringkat Variabel				1
Hasil				Sangat Efektif

Berdasarkan tabel di atas pada variabel aktivitas mendapatkan hasil yang sangat efektif, hasil tersebut diperoleh dari 3 dimensi/ratio pokok yaitu *allocation to collection ratio (ACR)*, *turn over/perputaran Ratio*, *disbursement/penyaluran ratio*. *Allocation to collection Ratio (ACR)* diperlukan untuk melihat dan memastikan bahwasannya institusi berjalan sesuai dengan seharusnya pada sektor penyaluran dana sehingga *ACR* memiliki 8 ratio turunan/indicator, dari perhitungan yang telah dikerjakan maka didapatkan nilai skor indikator yaitu 1.04,

kemudian skor indikator dikali bobot dimensi yang merupakan nilai bobot pada setiap dimensi yang telah ditentukan oleh OPZ pada setiap variabelnya yaitu 0.50, dari perkalian tersebut mendapatkan hasil skor pada dimensi/ratio pokok *ACR* yaitu 0.52.

Turn over/perputaran ratio diperlukan untuk mengukur keaktifan OPZ dalam melakukan penghimpunan dan penyaluran sehingga menjadikan *turnover*/Perputaran rasio memiliki 3 ratio turunan/indikator dengan mendapatkan skor indikator yaitu 1.16 dan memiliki bobot dimensi 0.30 dengan hasil tersebut maka skor yang didapatkan pada dimensi/ratio pokok *turnover*/perputaran ratio yaitu 0.35.

Disbursement/Penyaluran Ratio diperlukan untuk melihat proporsi piutang penyaluran, uang muka kegiatan dan aset kelolaan sehingga menjadikan *disbursement*/penyaluran ratio memiliki 3 ratio turunan/indicator dengan mendapatkan skor indikator yaitu 0.66 dan memiliki bobot dimensi 0.20 dengan hasil tersebut maka skor yang didapatkan pada dimensi/ratio pokok *disbursement*/penyaluran ratio yaitu 0.13.

Dengan hasil/skor yang telah didapatkan pada setiap dimensi/ratio pokok maka dijumlahkanlah skor yang didapatkan untuk menentukan peringkat variabel, dengan hasil penjumlahan tersebut maka diciptakanlah peringkat 1 dalam kategori “sangat efektif” pada variabel aktivitas yang diperlukan untuk mengukur efektivitas dalam pengelolaan zakat.

b. Operasional

Tabel 41. Faktor Keuangan Variabel Operasional

No	Dimensi	Skor Indikator	Bobot Dimensi	Skor
1	<i>Efficiency Ratio</i>	2.64	0.50	1.32

2	<i>Amil Fund Ratio</i>	0.75	0.50	0.38
Peringkat Variabel				2
Hasil				Efisien

Berdasarkan tabel diatas pada variabel operasional mendapatkan hasil yang efisien, hasil tersebut diperoleh dari 2 dimensi/ratio pokok yaitu *Efficiency Ratio* dan *Amil Fund Ratio*. *Efficiency Ratio* diperlukan untuk mengukur seberapa efisien operasional dan memiliki 3 ratio turunan/indikator, dari perhitungan yang telah dikerjakan maka didapatkan nilai skor indikator yaitu 2.64, kemudian skor indikator dikali bobot dimensi yang merupakan nilai bobot pada setiap dimensi yang telah ditentukan oleh ZMO pada setiap variabelnya yaitu 0.50 dari perkalian tersebut mendapatkan hasil skor pada dimensi/ratio pokok *ACR* yaitu 1.32.

Amil Fund Ratio diperlukan untuk mengukur seberapa besar dana yang berhasil diperoleh dari penghimpunan yang dialokasikan ke dana amil sehingga menjadikan *amil fund ratio* memiliki 4 ratio turunan/indikator, dari hasil yang didapatkan skor indikatornya yaitu 1.16 dan memiliki bobot dimensi 0.30 dengan hasil tersebut maka skor yang didapatkan pada dimensi/ratio pokok *amil fund ratio* yaitu 0.35.

Dengan hasil/skor yang telah didapatkan pada setiap dimensi/ratio pokok maka dijumlahkanlah skor yang didapatkan untuk menentukan peringkat variabel, dengan hasil penjumlahan tersebut maka diciptakanlah peringkat 2 dalam kategori “efisien” pada variabel operasional yang diperlukan untuk mengukur efisiensi terhadap biaya operasional atas keberhasilan untuk dana yang dihimpun.

c. Likuiditas

Tabel 42.Faktor Keuangan pada Variabel Likuiditas

No	Indikator	Hasil	Peringkat	Bobot	Skor
1	<i>Current Ratio</i>	107.41	1	0.33	0.33
2	<i>Quick Ratio</i>	97.24	1	0.33	0.33
3	<i>Cash to ZIS Ratio</i>	95.44	1	0.33	0.33
Peringkat Variabel Komposit					1
Analisis Hasil					Sangat Efisien

Berdasarkan tabel diatas pada variabel likuiditas didapatkan hasil yang sangat efisien, hasil tersebut diperoleh dari 3 ratio turunan yaitu *Current/Lancar Ratio*, *Quick/Cepat Ratio* dan *Cash/Kas to ZIS Ratio*. *Current/Lancar Ratio* diperlukan untuk mengukur kapabilitas atau kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo dengan menggunakan jumlah aset lancar yang ada. Dari perhitungan yang telah dikerjakan maka didapatkan nilai hasil dari indikator yaitu 107%, hasil tersebut menunjukkan bahwa *Current/Lancar Ratio* mendapatkan peringkat 1 dan masuk dalam kategori sangat likuid dari peringkat yang didapat dikalikan dengan bobot 0.33 dan mendapatkan hasil skor 0.33.

Quick/Cepat Ratio diperlukan untuk mengukur kapabilitas atau kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva yang lebih likuid yaitu kas dan setara kas, piutang penyaluran dan uang muka kegiatan. Dari perhitungan yang telah dikerjakan maka didapatkan nilai hasil dari indikator yaitu 97%, hasil tersebut menunjukkan bahwa *Quick/Cepat Ratio* mendapatkan peringkat 1 dan masuk dalam kategori sangat likuid dari peringkat yang didapat dikalikan dengan bobot 0.33 dan mendapatkan hasil skor 0.33.

Cash/Kas to ZIS Ratio diperlukan untuk mengukur seberapa besar kas dan setara kas yang memenuhi untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Dari perhitungan yang telah dikerjakan maka didapatkan nilai hasil dari indikator yaitu 95%, hasil tersebut menunjukkan bahwa *Cash/Kas to ZIS Ratio* mendapatkan peringkat 1 dan masuk dalam kategori sangat likuid dari peringkat yang didapat dikalikan dengan bobot 0.33 dan mendapatkan hasil skor 0.33.

Dengan hasil/skor yang telah didapatkan pada setiap *ratio* turunan maka dijumlahkanlah skor yang didapatkan untuk menentukan peringkat variabel, dengan hasil penjumlahan tersebut maka didapatkanlah peringkat 1 dalam kategori “sangat efisien” pada variabel likuiditas yang diperlukan untuk mengukur untuk mengukur kapabilitas atau kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang paling signifikan untuk kewajiban penyaluran atas yang telah dihimpun.

d. *Growth*/Pertumbuhan

Tabel 43. Faktor Keuangan pada Variabel Pertumbuhan

No	Dimensi	Skor Indikator	Bobot Dimensi	Skor
1	<i>Growth of Operational Expense</i>	1.65	0.50	0.83
2	<i>Growth of Allocation</i>	1.98	0.30	0.59
3	<i>Growth of Operational Expense</i>	2.00	0.20	0.40
Peringkat Variabel				2
Hasil				Efisien

Berdasarkan tabel di atas pada variabel pertumbuhan mendapatkan hasil yang efisien, hasil tersebut diperoleh dari 3 dimensi/ratio pokok yaitu *growth of collection*, *growth of allocation* dan *growth of operational expense*. *Growth of collection* diperlukan untuk mengukur seberapa besar pertumbuhan atas penghimpunan

pada dana ZIS dari tahun sebelumnya, memiliki 3 ratio turunan/indikator, dari perhitungan yang telah dikerjakan maka didapatkan nilai skor indikator yaitu 1.65, kemudian skor indikator dikali bobot dimensi yang merupakan nilai bobot pada setiap dimensi yang telah ditentukan oleh OPZ pada setiap variabelnya yaitu 0.50, dari perkalian tersebut mendapatkan hasil skor pada dimensi/ratio pokok *growth of collection* yaitu 0.83.

Growth of allocation diperlukan untuk mengukur pertumbuhan penyaluran mencerminkan dana tahun ini dan tahun sebelumnya, sehingga menjadikan *growth of allocation* memiliki 3 ratio turunan/indikator dengan mendapatkan skor indikator yaitu 1.98 dan memiliki bobot dimensi 0.30 dengan hasil tersebut maka skor yang didapatkan pada dimensi/ratio pokok *growth of allocation* yaitu 0.59.

Growth of operational expense diperlukan untuk mengukur pertumbuhan biaya operasional yang mencerminkan dana tahun ini dan tahun sebelumnya, dari perhitungan yang dikerjakan *growth of operational expense* mendapatkan skor indikator yaitu 2.00 dan memiliki bobot dimensi 0.20 dengan hasil tersebut maka skor yang didapatkan pada dimensi/ratio pokok *growth of operational expense* yaitu 0.40.

Dengan hasil/skor yang telah didapatkan pada setiap dimensi/ratio pokok maka dijumlahkanlah skor yang didapatkan untuk menentukan peringkat variabel, dengan hasil penjumlahan tersebut maka didapatkanlah peringkat 2 dalam kategori “efisien” pada variabel pertumbuhan yang diperlukan untuk mengukur pertumbuhan kinerjanya dari waktu ke waktu.

e. Faktor Keuangan secara Keseluruhan

Tabel 44. Faktor Keuangan secara Keseluruhan

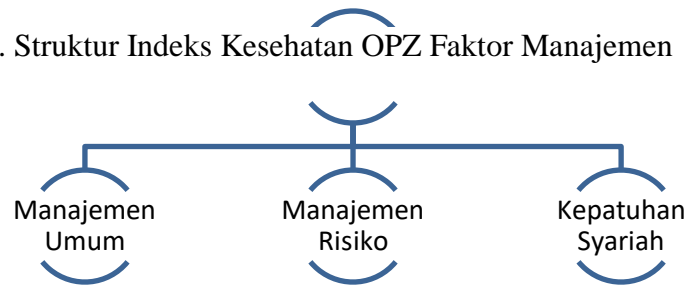
No	Variabel	Peringkat	Bobot	Skor
1	Aktivitas	1.00	0.45	0.45
2	Operasional	1.70	0.25	0.42
3	Likuiditas	0.99	0.15	0.15
4	Pertumbuhan	1.82	0.15	0.27
Peringkat Keuangan Keseluruhan				1
Analisis Hasil				sangat baik

Dengan hasil/skor yang telah didapatkan pada setiap variabel maka dijumlahkanlah skor yang didapatkan untuk menentukan peringkat Keuangan secara Keseluruhan, dengan hasil penjumlahan tersebut maka didapatkan peringkat 1 dalam kategori “sangat baik” pada faktor keuangan yang diperlukan untuk mengukur pengelolaan dana ZIS dengan tingkat yang sangat tinggi dari segi efektivitas dan efisiensi sehingga lembaganya mampu tumbuh optimal.

2. Analisis Penilaian Indeks Tingkat Kesehatan Faktor Manajemen BAZNAS DIY

Penilaian indeks kesehatan dilakukan untuk mengukur kinerja BAZNAS dalam menjalankan pengelolaan keuangan dan manajemen yang telah dilaksanakan. Dari segi faktor manajemen diukur melalui 3 variabel yang terdiri dari:

Gambar 5. Struktur Indeks Kesehatan OPZ Faktor Manajemen



Sumber: (Puskas BAZNAS, 2021)

a. Manajemen Umum

Tabel 45. Faktor Manajemen pada Variabel Manajemen Umum

No	Dimensi	Rata-Rata Peringkat	Bobot Dimensi	Skor
1	Visi dan Misi	1	0.13	0.13
2	Rencana Strategis /Rencana Strategis (Renstra)	1	0.13	0.13
3	Pekerjaan Anggaran Tahunan Rencana/Rencana Kerja Anggaran Tahunan (RKAT).	1	0.13	0.13
4	pengetahuan Amil dan pemahaman tentang visi, misi, tujuan, rencana strategis dan Rencana Kerja Anggaran Tahunan.	1	0.13	0.13
5	Struktur organisasi			

		1	0.13	0.13
6	Tugas dan Wewenang Pimpinan Lembaga Zakat.	1	0.13	0.13
7	Standar Operasional Prosedur (SOP) dan ISO	4	0.13	0.52
8	Pelaporan	1	0.13	0.13
Peringkat Variabel Komposit				1
Analisis Hasil				sangat baik

Berdasarkan tabel diatas pada variabel manajemen umum didapatkan hasil yang sangat baik, hasil tersebut diperoleh dari 8 dimensi yaitu visi dan misi, rencana strategis, rencana kerja anggaran tahunan (RKAT), pemahaman manajemen atas visi dan misi, rencana strategis dan RKAT, struktur organisasi, tugas dan wewenang pimpinan, standar operasional prosedur (SOP) dan laporan. Manajemen Umum diperlukan untuk melihat dan memastikan seberapa baik tata kelola kelembagaan OPZ dari 8 dimensi yang dimiliki dalam manajemen umum. Dari aspek-aspek penilaian yang telah dikerjakan maka didapatkan rata-rata peringkat, kemudian nilai rata-rata peringkat dikali bobot dimensi yang merupakan nilai bobot pada setiap dimensi yang telah ditentukan oleh ZMO pada setiap dimensinya, dari perkalian tersebut didapatkan hasil skor pada setiap dimensi. Adapun peringkat variabel didapatkan dari hasil skor yang ditambahkan setiap dimensinya, sehingga didapatkan hasil analisis

bahwa manajemen umum masuk peringkat 1 dalam kategori 'sangat baik'.

b. Manajemen Risiko

Tabel 46. Faktor Manajemen pada Variabel Manajemen Risiko

No	Dimensi	Rata-Rata Peringkat	Bobot Dimensi	Skor
1	Risiko Strategis	1.00	0.25	0.25
2	Risiko Pendidikan	1.50	0.15	0.22
3	Risiko Operasional	1.86	0.30	0.56
4	Risiko Pelaporan	1.00	0.15	0.15
5	Risiko Kepatuhan	1.00	0.15	0.15
Peringkat Variabel Komposit				1
Analisis Hasil				sangat memadai.

Berdasarkan tabel diatas pada variabel manajemen risiko didapatkan hasil yang sangat memadai, hasil tersebut diperoleh dari 5 dimensi yaitu risiko strategis, risiko edukasi, risiko operasional, risiko pelaporan, risiko kepatuhan. Manajemen risiko diperlukan untuk mengidentifikasi dan mengendalikan strategis, pendidikan, operasional, pelaporan dan risiko kepatuhan. Dari aspek-aspek penilaian yang telah dikerjakan maka didapatkan rata-rata peringkat, kemudian nilai rata-rata peringkat dikali bobot dimensi yang merupakan nilai bobot pada setiap dimensi yang telah ditentukan oleh ZMO pada setiap dimensinya, dari perkalian tersebut didapatkan hasil

skor pada setiap dimensi. Adapun peringkat variabel didapatkan dari hasil skor yang ditambahkan setiap dimensinya, sehingga didapatkan hasil analisis bahwa manajemen risiko masuk peringkat 1 dalam kategori ‘sangat memadai’.

c. Kepatuhan Syariah

Tabel 47. Faktor Manajemen pada Variabel Kepatuhan Syariah

No	Dimensi	Rata-Rata Peringkat	Bobot Indikator	Skor
1	Kebijakan Syariah	1.00	0.15	0.15
2	Pengawasan Syariah	4.33	0.50	2.17
3	Kode Etik	2.00	0.35	0.70
Peringkat Variabel Komposit				3
Analisis Hasil			Cukup mengikuti penyediaan kepatuhan syariah	

Berdasarkan tabel di atas pada variabel kepatuhan syariah didapatkan hasil mengikuti pengadaan kepatuhan syariah, hasil tersebut diperoleh dari 3 dimensi yaitu kebijakan syariah, pengawas syariah, kode etik. Kepatuhan syariah diperlukan untuk, dari aspek-aspek penilaian yang telah dikerjakan maka didapatkan rata-rata peringkat, kemudian nilai rata-rata peringkat dikali bobot dimensi yang merupakan nilai bobot pada setiap dimensi yang telah ditentukan oleh ZMO pada setiap dimensinya, dari perkalian tersebut didapatkan hasil skor pada setiap dimensi. Adapun peringkat variabel didapatkan dari hasil skor yang ditambahkan setiap dimensinya, sehingga didapatkan hasil analisis bahwa kepatuhan syariah masuk peringkat 3 dalam kategori ‘cukup mengikuti’ pengadaan kepatuhan syariah.

d. Faktor manajemen secara Keseluruhan

Tabel 48. Faktor Manajemen secara Keseluruhan

No	Dimensi	Peringkat	Bobot	Skor
1	Manajemen Umum	1.43	0.30	0.42
2	Manajemen Risiko	1.33	0.40	0.53
3	Kepatuhan Syariah	3.02	0.30	0.90
Peringkat Manajemen Keseluruhan				1.85
Analisis Hasil				Baik

Dengan hasil/skor yang telah didapatkan pada setiap variabel maka dijumlahkanlah skor yang didapatkan untuk menentukan peringkat manajemen secara keseluruhan, dengan hasil penjumlahan tersebut maka didapatkan peringkat 2 dalam kategori “baik” pada faktor keuangan yang diperlukan untuk mengevaluasi kemampuan manajerial pengurus OPZ dalam menjalankan kerjanya.

3. Analisis Penilaian Indeks Tingkat Kesehatan Faktor Komposit BAZNAS DIY

Indeks kesehatan didefinisikan sebagai indeks yang mengukur kinerja lembaga zakat dalam menjalankan aktivitasnya dan menjaga keberlanjutannya. Tingkat Kesehatan merupakan hasil penilaian gabungan dari berbagai aspek yang relevan dengan kinerja lembaga zakat.

Tabel 49. Pemingkatan Indeks Kesehatan OPZ

No	Faktor	Peringkat
1	Keuangan	1
2	Manajemen	2
PERINGKAT INDEKS KESEHATAN		1
Analisis hasil Faktor Komposit	BAZNAS DIY memiliki kondisi tingkat kesehatan yang sangat baik sebagai hasil dari pengelolaan kinerja yang	

BAZNAS DIY	sangat baik.
------------	--------------

MANAJEMEN	1	5	4	2	1	1
	2	5	4	3	2	1
	3	5	4	3	2	2
	4	5	4	4	3	2
	5	5	5	4	3	3
		5	4	3	2	1
KEUANGAN						

Gambar 6. Matrik Pemeringkatan Indeks Kesehatan OPZ

Sumber: (Puskas BAZNAS, 2021)

Tabel 49 di atas pada faktor komposit didapatkan hasil yang sangat baik, hasil tersebut diperoleh dari 2 faktor yaitu keuangan dan manajemen. Hasil pemeringkatan pada indeks kesehatan diperlukan untuk mengukur kinerja lembaga zakat dalam menjalankan aktivitasnya dan menjaga keberlanjutannya, maka didapatkan peringkat pada setiap faktornya dengan hasil faktor keuangan mendapatkan peringkat 1 dan faktor manajemen mendapatkan peringkat 2 sehingga kedua faktor tersebut mendapatkan kategori yang sangat baik. Adapun peringkat indeks kesehatan didapatkan dari hasil matrik pemeringkatan seperti gambar di atas dilihat dengan jelas dimana tingkat kesehatan. Dapat disimpulkan bahwa hasil analisis pada faktor komposit masuk peringkat 1 dalam kategori yang 'sangat baik'.

4. Sebab-sebab pemeringkatan pada aspek yang sangat baik dan kurang baik

Tabel 50. pemeringkatan pada aspek yang sangat baik dan kurang baik

No	Faktor	Aspek	Hasil
1	Faktor Keuangan	Rasio Biaya SDM	Sangat Efisien

		Rasio Biaya Operasional	Tidak Efisien
2	Faktor Manajemen	Penggunaan SIMBA (Sistem Informasi dan Manajemen BAZNAS)	Sangat Baik
		DPS (Dewan Pengawas Syariah)	Tidak Memiliki

Pada tabel di atas menunjukkan aspek yang sangat baik dan tidak baik, peneliti mengambil dari beberapa aspek untuk dibahas penyebabnya. Pada faktor keuangan yaitu rasio biaya sdm dan rasio biaya operasional, untuk kedua aspek ini menunjukkan hasil yang sangat berbeda dalam satu variabel. Pada rasio biaya sdm mendapatkan hasil yang sangat efisien, hal ini disebabkan oleh total dari biaya sdm dan penghimpunan menunjukkan nilai nominal yang sangat baik pada laporan keuangan untuk perbandingan dalam satu periode yang telah diukur, sedangkan pada rasio biaya operasional mendapatkan hasil yang tidak efisien hal ini disebabkan oleh BAZNAS DIY memiliki UPZ di beberapa kantor yang menjadi tanggung jawab pada biaya operasional sehingga menjadikan ketidakseimbangan dana hak amil dan pengeluaran operasional, adapun dari hasil wawancara bersama bpk Rahmat Kozara situasi pada tahun 2021 masih pada fase covid-19 sehingga hal tersebut menjadi salah satu pemicu ketidakefisienan pada tahun tersebut. Pada faktor manajemen dua aspeknya yaitu penggunaan SIMBA dan DPS, dua aspek ini berfokus pada sistem di BAZNAS. Pada SIMBA yang dilakukan oleh BAZNAS DIY mendapatkan hasil yang sangat dalam pengukuran kepemilikan dan secara konsisten sedangkan pada aspek DPS mendapatkan hasil tidak memiliki dalam pengukurannya. Dari hasil wawancara bersama bpk Rahmat Kozara, BAZNAS DIY tidak memiliki DPS, hal ini disebabkan karena DPS hanya dimiliki oleh LAZ sedangkan BAZNAS DIY pada sistem pengawasannya yaitu SAI (Satuan Audit Internal) dan pada pengawasan syariah atau audit/akuntan syariah yaitu langsung kepada inspektorat jendral oleh KEMENAG, mengacu pada PMA 41/2016 pasal 10 pengawasan dilakukan oleh Inspektorat Jenderal, dalam hal ini diperlukan pihak lain yang diberi tugas, wewenang, tanggungjawab dan hak oleh Inspektur Jenderal dan merujuk pada KMA 606/2020 pada bab 1, auditor Syariah adalah orang yang memenuhi persyaratan sebagai auditor syariah dan ditetapkan oleh

menteri atau pejabat yang ditunjuk oleh Direktur Jenderal yang berkoordinasi dengan Inspektorat Jenderal untuk menetapkan dan menugaskan auditor syariah.

Berdasarkan pada hasil penelitian di atas yang menunjukkan hasil yang sangat baik dan tidak baik pada aspek atau rasio di setiap faktor pada penelitian ini, dan melihat pada penelitian terdahulu pada penelitian yang dilakukan oleh Siti Aminah Anwar dan Anik Malikhah (2021) dengan judul “Tingkat Kesehatan Keuangan Organisasi Pengelola Zakat di Indonesia”. Dari hasil penelitian menyatakan bahwa dalam mengoperasionalkan biaya yang dikeluarkan untuk penghimpunan dana zakat mendapatkan hasil yang cukup baik di BAZNAS sedangkan pada penelitian secara variabel operasional mendapatkan hasil yang sangat baik namun secara aspek atau rasio masih ada penilaian yang kurang baik terhadap aspek biaya operasionalnya. Sedangkan pada faktor manajemen pada SIMBA dan melihat penelitian terdahulu pada penelitian yang dilakukan oleh Marliyah dan Fadilah Andriani (2022) dengan judul “Optimalisasi Penerapan Teknologi Melalui Aplikasi Sistem Manajemen Informasi Baznas (SIMBA) dalam Pengelolaan Zakat pada Baznas Provinsi Sumatera Utara” Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa dalam penerapan aplikasi SIMBA pada BAZNAS ProvSu dalam pengelolaan zakat belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Hal ini disebabkan oleh penghambat berasal dari pihak internal maupun eksternal sedangkan penerapan dari hasil pengelolaan pada aplikasi SIMBA di BAZNAS berjalan sangat baik dan konsisten

Penelitian ini dilakukan bukan saja melihat tingkat kesehatan yang diteliti tetapi dari penelitian ini dapat diketahui ada beberapa variabel dan rasio yang harus diperhatikan pada setiap pengukurannya. Karena dari variabel dan rasio itu bisa diketahui kelebihan dan kekurangan dalam pengelolaan zakatnya sehingga kedepannya kinerja BAZNAS dapat

ditingkatkan dan menjadikan kinerja OPZ di BAZNAS dapat berjalan dengan sangat baik.

Kontribusi penelitian ini terhadap Ekonomi Islam yaitu dapat dilihat dari tingkat kesehatan kinerja pada faktor keuangan dan manajemen di BAZNAS DIY, jika sudah memiliki tingkat kesehatan yang sangat baik maka hal ini dapat membantu pemerintah daerah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau para mustahik. Oleh karena itu, peran zakat sangat penting dalam usaha pemberdayaan potensi ekonomi umat, karena jika kinerja pengelolaan dalam faktor keuangan dan manajemen telah tersistem sangat baik maka diharapkan dapat memulihkan perekonomian secara merata dan menjadikan mustahik menjadi muzakki.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengelolaan dan analisis data yang dilakukan peneliti melalui rumus manual dan wawancara yang kemudian diolah dalam bentuk tabulasi, maka dapat disimpulkan menjadi beberapa poin, sebagai berikut:

1. Pada faktor keuangan mempunyai 4 variabel disertai beberapa dimensi/ratio pokok, antara lain: 1. Variabel aktivitas mempunyai 3 dimensi/ratio pokok yaitu *allocation to collection ratio (ACR)*, *turn over/perputaran Ratio*, *disbursement/penyaluran ratio*, dengan hasil yang telah dianalisis didapatkan bahwa variabel aktivitas mendapatkan peringkat 1 dalam kategori “sangat efektif” pada variabel aktivitas yang diperlukan untuk mengukur efektivitas dalam pengelolaan zakat. 2. Variabel operasional mempunyai 2 dimensi/ratio pokok yaitu *Efficiency Ratio* dan *Amil Fund Ratio*, dengan hasil yang telah dianalisis didapatkan bahwa variabel operasional mendapatkan peringkat 2 dalam kategori “efisien” pada variabel operasional yang diperlukan untuk mengukur efisiensi terhadap biaya operasional atas keberhasilan untuk dana yang dihimpun. 3. Variabel likuiditas mempunyai 3 ratio turunan yaitu *Current/Lancar Ratio*, *Quick/Cepat Ratio* dan *Cash/Kas to ZIS Ratio*. *Current/Lancar Ratio*, dengan hasil yang telah dianalisis didapatkan bahwa variabel likuiditas mendapatkan peringkat 1 dalam kategori “sangat efisien” pada variabel likuiditas yang diperlukan untuk mengukur untuk mengukur kapabilitas atau kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang paling signifikan untuk kewajiban penyaluran atas yang telah dihimpun. 4. Variabel pertumbuhan mempunyai dari 3 dimensi/ratio pokok yaitu *growth of collection*, *growth of allocation* dan *growth of operational expense*. *Growth of collection*, dengan hasil yang telah dianalisis didapatkan bahwa variabel

pertumbuhan mendapatkan peringkat 2 dalam kategori “efisien” pada variabel pertumbuhan yang diperlukan untuk mengukur pertumbuhan kinerjanya dari waktu ke waktu. Dari hasil pemeringkatan dan penilaian yang dilakukan secara keseluruhan maka didapatkan peringkat 1 dalam kategori “sangat baik” pada faktor keuangan yang diperlukan untuk mengukur pengelolaan dana ZIS dengan tingkat yang sangat tinggi dari segi efektivitas dan efisiensi sehingga lembaganya mampu tumbuh optimal.

2. Pada faktor manajemen mempunyai 3 variabel disertai beberapa dimensi antara lain:
 1. Variabel manajemen umum mempunyai 8 dimensi yaitu visi dan misi, rencana strategis, rencana kerja anggaran tahunan (RKAT), pemahaman manajemen atas visi dan misi, rencana strategis dan RKAT, struktur organisasi, tugas dan wewenang pimpinan, standar operasional prosedur (SOP) dan laporan, dengan hasil yang telah dianalisis didapatkan bahwa variabel manajemen umum mendapatkan peringkat 1 dalam kategori sangat baik yang diperlukan untuk melihat dan memastikan seberapa baik tata kelola kelembagaan OPZ.
 2. Variabel manajemen risiko mempunyai 5 dimensi yaitu risiko strategis, risiko edukasi, risiko operasional, risiko pelaporan, risiko kepatuhan. dengan hasil yang telah dianalisis didapatkan bahwa variabel manajemen risiko mendapatkan peringkat 1 dalam kategori sangat memadai yang diperlukan untuk mengidentifikasi dan mengendalikan.
 3. Variabel kepatuhan syariah mempunyai 3 dimensi yaitu kebijakan syariah, pengawas syariah, kode etik, dengan hasil yang telah dianalisis didapatkan bahwa variabel kepatuhan syariah mendapatkan peringkat 3 dalam kategori cukup mengikuti penyediaan kepatuhan syariah yang diperlukan untuk mengevaluasi tata kelola syariah di OPZ. Dari hasil pemeringkatan dan penilaian yang dilakukan secara keseluruhan maka didapatkan peringkat 2 dalam kategori “baik” pada faktor manajemen

yang diperlukan untuk mengevaluasi kemampuan manajerial pengurus OPZ dalam menjalankan kinerjanya.

B. Saran

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan keuangan dan manajemen di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Provinsi DIY, berikut beberapa saran yang dapat dijadikan masukan kinerja kedepannya:

1. Bagi perusahaan
 - a. Untuk laporan keuangan tahunan BAZNAS dapat diperbaharui dan diperjelas pada tahun yang telah berjalan di websitenya. Hal ini untuk memudahkan mengkompilasi data laporan keuangan zakat secara nasional sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada masyarakat.
2. Bagi pembaca umumnya

Adapun beberapa saran yang perlu diperhatikan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang analisis tingkat kesehatan kinerja keuangan dan manajemen di BAZNAS, sebagai berikut:

- a. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan tahun dalam perhitungannya, sehingga dapat melihat perbedaan dalam setiap tahunnya kondisi tingkat kesehatan pada BAZNAS yang diteliti
- b. Peneliti selanjutnya diharapkan bisa mempersiapkan diri dalam proses pengambilan dan pengumpulan data agar bisa dikaji, sehingga kedepannya dapat dengan ringan menghadapi permasalahan jika ada kendala ketika dalam proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni Afida. (2017). *Analisis Efisiensi Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Dalam Mengelola Dana Zakat Dengan Metode Data Envelopment Analysis (Dea)*.
- Al Muhlish, A., Oktaviani, Y., & Novida, I. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan BMT Berdasarkan Pedoman Penilaian Tingkat Kesehatan KJKS dan GCG pada BMT Muhammadiyah Se-Jabotabek. *Al-Bank: Journal of Islamic Banking and Finance*, 1(1), 59. <https://doi.org/10.31958/ab.v1i1.2689>
- Anwar, S. A., & Malikah, A. (2021). Tingkat Kesehatan Keuangan Organisasi Pengelola Zakat Di Indonesia. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 5(2), 142–154. <https://doi.org/10.46367/jas.v5i2.434>
- Azizah, S. N. (2018). Efektivitas Kinerja Keuangan Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) pada Program Pentasharufan Dana Zakat di Baznas Kota Yogyakarta. *El-Jizya : Jurnal Ekonomi Islam*, 6(1), 91–112. <https://doi.org/10.24090/ej.v6i1.2049>
- Bahri, E. S., & Arif, Z. (2020). Analisis Efektivitas Penyaluran Zakat pada Rumah Zakat. *Al Maal: Journal of Islamic Economics and Banking*, 2(1), 13. <https://doi.org/10.31000/almaal.v2i1.2642>
- Burhanudin, M., & Indrarini, R. (2020). Efisiensi dan Efektivitas Lembaga Amil Zakat Nasional. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 3(2), 453–461. <https://doi.org/10.36778/jesya.v3i2.221>
- Center of Strategic Studies - National Board of Zakat. (2022). *Soundness Index for Zakat Management Organization*.
- FARUQ, M. T. AL. (2022). *ANALISIS TINGKAT KESEHATAN KEUANGAN DAN MANAJEMEN KOPERASI SAKTI KOTA KEDIRI*.
- Hamidah, I., Milasari, S., Ainiyya, K., Alfiah, I., Noval, S., & Rahmawati, R. (2022). *Analisis Tingkat Kesehatan Unit Usaha Syariah Dalam Menghadapi Tuntutan Spin Off (Menggunakan Metode Rgec)*. 4(1).
- Hermawan, H. (2019). *Riset Hospitalitas Metode Kuantitatif untuk Riset Bidang Kepariwisata*. 1–179.
- Hidayatullah, A. (2018). *Kontribusi Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Program Kebencanaan*.
- Maramis, P. A. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Rgec (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital) Pada Pt. Bank Mandiri (Persero) Periode 2015 - 2018. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan*

- Keuangan Daerah*, 20(3), 1. <https://doi.org/10.35794/jpekd.28212.20.3.2020>
- Marliyah, & Andriani, F. (2022). Optimalisasi Penerapan Teknologi Melalui Aplikasi Sistem Manajemen Informasi B. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Bisnis Digital*, 1(2), 41–48.
- Marsono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Penerbit IN MEDIA.
- Najiyah, F., Khasanah, U., & Asas, F. (2022). Manajemen zakat di Indonesia (tantangan dan solusi). *Insight Management Journal*, 2(2), 45–53. <https://doi.org/10.47065/imj.v2i2.115>
- Nurchahyo, D., & Mathori, M. (2017). (2018). Analisis Pengelolaan Keuangan Organisasi Zakat Di Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Daerah Istimewa Yogyakarta. *Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan Pt Kereta Api Indonesia (Pt Kai) Terhadap Kepuasan Konsumen Pada Kereta Api Kelas Eksekutif Taksaka*, 55, 1–95.
- Pratiwi, I. M. (2021). *Analisis Efisiensi dan Efektivitas Pengelolaan Zakat di BAZNAS Kabupaten Pematang*.
- Puskas BAZNAS. (2021). *Indeks Kesehatan Organisasi Pengelola Zakat*.
- Puskas BAZNAS. (2022). *Outlook Zakat Indonesia*.
- PUSKAS BAZNAS. (2021). *Soundness Index of Zakat Sustainable Measurement Tool A Proposed Model for Institutions: of Zakat Institution*.
- Putra, T. W. (2019). Manajemen Zakat pada Badan Amil Zakat Nasional Kota Makassar. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 2(2), 203. <https://doi.org/10.30595/jhes.v2i2.5168>
- Qomar, N. N., Yulinartati, Y., & Nastiti, A. S. (2019). Penerapan Psak 109 Tentang Pelaporan Keuangan Akuntansi Zakat, Infak/Sedekah Pada Masjid At-Taqwa Tempurejo. *International Journal of Social Science and Business*, 3(3), 281. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v3i3.21054>
- SARI, M. A. (2021). Efisiensi Dan Efektivitas Pengelolaan Dana Zakat, Infak Dan Sedekah Pada Lazismu Kota Banjarmasin. *Perpustakaan.Akuntansipoliban.Ac* <https://perpustakaan.akuntansipoliban.ac.id/uploads/attachment/dpPojHg53mr09FTyzRxnAuNYfB2Ziv7qEShLDltG1we4IK6QJ8.pdf>
- Sasongko, F. (2018). *Analisis Efisiensi dan Efektivitas Kinerja Pengelola Dana Zakat, Infaq, Shadaqah (Studi Pada 3 Organisasi Pengelola Zakat di Jawa Timur Periode 2014-2016)*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/12741>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Sutopo (ed.); Cetakan Ke). ALFABETA CV.

- Suparyanto dan Rosad. (2020). Manajemen Zakat Produktif Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik Di Lazisnu Kabupaten Pringsewu. *Skripsi Pada Fakultas DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG*, 5(3), 248–253.
- Annisa Maulidia, A. P. dan A. (2022). Analisis Model Indeks Zakat Nasional Untuk Menilai Kinerja Zakat (Studi Kasus Baznas Kabupaten Solok Sumatera Barat Tahun 2020). *Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(1), 67–76.
- Bahri, E. S., & Arif, Z. (2020). Analisis Efektivitas Penyaluran Zakat pada Rumah Zakat. *Al Maal: Journal of Islamic Economics and Banking*, 2(1), 13. <https://doi.org/10.31000/almaal.v2i1.2642>
- Fitria, A., & Agustina. (2019). Analisis Pengukuran Kinerja Organisasi Pengelolaan Zakat pada Lembaga Amil Zakat (LAZ) Zakat Sukses. 19–24. <http://journal.neolectura.com/index.php/Literatus>
- Nur Hakim, L., Huda, N., & Setianingrum, A. (2022). Accreditation Model Zakat Management Organization (ZMO) In Indonesia. *AZKA International Journal of Zakat & Social Finance*, 3(2), 124–142. <https://doi.org/10.51377/azjaf.vol3no2.120>
- Purwani, R., & Santoso, C. B. (2022). Model pengukuran kinerja lembaga keuangan sosial syariah. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance, Vol. 4*, 496–502. <https://doi.org/10.20885/ncaf.vol4.art62>
- Rahmawati, M. R. dan I. D. (2023). Analisis Tingkat Kesehatan Kinerja Entitas Lembaga Amil Zakat dengan Pendekatan Indonesia Zakat & Development Report (IZDR). *Indonesia Journal of Islamic Studied*.
- Utami, A. R. (2022). Analisis Pengukuran Kinerja Keuangan LAZ Dompot Dhuafa Menggunakan Metode Pengukuran International Standard of Zakat Management (ISZM) Periode 2016-2020. *Prosiding SNAM PNJ*.

الجمعة، الأستد الاندو
الجمعة، الأستد الاندو

LAMPIRAN

A. Laporan Keuangan Baznas Provinsi DIY Tahun 2021

BADAN AMIL ZAKAT NASIONAL (BAZNAS) DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA			
LAPORAN POSISI KEUANGAN			
31 DESEMBER 2021			
(Dinyatakan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)			
	Catatan	2021	2020
ASET			
Aset Lancar			
Kas dan Setara Kas	2c,3a	134.371.750	200.552.510
Piutang	2d	-	-
Piutang Penyaluran	2d,3b	12.000.000	12.000.000
Biaya di Bayar di Muka		7.752.100	
Persediaan		16.125.000	
Jumlah Aset Lancar		170.248.850	212.552.510
Aset Tidak Lancar			
Aset Tetap	2e, 3e	222.228.167	219.738.167
Akumulasi Penyusutan	3e	(173.810.182)	(144.841.097)
Jumlah Aset Tidak Lancar		48.417.985	74.897.070
Jumlah Aset		218.666.835	287.449.580
KEWAJIBAN			
Kewajiban Jangka Pendek			
Biaya yang masih harus dibayar	2f.	-	-
Utang penyaluran	3f	17.715.800	17.715.800
Jumlah kewajiban		17.715.800	17.715.800
SALDO DANA			
Dana zakat	2g,3g	127.851.363	90.331.718
Dana infak/Sedekah	2g,3h	12.937.271	101.373.352
Dana amil	2g,3i	60.162.401	78.028.710
Jumlah Dana		200.951.035	269.733.780
Jumlah Kewajiban dan Saldo Dana		218.666.835	287.449.580

Yogyakarta, 2 Maret 2022

Ditetujui,

Dra. Hj. Puji Astuti, M.Si

Ketua



BADAN AMIL ZAKAT NASIONAL (BAZNAS) DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
LAPORAN PERUBAHAN DANA
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2021
(Dinyatakan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	Catatan	30 Des 2021	31 Des 2020
DANA ZAKAT			
Penerimaan			
Penerimaan muzakki	2f.		
Muzakki entitas		-	-
Muzakki individual		3.584.466.205	3.028.523.914
Penerimaan zakat fitrah dan fidyah		12.759.279	75.351.247
Hasil penempatan		1.313.525	67.596
Jumlah penerimaan dana zakat		3.598.539.009	3.103.942.757
Penyaluran			
	2l.		
Amil		426.405.411	378.398.665
Fakir		-	-
Miskin		2.633.383.888	2.289.032.942
Riqab		-	-
Gharim		19.000.000	41.700.000
Muafaf		20.924.700	11.000.000
Fisabilillah		454.226.195	660.944.364
Ibnu Sabil		1.300.000	2.590.000
Penyaluran Zakat Fitrah dan Fidyah		5.779.170	75.111.247
Jumlah Penyaluran Dana Zakat		3.561.019.364	3.458.777.218
Surplus (Defisit)		37.519.645	(354.834.461)
Saldo Awal		90.331.718	445.166.179
Saldo Akhir Dana Zakat		127.851.363	90.331.718
DANA INFAK/SEDEKAH			
Penerimaan			
	2g.		
Infak/Sedekah Terikat atau Muqayyadah		8.409.162.360	1.869.635.303
Infak/Sedekah Tidak Terikat atau Mutlaqah		332.479.727	547.936.937
Jumlah Penerimaan Dana Infak/Sedekah		8.741.642.107	2.417.572.240
Penyaluran			
	2j.		
Amil		41.559.942	69.839.866
Infak/Sedekah Terikat atau Muqayyadah		8.386.955.679	1.869.483.282
Infak/Sedekah Tidak Terikat atau Mutlaqah		401.562.567	311.883.006
Jumlah Penyaluran Dana Infak/Sedekah		8.830.078.188	2.251.206.154
Surplus (Defisit)		(88.436.081)	166.366.086
Saldo Awal		101.373.352	(64.992.734)
Saldo Akhir Dana Infak/Sedekah		12.937.271	101.373.352

BADAN AMIL ZAKAT NASIONAL (BAZNAS) DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
LAPORAN PERUBAHAN DANA
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2021
(Dinyatakan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	<u>Catatan</u>	<u>30 Des 2021</u>	<u>31 Des 2020</u>
<i>Laporan Perubahan Dana (lanjutan)</i>			
DANA AMIL			
Penerimaan			
	2h.		
Bagian Amil dari Dana Zakat		426.405.411	378.398.665
Bagian Amil dari Dana Infak/Sedekah		41.559.942	69.839.866
Penerimaan dari APBN/APBD	3j.	288.000.000	218.400.000
Penerimaan Jasa Giro		651.401	399.291
Penerimaan Lainnya		2.900	-
Jumlah penerimaan dana amil		<u>756.619.655</u>	<u>667.037.822</u>
Penggunaan			
	2k.		
Beban pegawai		104.400.000	108.000.000
Beban penyusutan		28.969.085	29.920.981
Beban umum dan administrasi	3k.	125.264.962	104.481.970
Beban yang dibiayai dana APBN/APBD	3l.	288.000.000	191.390.333
Operasional amil di UPZ	3m.	227.511.636	235.549.526
Pengadaan Aset			
Biaya jasa pihak ketiga		-	-
Biaya Bank		340.281	183.980
Jumlah Penggunaan Dana Amil		<u>774.485.963</u>	<u>669.526.790</u>
Surplus (Defisit)		(17.866.309)	(2.488.968)
Saldo Awal		78.028.710	80.517.677
Saldo Akhir Dana Amil		<u>60.162.401</u>	<u>78.028.710</u>
Total saldo dana		<u>200.951.035</u>	<u>269.733.780</u>

Yogyakarta, 2 Maret 2022

Disetujui,

Dra. Hj. Puji Astuti, M.Si 

Ketua



BADAN AMIL ZAKAT NASIONAL (BAZNAS) DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
LAPORAN ARUS KAS
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2021
(Dinyatakan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	2021	2020
ARUS KAS DARI AKTIVITAS OPERASI		
Penerimaan		
Penerimaan Zakat dari Muzakki Entitas	-	-
Pelunasan Piutang WZF	-	1.750.000
Penerimaan Zakat dari Muzakki Individu	3.584.466.205	3.029.523.914
Penerimaan Zakat Fitrah dan Fidyah	12.759.279	75.351.247
Penerimaan Infak/Sedekah Terikat	8.409.162.380	1.869.635.303
Penerimaan Infak/Sedekah Tidak Terikat	332.479.727	547.936.937
Penerimaan Amil	467.968.254	448.238.531
Penerimaan APBN/APBD	288.000.000	218.400.000
Penerimaan Jasa Giro	651.401	399.291
Hasil Penempatan Dana Zakat	1.313.525	67.596
Penyaluran dan Beban		
Piutang	-	-
Biaya di Bayar di Muka	(7.752.100)	-
Persediaan	(16.125.000)	-
Penyaluran Zakat	(3.134.613.953)	(3.080.378.553)
Alokasi Dana Amil Zakat	(426.405.411)	(378.398.665)
Penyaluran Infak	(8.788.518.246)	(2.181.366.288)
Alokasi Dana Amil Infak	(41.559.942)	(69.839.866)
Beban Amil	(745.516.879)	(639.605.809)
Kas bersih diperoleh dari/(digunakan untuk) aktivitas operasi	(63.690.761)	(159.286.361)
ARUS KAS DARI AKTIVITAS INVESTASI		
Pengadaan Aset Tetap	(2.490.000)	(27.009.667)
Pengadaan Aset Tetap Kelolaan	-	-
Kas bersih diperoleh dari/(digunakan untuk) aktivitas investasi	(2.490.000)	(27.009.667)
ARUS KAS DARI AKTIVITAS PENDANAAN		
Penerimaan Utang (Penyaluran)	-	-
Pembayaran Utang	-	-
Kas bersih diperoleh dari/(digunakan untuk) aktivitas pendanaan	-	-
Kenakan/(Penurunan) Bersih Kas dan Setara Kas	(66.180.760)	(186.296.028)
Kas dan Setara Kas, Awal Tahun	200.552.510	386.848.538
Kas dan Setara Kas, Akhir Tahun	134.371.750	200.552.510

B. Draft Wawancara pada BAZNAS DIY

1. Manajemen Umum

No	Dimensi	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1	Visi dan Misi	Lembaga Zakat secara konsisten memiliki visi dan misi yang jelas, terdokumentasi, dan terukur.	Bagaimana tolak ukur visi dan misi yang dimiliki oleh BAZNAS DIY, bisa berjalan konsisten dan jelas pada setiap tahunnya?	BAZNAS DIY memiliki target dan dedikasi atas pencapaian serta melihat jobdesc pada setiap bidangnya.
2	Rencana Strategis /Rencana Strategis (Renstra)	Lembaga Zakat memiliki Rencana Strategis.	Bagaimana rencana strategis yang dimiliki oleh BAZNAS DIY?	BAZNAS DIY memiliki rencana strategis dengan menyesuaikan BAZNAS pusat untuk 5 tahun.
3	Pekerjaan Anggaran Tahunan Rencana/Rencana Kerja Anggaran Tahunan (RKAT).	Lembaga Zakat memiliki Rencana Kerja Anggaran Tahunan.	Bagaimana perencanaan kerja anggaran tahunan yang dimiliki oleh BAZNAS DIY?	BAZNAS DIY telah disusun RKAT sebelum tahun/priode berjalan pada setiap bidangnya dan RKAT akan dikirim ke pusat untuk disahkan.
4	pengetahuan Amil dan pemahaman tentang visi, misi, tujuan, rencana strategis dan Rencana Kerja Anggaran Tahunan.	Pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki oleh Amil tentang visi, misi, tujuan, rencana strategis dan Rencana Kerja Anggaran Tahunan.	Bagaimana caranya para amil memahami dan mengetahui tentang visi, misi, tujuan, rencana strategis dan Rencana Kerja Anggaran Tahunan di BAZNAS DIY?	BAZNAS DIY untuk menghiiasi kantor dengan salah satunya menempelkan visi dan misi, pada setiap kegiatan harus menyesuaikan RKAT jikapun ada hal lain akan dibuat berita acara dan melihat tingkah laku para amil pada setiap kegiatannya.
5	Struktur organisasi	Lembaga Zakat memiliki struktur organisasi dan job description yang jelas, terdokumentasi, dan tersosialisasikan.	Bagaimana struktur organisasi dan jobdesc yang diterapkan oleh BAZNAS DIY?	BAZNAS DIY memiliki unsur 5 pimpinan yang diketuai oleh 1 orang dan 4 wakil ketua pada setiap bidang, serta 1 pelaksana disetiap bidangnya dan dipimpin oleh 1 ketua pelaksana/sekretaris.

				Adapun untuk jobdescnya telah terealisasikan distruktur organisasi di kantor BAZNAS DIY
6	Tugas dan Wewenang Pimpinan Lembaga Zakat.	Pimpinan melaksanakan tugas dan wewenang yang dilaporkan dalam rapat paripurna.	Apakah pemimpin BAZNAS DIY melaporkan tugas dan wewenangnya pada waktu rapat tertentu?	BAZNAS DIY melakukan rapat pleno setiap hari senin (rutin) untuk melihat kinerja yang telah dilakukan setiap minggu sebelumnya, dengan melihat RKAT dan menyusun untuk kinerja kedepannya dan juga melakukan rapat insidental.
7	Standar Operasional Prosedur (SOP)	Lembaga Zakat memiliki Standar Operasional Prosedur dan akreditasi ISO	Bagaimana SOP yang ada di BAZNAS? dan apakah BAZNAS memiliki akreditasi ISO?	BAZNAS memiliki SOP pada setiap bidangnya dan belum ada akreditasi ISO
8	Pelaporan	Publikasi laporan keuangan secara berkala melalui media cetak dan elektronik (website dan media sosial).	Apakah BAZNAS DIY mengunggah laporan keuangan secara berkala di website dan media sosial?	BAZNAS DIY telah melakukan laporan keuangan secara berkala baik itu di sosmed ataupun langsung turun ke masyarakat melalui pengajian untuk menunjukkan ketransparannya terhadap masyarakat serta melaporkan pengelolaan ZIS ke gubernur dan BAZNAS pusat setiap 6 bulan sekali.
9		Penggunaan Sistem Informasi dan Manajemen BAZNAS (SIMBA)	Bagaimana BAZNAS DIY memanfaatkan penggunaan SIMBA dalam kinerjanya?	BAZNAS DIY memanfaatkan SIMBA sesuai dengan kegunaannya seperti menyimpan data para muzakki dan data keuangan yang nanti

				untuk direkap di laporan keuangan
10		Opini Auditor Independen	Bagaimana pengauditan yang dilakukan oleh BAZNAS DIY selama ini?	BAZNAS DIY memiliki SAI (Satuan Audit Internal) untuk proses pengauditannya secara rutin dan diakhir tahun melakukan akuntan public tersendiri serta melakukan audit/akuntan syariah yaitu langsung kepada inspektorat jendral oleh KEMENAG

2. Manajemen Risiko

No	Dimensi	Indikator	Pertanyaan	
1	Risiko Strategis	Lembaga Zakat belum optimal dalam fungsi pendidikan, informasi, konsultasi, dan pengumpulan zakat.	Bagaimana pengoptimalan fungsi pendidikan, informasi, konsultasi, dan pengumpulan zakat yang dijalankan oleh BAZNAS DIY?	BAZNAS DIY telah optimal dalam fungsi pendidikan, informasi, konsultasi, dan pengumpulan zakat dengan melakukan edukasi dan sosialisasi pada masyarakat serta memanfaatkan sosial media untuk menginfomasikan yang lebih luas
2		Risiko penyesuaian karena regulasi dini (dari segi hukum, organisasi, operasional dan lain-lain).	Apakah pernah kejadian new regulasi dari segi hukum, organisasi, operasional dll di BAZNAS DIY?	BAZNAS DIY tidak pernah kejadian terhadap regulasi baru dari segi hukum, organisasi, operasional dan lain-lain.
3		Lembaga Zakat tidak memiliki reputasi yang baik di masyarakat.	Bagaimana respon masyarakat terhadap BAZNAS DIY atas kinerja yang telah dilaksanakan?	BAZNAS DIY mendapatkan respon yang baik dilihat dari pengumpulan zakat yang terus meningkat.
4		Lembaga Zakat berharap pemerintah memiliki peran yang signifikan dalam pendidikan zakat.	Apakah BAZNAS DIY memiliki harapan terhadap pemerintah perihal pengedukasian zakat kepada	BAZNAS DIY memiliki harapan atas peran pemerintah dalam pendidikan zakat

			masyarakat?	
5	Risiko Pendidikan	Lembaga Zakat belum dikenalkan dengan baik kepada masyarakat.	Bagaimana cara proses BAZNAS DIY memperkenalkan diri kepada masyarakat?	BAZNAS DIY melakukan edukasi dan sosialisasi yang akan menjadi objeknya, apabila tempat tersebut bagian dari tujuan penyaluran maka hal itu akan menjadi prioritas utama dari pada objeknya.
6		Lembaga Zakat kekurangan sumber daya dan dana untuk memperkenalkan diri di masyarakat.	Apakah BAZNAS DIY memiliki kendala terhadap kekurangan SDM dan dana proses BAZNAS DIY memperkenalkan diri kepada masyarakat?	BAZNAS DIY memiliki kendala terhadap SDM yang terbatas dan terkadang masih berkendala juga terhadap kekurangan dana operasionalnya.
7		Lembaga Zakat kekurangan sumber daya dan dana untuk memberikan pendidikan zakat di masyarakat.	Apakah BAZNAS DIY memiliki kendala terhadap kekurangan SDM dan dana dalam mengedukasi ZIS kepada masyarakat?	BAZNAS DIY memiliki kendala terhadap SDM yang terbatas dan terkadang masih berkendala juga terhadap kekurangan dana operasionalnya.
8	Risiko Operasional	Harta zakat bercampur dan berasal dari produk yang tidak halal (korupsi, riba, dll).	Bagaimana cara BAZNAS DIY meminimalisir bercampurnya dana non halal dari pihak instansi yang mau membayar zakat, infaq dan sedekah?	BAZNAS DIY yakin bahwa uang yang dibayarkan untuk zakat itu halal kecuali dana kemanusiaan dengan kata lain yaitu infaq terikat yang pemasukannya hanya bukan dari muslim saja, adapun untuk permasalahan itu akan dipilah.
9		Proyeksi potensi zakat terlalu optimis dan/atau tidak akurat.	Apakah project potensi zakat di BAZNAS DIY dalam operasional selalu akurat atau sebaliknya?	BAZNAS DIY memiliki potensi dalam proyeknya seperti turun kedesa yang membutuhkan menjadikan kampung berkah yang akan menjadi lebih baik dan

				hal itu dilakukan dalam 3 tahun.
10		Rencana pengumpulan zakat Lembaga Zakat terlalu optimis.	Apakah pengumpulan dana zakat selalu optimis di BAZNAS DIY?	BAZNAS DIY selalu optimis dalam pengumpulannya seperti halnya tahun 2021 target pengumpulan 5,5 M tapi yang terkumpul sampai 10 M dan setiap tahunnya akan meningkat untuk targetnya, hal itu karena terus melakukan sosialisasi terus menerus.
11		Banyaknya rekening bank untuk zakat yang membingungkan para donatur.	Apakah para muzakki, munfiq dan mushaddiq memiliki kebingungan dalam transfer ke rekening BAZNAS DIY yang dituju?	BAZNAS DIY tidak pernah mendapatkan kendala kebingungan terkait rekening bank dari para donator.
12		Penggunaan rekening bank konvensional untuk membayar zakat	Apakah para muzakki, munfiq dan mushaddiq sering menggunakan rekening bank konvensional di BAZNAS DIY?	Para muzakki di BAZNAS DIY masih sering menggunakan rekening bank konvensional.
13		Perbedaan antara dana zakat yang dikeluarkan oleh Muzakki dengan yang disetorkan oleh Amil	Bagaimana BAZNAS DIY meminimalisir jika pengeluaran yang diberikan muzakki berbeda dengan disetorkan amil?	BAZNAS DIY tidak pernah mendapatkan hal itu terjadi, namun BAZNAS DIY memiliki kwintasi setiap pemasukan sehingga hal ini bisa menjadi solusi jika ada permasalahan perihal perbedaan di pengelolaan keuangan.
14	Risiko Operasional	Lembaga Zakat memiliki pandangan/madzhab yang berbeda tentang zakat	Bagaimana BAZNAS DIY menindaklanjuti perbedaan pandangan/mazhab dalam ketentuan zakat?	Sampai saat ini BAZNAS DIY tidak pernah mendapatkan perbedaan pandangan/mazhab tentang ketentuan zakat.

15	Risiko Operasional	Ketiadaan bukti setoran zakat kepada Muzakki karena kelalaian Amil & bukan kelalaian Amil	Apakah para amil di BAZNAS DIY pernah kelalaian dalam memberikan bukti setor ke para muzakki?	BAZNAS DIY tidak pernah mendapatkan kelalaian para amil dalam memberikan bukti setor ke para muzakki.
16		Penggunaan dana zakat untuk kepentingan pribadi/kelompok	Bagaimana BAZNAS DIY menindaklanjuti dana zakat yang digunakan dalam urusan pribadi/kelompok?	BAZNAS DIY tidak pernah mendapatkan hal itu terjadi, karena apabila keuangan telah dicairkan maka wakil ketua atau pelaksana bagian management keuangan harus memverifikasi keuangan tersebut telah disalurkan atau belum untuk memastikan jika keuangan tersebut telah dilakukan sesuai dengan keperluan.
17		Dana zakat ditahan (disimpan) di bank	Apakah BAZNAS DIY dana zakatnya disimpan di bank?	BAZNAS DIY menyimpan keuangannya di bank syariah
18		Belum ada standar SOP (Standard Operating Procedure) dan SOM (Standard Operating Management) dalam pengelolaan dana zakat.	Apakah regulasi pengelolaan dana zakat di BAZNAS DIY belum sesuai SOP dan SOM?	Regulasi pengelolaan dana zakat BAZNAS DIY mengacu pada uu tidak pada SOP dan SOM
19		Mahalnya Biaya Operasional Lembaga Zakat.	Apakah memiliki kendala dalam mahalnya biaya operasional di BAZNAS DIY?	Terkadang BAZNAS DIY masih mendapatkan kendala dalam hal ini.
20		Penggunaan banyak bank untuk pengelolaan dana zakat.	Apakah BAZNAS DIY memiliki lebih dari 2 rekening bank dalam pengelolaan dana zakat?	BAZNAS DIY memiliki rekening bank lebih dari 2 untuk pengelolaan dana zakatnya..
21		Penggunaan beberapa akun untuk berbagai jenis dana	Apakah BAZNAS DIY memiliki akun setiap jenis dananya?	BAZNAS DIY membedakan setiap akun pada setiap jenisnya.

22	Risiko dana berputar untuk tujuan produktif yang masih dicatat sebagai piutang, baik zakatnya dianggap telah disalurkan atau tidak.	Apakah BAZNAS DIY masih mencatat sebagai piutang bagi para mustahiq yang menjalin kerjasama layaknya seperti zakat produktif?	BAZNAS DIY masih mencatat sebagai piutang dalam artian untuk membina para mustahiq kedepannya.
23	Dana zakat digunakan sebagai dana berputar selama lebih dari satu tahun.	Apakah dana zakat telah berputar lebih satu tahun di BAZNAS DIY?	BAZNAS DIY telah berjalan lebih dari satu tahun lebih tepatnya telah berjalan 7 tahun setelah resmi menjadi BAZNAS DIY.
24	Dana berputar dari zakat kurang efektif karena mustahik tidak dibekali dengan keahlian yang dibutuhkan.	Bagaimana jika dana zakat tidak berputar dikarenakan minimnya pengetahuan mustahik dalam keahlian yang dibutuhkan?	BAZNAS DIY tidak lebih dari 3 bulan untuk menyalurkan karena waktu tersebut telah menjadi target dalam penyalurannya.
25	Penyaluran dana zakat yang tumpang tindih dengan Lembaga Zakat lainnya.	Bagaimana BAZNAS DIY jika mengalami perbedaan penyaluran zakat sehingga menimbulkan tumpang tindih antar BAZNAS lainnya?	BAZNAS DIY tidak pernah mendapatkan hal itu terjadi karena hal ini telah terdata di SIMBA sehingga para amil bisa melihat jika ada penyaluran zakat yang bermasalah.
26	Keterlambatan pencairan dana zakat ke Mustahik.	Bagaimana BAZNAS DIY menindaklanjuti keterlambatan pencairan dana zakat ke pihak Mustahik?	BAZNAS DIY mengalami keterlambatan dalam hal pemberian dana ke para mustahiq melalui rekening bank, hal ini menjadikan keterlambatan pencairan karena mustahiq harus membuka rekening dahulu jika ingin dicairkan dalam kasus penerima dana beasiswa.
27	Alokasi pencairan zakat tidak merata.	Bagaimana BAZNAS DIY menindaklanjuti alokasi pencairan dana zakat yang tidak merata?	BAZNAS DIY sebelum menyalurkan mereka memantau atau mencari target untuk

				penyalurannya sehingga penyaluran dana zakat bisa merata ke para mustahiq.
28		Kurangnya koordinasi antar Lembaga Zakat dalam penyaluran zakat.	Apakah kurangnya koordinasi menjadi sebuah kendala dalam penyaluran zakat di BAZNAS DIY	BAZNAS DIY selalu melakukan koordinasi dalam penyalurannya sehingga tidak ada kendala dalam koordinasi yang dilakukan
29	Pelaporan Resiko	Laporan zakat tidak dilakukan secara berkala (terus menerus).	Apakah BAZNAS DIY melakukan laporan zakat secara berkala atau tidak?	BAZNAS DIY selalu melakukan laporan keuangan secara berkala setia 6 bulan sekali karena pelaporan selalu dicek oleh SAI (Satuan Audit Internal) yang dimiliki oleh BAZNAS DIY
30		Keterlambatan pelaporan laporan zakat secara berkala kepada pemangku kepentingan.	Bagaimana BAZNAS DIY meminimalisir keterlambatan pelaporan zakat kepada pemangku kepentingan?	BAZNAS DIY tidak pernah mengalami keterlambatan dalam pelaporannya.
31		Laporan zakat tidak valid/akurat.	Bagaimana solusinya agar terhindar dari laporan zakat yang tidak valid/akurat?	BAZNAS DIY tidak mengalami permasalahan ini dikarenakan BAZNAS DIY memiliki SAI sebagai pengawasnya.
32		Laporan zakat tidak diaudit oleh auditor eksternal/auditor public.	Apakah laporan zakat tidak diaudit oleh auditor eksternal/publik?	BAZNAS DIY memiliki audit publik yang itu dilaksanakan setiap tahunnya untuk penutup laporan.
33		Laporan zakat lembaga zakat tidak sinkron dengan laporan zakat nasional dan laporan zakat kantor cabang	Bagaimana BAZNAS DIY meminimalisir ketidaksinkronan dengan laporan nasional dan laporan zakat kantor cabang?	BAZNAS DIY selalu mengkoordinir BAZNAS yang lainnya sehingga laporan selalu sinkron ketika akan dikumpulkan.
34		Risiko	Pimpinan Lembaga Zakat tidak memahami peraturan	Bagaimana BAZNAS DIY menunjuk/memilih pimpinan sebagai

	Kepatuhan	zakat.	pemimpin di BAZNAS DIY?	karena pemimpin BAZNAS DIY dipilih setelah melalui tahap seleksi dari KEMENAG, MUI dan ormas seperti NU dan MU
35		Lembaga Zakat belum memiliki sistem pengawasan.	Apakah BAZNAS DIY memiliki sistem pengawasan?	BAZNAS DIY memiliki sistem pengawasan yaitu SAI sebagai pengawasan rutinnya.

3. Kepatuhan Syariah

No	Dimensi	Indikator	Pertanyaan	
1	Kebijakan Syariah	Lembaga Zakat memiliki kebijakan syariah.	Bagaimana kebijakan syariah di BAZNAS DIY	BAZNAS DIY memiliki kebijakan syariah terhadap regulasinya
2	Pengawasan Syariah	Lembaga Zakat memiliki Dewan Penasehat/ Pengawas Syariah bersertifikat.	Apakah BAZNAS DIY memiliki Dewan Penasehat/Pengawas Syariah yang bersertifikat?	BAZNAS DIY tidak memiliki DPS
3		Lembaga Zakat memiliki Standar Operasional Prosedur pertimbangan pengawasan syariah.	Apakah BAZNAS DIY memiliki SOP dari pertimbangan pengawasan syariah?	BAZNAS berpacu pada audit/akuntan syariah yaitu langsung kepada inspektorat jendral oleh KEMENAG dalam pertimbangan syariahnya
4		Lembaga Zakat membuat laporan pengawasan syariah.	Apakah BAZNAS DIY membuat laporan pengawasan syariah?	BAZNAS DIY tidak memiliki DPS
5	Kode Etik	Lembaga Zakat memiliki kode etik amil zakat.	Apakah BAZNAS DIY memiliki kode etik amil zakat?	BAZNAS DIY memiliki kode etik amil zakat dalam kinerjanya
6		Lembaga Zakat memiliki divisi yang bertanggung jawab dalam kode etik amil zakat.	Apakah BAZNAS DIY memiliki divisi khusus yang bertanggung jawab atas kode etik amil zakat?	BAZNAS DIY tidak memiliki divisi khusus yang bertanggung jawab atas kode etik amil zakat

C. Curriculum Vitae



The CV is presented on a blue and yellow background. It features a circular portrait of M. Ridho Saputra on the left. The title 'CURICULUM VITAE' and name 'M. RIDHO SAPUTRA' are prominently displayed in the upper right. A short bio paragraph follows. The CV is organized into several columns: 'TENTANG DIRI SAYA' (About Me) with personal details; 'RIWAYAT PENDIDIKAN' (Education) listing MAS Al-Ittifaqiah Indralaya and Universitas Islam Indonesia; 'RIWAYAT ORGANISASI' (Organizational History) listing LDK KODISIA and a Dakwah Ukhwah group; 'RIWAYAT VOLUNTEER' (Volunteer History) listing FIAI UII and KODISIA; 'KEMAMPUAN DASAR' (Basic Skills) listing Microsoft Word, Excel, and PowerPoint; and 'INFORMASI KONTAK' (Contact Information) listing WhatsApp, email, and address.



CURICULUM VITAE

M. RIDHO SAPUTRA

Saya mahasiswa Ekonomi Islam di Universitas Islam Indonesia. saya memiliki pribadi yang jujur, pekerja keras dan bertanggung jawab, dan dapat bekerja dalam tim maupun individu. saya siap menghadapi tantangan baru untuk mendapatkan pengalaman baru

TENTANG DIRI SAYA

Tempat & Tanggal lahir : Kayuagung, 23-6-2000

Alamat : Tj.Rancing, Kec: Kayuagung, Kab: Ogan Komering Ilir, Provinsi: Sumatera Selatan

Agama : Islam

RIWAYAT PENDIDIKAN

MAS Al-Ittifaqiah Indralaya (2015-2018)
Universitas Islam Indonesia (2018-sekarang)

Prodi Ekonomi Islam
Konsentrasi Keuangan Publik Islam

RIWAYAT ORGANISASI

LDK KODISIA (2018-2020)
Anggota Pengembangan Dakwah Ukhwah (PDU) | 2018-2019
Kepala divisi Pengembangan Dakwah Ukhwah (PDU) | 2019-2020

RIWAYAT VOLUNTEER

Taaruf Mahasiswa FIAI UII
(Koordinator Divisi Teknisi)

Kuliah Pelatihan Keparawatan Jenazah LDK Kodisia
(Koordinator Divisi Humas)

KEMAMPUAN DASAR

Microsoft Word
Microsoft Excel
Microsoft Power Point

INFORMASI KONTAK

No WA : 0852-6974-1720

Email : mridhosaputra2332@gmail.com

Alamat Domisili : Jl. Kaliurang KM 14,5, Lodadi Gg Anyelir No dn 25, Umbulmartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta